

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPATUHAN MEMBAYAR
ZAKAT PROFESI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP
KEBERKAHAN HARTA MUZAKKI
(Studi Kasus di Dompot Dhuafa Waspada)**

TESIS

Oleh :

JULIANA NASUTION

NIM: 92215043700

**PROGRAM STUDI
S2 EKONOMI ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPATUHAN MEMBAYAR ZAKAT PROFESI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEBERKAHAN HARTA MUZAKKI

(Studi Kasus di Dompot Dhuafa Waspada)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi terhadap kepatuhan serta dampaknya terhadap keberkahan harta muzakki (studi kasus di Dompot Dhuafa Waspada). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Muzakki zakat profesi yang membayar zakatnya di Dompot Dhuafa Waspada. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *kuantitatif* dengan menggunakan analisis jalur dengan menggunakan bantuan program MSI, SPSS versi 16 dan LISREL 8,8 (student).

Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 24% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi kepatuhan sedangkan 76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 30% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi keberkahan sedangkan 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang dominan memengaruhi kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi dan kepatuhan. Faktor faktor dominan yang memengaruhi keberkahan adalah kepatuhan dan penghargaan. Diantara sebab wajib zakat patuh membayar zakat di Dompot Dhuafa Waspada adalah karena bersifat transparan, profesional, memberi kemudahan dalam berzakat, dan pelayanannya memuaskan. Hal ini dilihat dari penilaian yang tinggi dari orang-orang yang membayar zakat terhadap alasan-alasan tersebut. Kelancaran dan penambahan rezeki menjadi bentuk keberkahan yang paling banyak dialami oleh responden setelah patuh membayar zakat. Diurutan kedua, responden menjadi selektif terkait pendapatannya setelah patuh membayar zakat. Secara bergilir, keberkahan yang dialami atau diterima responden setelah patuh membayar zakat adalah ketercukupan kebutuhan hidup, kerukunan keluarga, ketekunan beribadah, harta terpelihara dari pencurian, ketenangan batin.

Kata Kunci: Keimanan, Penghargaan, Altruisme, Organisasi, Kepatuhan, Keberkahan Harta, Zakat Profesi, Dompot Dhuafa Waspada.

ABSTRACT

Thesis Title : Analysis Of The Factors Of Compliance To Pay Profession Zakah And Their Impacts Toward Blessing Of Muzakkis' Wealth (Case Study In Dompot Dhuafa Waspada)

This research was aimed to find out how big the direct and indirect influence of faith, appreciation, altruism, organization's response to compliance variable and their impacts toward blessings of muzakkis' wealth (case study in Dompot Dhuafa Waspada). The sample in this research is Muzakki of profession Zakah paid in Dompot Dhuafa Waspada. The research method used is a quantitative approach, by using path analysis with MSI as a helping program, SPSS version 16 and LISREL 8.8 (student).

Test results of structural equations showed that about 24% of faith, appreciation, altruism, and organizations response of compliance variable affected the blessing, while 76% was explained by other factors. Test results of structural equations showed that about 30% of faith, appreciation, altruism, and organization variable affected the blessing, while 70% is explained by other factors. Dominant factors affecting blessing to pay zakah were organization and compliance. The dominant factors that influenced blessing were compliance and appreciation. Among the reasons the compulsory of dutifully zakah to pay zakat in Dompot Dhuafa Waspada were because transparent, professional, gives ease in paying zakah, and its satisfied service. It was seen from a high assessment by the people that paid zakah toward those reasons. The smoothness and the provision addition into a form of blessing, were the most widely experienced by respondents after obediently to pay zakah. In the second level, respondents became selective to their revenues after dutifully to pay zakah. In turn, the blessing experienced by the respondents or accepted after dutifully to pay zakah was they can control of needs a life, family harmony, perseverance worship, treasures preserved from theft, and inner peace.

Keywords: Faith, Appreciation, Altruism, Organization, Compliance, Blessing of Wealth, Profession Zakah, Dompot Dhuafa Waspada.

الملخص

العنوان : تحليل عوامل الإمتثال لدفع زكاة المهنة و تأثيرها على البركة في مال المزكى (دراسة الحالة بدومفيت ضعفاء وسفادا)

تهدف هذه الدراسة لتحديد مدى تأثير الإيمان و المكافأة و الإيثار و التنظيم على الإمتثال، مباشرةً و غير مباشرة، و تأثيرها على البركة في مال المزكى. العينة في هذه الدراسة هي المزكون الذين يدفعون زكاة مهنتهم بدومفيت ضعفاء وسفادا. منهج البحث المستخدم هو النهج الكمي باستخدام تحليل المسارات مع مساعدة من برنامج **MSI**، **SPSS** النسخة **16** و **LISREL 8.8** (طالب).

وأظهرت نتائج الاختبار من المعادلات الهيكلية أن عوامل الإيمان و المكافأة و الإيثار و التنظيم أثرت على الإمتثال حوالي 24 % و الباقية توضحها العوامل الأخرى. وأظهرت نتائج الاختبار من المعادلات الهيكلية أن عوامل الإيمان و المكافأة و الإيثار و التنظيم أثرت على البركة حوالي 30 % و الباقية توضحها العوامل الأخرى. وكانت العوامل المهيمنة التي تؤثر على الامتثال لدفع الزكاة هي التنظيم والإيمان. وكانت العوامل المهيمنة التي أثرت على البركة هي الامتثال و المكافأة. و من الأسباب التي حثت المزكى لدفع زكاته بدومفيت ضعفاء وسفادا هي الشفافية والمهنية و السهولة في دفع الزكاة و خدماتها المرضية. و كان من أغلب شكل البركة التي شهدها المشاركون بعد دفع الزكاة طاعةً هي النعومة و التنامي في الرزق . و بعدها ترتيبياً : انتقائية لإيراداتها، والسيطرة على احتياجات الحياة، والوثام العائلي، والمثابرة في العبادة، والكنوز المحفوظة من السرقة، والإطمنان الداخلي.

كلمات البحث : الإيمان، المكافأة، الإيثار، التنظيم ، الامتثال، البركة ، زكاة المهنة ، دومفيت ضعفاء وسفادا

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Swt., dengan keizinan-Nya penulis dapat merampungkan tesis ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar senantiasa mendapat hidayah dan senantiasa pula berada dalam ridha-Nya. Salawat beriring salam kepada yang mulia, Rasulullah Muhammad Saw., semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau untuk dapat beramal saleh dan mencapai derajat taqwa.

Sebagaimana melengkapi tugas untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ekonomi Islam Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, penulis telah menyusun tesis dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPATUHAN MEMBAYAR ZAKAT PROFESI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEBERKAHAN HARTA MUZAKKI (Studi Kasus di Dompot Dhuafa Waspada)”**.

Dalam mempersiapkan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN SU.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN SU.
3. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA, dan Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Ekonomi Islam
4. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE,Ak,SAS,M.Ag, dan Bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH, selaku pembimbing tesis.
5. Pimpinan serta karyawan LAZ Dompot Dhuafa Waspada, telah memberikan kebutuhan informasi dalam penyelesaian tesis ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua dan mertua penulis, semoga Allah SWT. senantiasa merahmati mereka. Demikian pula kepada suami saya, Muhammad Idris Nasution, yang senantiasa membantu dan menjadi pendorong semangat dalam semua aktivitas penulis.

Ucapan terima kasih pula, kepada rekan Mahasiswa S-2 Prodi Ekonomi Islam PPS UIN-SU Kelas Eksekutif Stambuk 2015, seluruh perangkat Struktural PPS UIN-SU, para sahabat dan berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu, yang turut

membantu memberi sumbangan pemikiran, sumber rujukan dan berbagai kontribusi lainnya, sehingga tesis ini dapat dirampungkan.

Akhir kata, penulis memohon kritik dan saran dari para pembaca, kiranya disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khazanah pengembangan perzakatan dan ekonomi Islam.

Medan, 08 Agustus 2017

Juliana Nasution

NIM 92215043700/EKNI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

A. Pedoman Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrop
ي	ya	y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
-------	------	----------------	------

ـَ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ و	Kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh: جهد = jahada
 سئل = su'ila
 روي = ruwiya

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـَ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـَ و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قال = qāla
 رمى = ramâ
 قيل = qīla
 يقول = yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu:

a. Ta marbūṭah hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah / t/

Contoh: روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfâl= rauḍatul-aṭfâl

b. Ta marbūṭah mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah / h/.

Contoh: طلحة = Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata terakhir dengan *Ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: المدينة المنورة = al-Madīnah al-Munawwarah
= al-Madinatul-Munawwarah

5. Syaddah/Tasydid(KonsonanRangka)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi syaddah.

Contoh: ربّنا = rabbanā
نَزَّلَ = nazzala
الحجّ = al-ḥajj
نعم = nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل = ar-rajulu
السيدة = as-sayyidatu
الشمس = asy-syamsu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: القلم = al-qalamu
 البديع = al-badī'u
 الجلال = al-jalālu

B. Singkatan

as = 'alaih as-salām
 h. = halaman
 H. = tahun Hijriyah
 M. = tahun Masehi
 QS. = qur'an surat
 ra. = radia Allah anhu
 Saw. = Ṣalla Allah 'alaih wa sallam
 Swt. = subhana Allah wa ta'ala
 t.th = tanpa tahun

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Batasan Istilah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II URAIAN TEORI	
A. Landasan Teori	13
1. Definisi dan Ketentuan Zakat Profesi.....	13
2. Faktor-Faktor Kepatuhan Zakat	17
a. Faktor Keimanan	20
b. Penghargaan	22
c. Altruisme	25
d. Faktor Organisasi	28
3. Konsep Keberkahan Harta	30
4. Pengaruh Kepatuhan Zakat Terhadap Keberkahan.....	33
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir	40
D. Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	3
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43

C. Populasi dan Sampel	44
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Definisi Operasional	45
F. Instrumen Penelitian	48
G. Analisis Data.....	49
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	49
2. Uji Asumsi Klasik.....	49
3. Analisis Jalur.....	52
4. Uji Apriori.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Waspada	57
1. Profil Dompot Dhuafa Waspada	57
2. Visi, Misi, Tujuan Dompot Dhuafa Waspada	61
3. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Waspada	62
4. Job Description Amil	65
5. Program Kerja	68
6. Kinerja Program	70
B. Hasil Penelitian	73
1. Analisis Deskriptif.	73
a. Karakteristik Responden	78
b. Analisis Deskriptif Data	82
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	92
3. Uji Asumsi Klasik.	99
4. Analisis Jalur	107
C. Pembahasan Hasil Penelitian	115

BAB V PUNUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA126

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....131

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Distribusi Penghimpunan ZIS Berdasarkan Provinsi	3
1.2 Jumlah Pertambahan Donatur Zakat Profesi di DDW Sumut Tahun 2015.....	7
3.1 Waku Penelitian.....	43
3.2 Definisi Operasional	46
3.3 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai <i>Alpha</i>	50
4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	78
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	78
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status	78
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	79
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	80
4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	80
4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan.....	81
4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran	82
4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Aset.....	83
4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Tabungan	86
4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Menabung.....	87
4.12 Hasil Skor Kuesioner Variabel Keimanan	87
4.13 Hasil Skor Kuesioner Variabel Penghargaan.....	89
4.14 Hasil Skor Kuesioner Variabel Altruisme	91
4.15 Hasil Skor Kuesioner Variabel Organisasi	92
4.16 Hasil Skor Kuesioner Variabel Kepatuhan	94
4.17 Hasil Skor Kuesioner Variabel Keberkahan	96
4.18 Uji Validitas Variabel Keimanan	98
4.19 Uji Validitas Variabel Penghargaan.....	98
4.20 Uji Validitas Variabel Altruisme	99
4.21 Uji Validitas Variabel Organisasi	100
4.22 Uji Validitas Variabel Kepatuhan	101
4.23 Uji Validitas Variabel Keberkahan	101
4.24 Uji Reliabilitas	102
4.25 Uji Homoskedastisitas	106
4.26 Uji Multikolonieritas	107
4.27 Uji Multikolonieritas Variabel Z.....	108
4.28 Hasil Uji Linieritas Variabel Y	108
4.29 Hasil Uji Linieritas Variabel Z.....	109
4.30 Hasil Uji Autokorelasi	111

4.31 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total	119
4.32 Hasil Hipotesis	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.3 Alur kerangka pemikiran konseptual	42
3.1 Diagram Jalur Lengkap	56
3.2 Hubungan Kausal.....	56
4.1 Gambar Uji Normalitas	103
4.2 Analisis Jalur.....	112
4.3 Gambar Covarian Matrix	114
4.4 Gambar Structural Equation	115
4.5 Gambar Reduce From Equation.....	116
4.6 Gambar Covariance Matrix of Independent Variables	116
4.7 Gambar Covariance Matrix of Latent Variables.....	116
4.8 Gambar Goodness of Fit Statistics.....	117
4.9 Gambar Standardized Solution	117
4.10 Gambar Corelation Matrix of Y and X	117
4.11 Gambar Matrix Y on X (standardized)	118
4.12 Gambar Total and Indirect Effects	118
4.13 Gambar Standardized Total and Indirect Effects	119
4.14 Path Diagram Koefisien	120
4.15 Path Diagram t-Values	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Output Analisis Jalur	131
Lampiran 2. Kuesioner.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah bagian dari rukun Islam; artinya zakat merupakan salah satu pilar utama bangunan Islam¹ dan merupakan ajaran pokok dan fundamental dalam Islam. Kitab Suci Alquran menjadikan zakat sebagai salah satu indikator utama seseorang dianggap bergabung ke dalam bagian persaudaraan Islam.² Menurut Wahbah Az-Zuhaili, seluruh kaum muslimin dari berbagai penjuru negeri sepakat hukum zakat adalah wajib. Mengingkari kewajiban zakat dinilai sebuah bentuk kekufuran.³ Abu Yūsuf menegaskan bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dilarang menolak berzakat. Ibnu Mas'ūd berkata: “Bukan seorang muslim orang yang menolak berzakat”.⁴ Karena itu, para sahabat sepakat memerangi orang-orang yang menolak berzakat.⁵

Zakat adalah ibadah *mâliyah* bagi seorang muslim. Kitab Suci Alquran menggandengkan perintah zakat dengan perintah melaksanakan shalat di delapan puluh dua tempat di dalam Alquran.⁶ Karena itu, menurut Maḥmud Syaltūt, kewajiban zakat tidak boleh dibedakan dan dipisahkan dari kewajiban shalat. Bagaimana perlakuan kaum muslim terhadap shalat atau bagaimana kedudukan shalat di kehidupan mereka, demikian pula semestinya dengan zakat.⁷

¹ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Fiqh Az-Zakāh* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 73.

² Tiga hal tersebut adalah syahadat tauhid, shalat dan zakat. Dalam QS At-Taubah: 5 disebutkan: “Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.” Lalu beberapa ayat berikutnya, ayat 11, disebutkan lagi: “Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.” Penjelasan Maḥmud Syaltūt, *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah* (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001), h. 93.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islāmi wa Adillatuh*, jld. 2 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), h. 734.

⁴ Abu Yūsuf Ya’qub, *Kitab Al-Kharāj* (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1979), h. 86.

⁵ Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islāmi*, h. 734.

⁶ *Ibid*, h. 733.

⁷ Syaltūt, *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah*. h. 99.

Uraian di atas sudah cukup terang menggambarkan urgensinya zakat dan tingginya kedudukannya dalam ajaran Islam. Tetapi fakta tersebut tidak diiringi kepatuhan umat muslim untuk berzakat. Sekian banyak masyarakat muslim tidak taat berzakat. Ketidakpatuhan membayar zakat bukanlah sebuah persoalan baru masyarakat muslim. Di awal kekhalifahan Abu Bakar juga, sekian banyak masyarakat menolak untuk membayar zakat. Hingga muncul ijtihad Abu Bakar, yang diamini oleh para sahabat, untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat.⁸

Ketidakpatuhan membayar zakat juga terjadi pada masyarakat muslim Indonesia sekarang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya penghimpunan dana zakat sampai saat ini. Data terkini menunjukkan terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara potensi zakat dengan penghimpunan dana zakat. BAZNAS bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) Institut Pertanian Bogor (IPB) pada awal 2011 melakukan penelitian potensi zakat dengan menggunakan data yang diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) dan institusi lain yang relevan seperti Bank Indonesia (BI). Dari riset ini terungkap, potensi zakat nasional mencapai angka 3,40% dari PDB, atau tidak kurang dari Rp217 triliun.⁹ Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firdaus, *et all*, dengan menggunakan data SUSENAS tahun 2009, sebagaimana telah dirilis oleh IRTI Working Papers Series, Jeddah, 2012.¹⁰ Sementara penghimpunan dana zakat penghimpunan zakat, infaq dan sedekah nasional oleh OPZ resmi pada tahun 2015 yang baru mencapai Rp 3,7 triliun.¹¹

Di Sumatera Utara, potensi zakat dan infak keseluruhan bisa mencapai angka di atas 2 triliun lebih.¹² Namun zakat yang baru bisa dikelola oleh lembaga

⁸ Hadis selengkapnya dapat dilihat di Abū Dâud, *Sunan Abī Dâud*, jilid 3 (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyah, 2009), h. 5.

⁹BAZNAS, "Potensi Zakat Nasional", *Zakat*, Edisi Mei 2013, h. 6.

¹⁰Muhammad Firdaus, *et all*, "Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia", *IRTI Working Papers Series*, Jeddah, 2012.

¹¹ Divisi Publikasi dan Jaringan Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2016.

¹² Disampaikan oleh Syu'aibun, Pelaksana Sekretaris Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sumatera Utara.

resmi baru sekitar 2 % saja.¹³ Data dari Puskas (Pusat Kajian Strategis) BAZNAS menunjukkan penghimpunan dana zakat baru mencapai angka Rp 4,2 miliar di tahun 2015 dan meningkat menjadi Rp 7, 7 miliar di tahun 2016 sampai November 2016.¹⁴

Tabel 1.1 Distribusi Penghimpunan ZIS berdasarkan Provinsi* (dalam Rupiah ; tahun 2012-2016

No.	Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016**
1	Nangroe Aceh Darusalam	0	38.000.000	0	0	11.747.806.523
2	Sumatera Utara	0	0	0	4.276.588.772	7.796.701.114
3	Sumatera Barat	13.375.217.657	282.656.061	3.779.463.230	4.763.612.710	54.172.101.913
4	Riau	0	1.344.397.234	15.329.111.121	20.153.308.397	35.000.062.326
5	Jambi	0	1.377.896	0	1.074.222.824	10.876.748.382
6	Sumatera Selatan	1.075.090	968.521.184	1.376.396.718	3.399.710.074	7.478.550.509
7	Bengkulu	246.606.894	10.638.000	0	1.362.945.079	3.345.412.809
8	Lampung	0	0	0	0	3.830.402.596
9	Kepulauan Bangka Belitung	102.545.125	396.494.161	479.031.725	1.201.349.257	4.651.791.577

Sumber: Puskas BAZNAS (2016)

Data di atas menunjukkan masih tingginya tingkat ketidakpatuhan masyarakat muslim terhadap kewajiban berzakat. Karena itu, perlu suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk menunaikan zakat, baik zakat mal non-profesi maupun zakat profesi, agar dampak zakat tersebut dapat dirasakan dan dinikmati masyarakat. Semakin patuh para muzakki menunaikan zakatnya, maka akan semakin besar perolehan zakat yang dikumpulkan.

Menurut Yūsuf Al-Qarāḍawī, salah satu jenis zakat yang perlu mendapat perhatian kaum muslimin saat ini adalah zakat penghasilan atau pendapatan yang diusahakan melalui keahlian, baik keahlian yang dilakukan sendiri maupun secara

¹³Analisa, 'Diperkirakan Zakat di Sumut Rp2 Triliun', diakses dari <http://harian.analisadaily.com/kota/news/diperkirakan-zakat-di-sumut-rp2-triliun/215497/2016/02/20>, tanggal 16 Oktober 2016.

¹⁴ Divisi Publikasi dan Jaringan Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2016.

bersama-sama.¹⁵ Terdapat beberapa alasan mengapa jenis zakat ini perlu diperhatikan saat ini, antara lain:

Pertama, zakat profesi baru berkembang, dan ini merupakan sebuah terobosan baru. Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru mengeluarkan fatwa tentangnya pada tahun 2003, melalui Fatwa MUI No. 3 Tahun 2003 Tentang Zakat Penghasilan. Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum memahami zakat profesi tersebut.¹⁶ Menurut Hikayah Azizi dan Nur Farida, salah satu alasan kurang optimalnya jumlah zakat yang terkumpul disebabkan oleh ketidaktahuan kewajiban membayar zakat. Ada sebagian dari masyarakat yang tidak tahu bahwa dia harus membayar zakat. Mereka hanya tahu bahwa zakat itu hanyalah zakat fitrah di bulan Ramadhan.¹⁷

Kedua, gagasan zakat profesi belum sepenuhnya diterima oleh umat Islam di Indonesia.¹⁸ Misalnya, kalangan pegawai negeri sipil (PNS) di Kabupaten Majalengka, baik di lingkungan jabatan struktural seperti PNS di pemerintahan maupun jabatan fungsional seperti guru, dokter, atau perawat, banyak melayangkan surat pernyataan keberatan ke Kesra Setda Kabupaten Majalengka, terkait dengan pemberlakuan zakat profesi.¹⁹ Muhammad Hadi, dalam disertasinya, juga mencatat bahwa di Lombok Timur, misalnya, terdapat 21 persen pegawai negeri sipil yang kontra dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2002 Tentang Penerapan Zakat Profesi bagi Pegawai Negeri Sipil di Nusa Tenggara Barat.²⁰

Ketiga, dalam tataran teoritik, gagasan zakat profesi juga masih diperdebatkan. Jika mengikuti pola fikih tradisional, seperti fikih Imam Syafii,

¹⁵Yūsuf Al-Qarāḍawī, *Fiqh Az-Zakāh* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 487.

¹⁶Dodik Siswanto dan Hanna Siska, "Analysis of Zakat on Income Payers Preference in Indonesia (Potency Of Double Zakat)", *3rd International Conference on Business and Economic Research (3rd ICBER 2012)*, Bandung.

¹⁷ Farida, N. & Azizi, H, "Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Oleh Para Muzakki (Studi Kasus Pengelola Lembaga Keuangan Syariah di Kota Yogyakarta)", *Journal of Islamic Business and Economics*, 2008, Vol. 2, No. 2.

¹⁸Muhammad Hadi, *Problematika Zakat Profesi dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2.

¹⁹KC Online, 'Minat Zakat Profesi PNS Rendah', diakses dari <http://www.kabar-cirebon.com/read/2014/08/minat-zakat-profesi-pns-rendah/>, tanggal 7 Oktober 2016.

²⁰Hadi, *Problematika Zakat Profesi*, h. 2.

gaji dan penghasilan profesi tidak wajib dizakati. Sebab kedua hal tersebut tidak memenuhi syarat haul dan nisab. Jika gaji ditotal setahun, mungkin memenuhi nisab, tetapi dalam praktiknya gaji diberikan tiap bulan. Dengan demikian, gaji setahun yang memenuhi nisab itu hanya memenuhi syarat hak dan belum memenuhi syarat milik. Padahal, benda yang wajib dizakati harus merupakan hak dan milik. Jadi, walaupun gaji dikenakan zakat, itu digolongkan dengan zakat mal, jika memang sudah mencapai nisab dan haul.²¹

Tetapi Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa penghasilan profesi yang diperoleh dari profesi seperti dokter, insinyur, advokat, wiraswasta dan pegawai negeri, wajib dikeluarkan zakatnya begitu gaji diterima, meskipun kepemilikannya belum sampai setahun.²² Menurut catatan Muhammad Hadi, pendapat ini diamini oleh banyak pakar, antara lain: Husein Al-Shahatah, Sjechul Hadi Permono, Hamdan Rasyid, Rifyal Ka'bah, Amien Rais, Abdurrachman Qadir, Didin Hafiduddin, Ma'ruf Amin, M. Quraish Shihab, Sahal Mahfudh, dan sebagainya.²³

Keempat, perkembangan realitas sosial ekonomi di masyarakat menunjukkan semakin meluas dan bervariasi jenis lapangan kerja dan sumber penghasilan pokok. Minat sebagian masyarakat mulai berkurang terhadap jenis pekerjaan-pekerjaan yang potensial terkena kewajiban zakat sesuai fikih klasik, seperti pertanian.²⁴ Masyarakat lebih memilih jenis pekerjaan di luar itu. Faktanya, penghasilan atau pendapatan orang-orang ini lebih tinggi daripada kaum petani yang diwajibkan berzakat. Di samping itu, penghasilan orang-orang ini terbilang lebih rutin dan tanpa resiko besar dibanding dengan kaum petani.

Potensi zakat profesi belum terkalkulasi secara tuntas, meski diyakini cukup besar dan cenderung meningkat setiap tahun. Menurut hasil riset dari Ivan Syaftian, peneliti dari Universitas Indonesia, tahun 2008, dengan menggunakan

²¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 143.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islâmi wa Adillatuh*, jld. 2 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), h. 864-866.

²³ Hadi, *Problematika Zakat Profesi*, h. 4-8.

²⁴ *Ibid*, h. 2.

qiyas zakat emas, perak, dan perdagangan, didapat data potensi zakat profesi sebesar Rp 4,825 triliun per tahun. Penghitungan ini menggunakan variabel persentase penduduk Muslim yang bekerja dengan rata-rata pendapatan di atas nisab. Sementara itu, jumlah dana zakat yang bisa dihimpun Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) tahun 2007 sebesar Rp 14 miliar. Apabila digabung dengan penerimaan zakat seluruh lembaga amil zakat (LAZ) tahun 2007, dicapai Rp 600 miliar. Nilai ini hanya 12,5 persen dari potensi minimal yang ada jika asumsi potensi Rp 4,8 triliun.²⁵

Nilai 4,8 triliun itu berbeda dengan hasil perhitungan potensi zakat profesi yang dilakukan oleh peneliti lainnya dari universitas yang sama di tahun 2004. Menurut beliau, potensi zakat penghasilan atau profesi yang dapat dihimpun dari masyarakat muslim Indonesia, berdasarkan data tahun 2004 adalah sebesar 12,27 triliun. Ini masih untuk tahun 2004. Sementara realisasi pengumpulan zakat mal pada tahun yang sama sebesar Rp. 199 miliar atau sekitar 1,6 persen dari potensi zakat penghasilan/profesi. Potensi zakat penghasilan atau profesi tersebut dapat digali dari 16,91% jumlah tenaga kerja di Indonesia atau sebanyak 15,847,072 orang muzakki.²⁶

Dari dua hasil penelitian tersebut dapat dilihat pengumpulan dana zakat profesi masih jauh dari optimal, sehingga diperlukan suatu upaya dan usaha yang besar untuk dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk membayar zakat profesi.

Di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Waspada (DDW) Sumatera Utara, tercatat telah ada beberapa pihak yang mengikuti pembayaran zakat profesi di lembaga mereka sebagai berikut:

1. Ikatan persaudaraan Muslim PT. Socfindo
2. Karyawan PTPN 3

²⁵Kompas, 'Potensi Zakat Triliunan Rupiah', diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/30/00185540/potensi.zakat.triliunan.rupiah>, tanggal 13 Oktober 2016.

²⁶Mustikorini Indrijatiningrum, "Zakat sebagai alternatif penggalangan dana masyarakat untuk Pembangunan", *Jurnal EKSIS*, Program Pasca sarjana Ekonomi dan Keuangan Syariah (EKS) UI, Vol 1 No. 4, 2005.

3. Karyawan PTPN 4
4. Karyawan PT. PP LONSUM
5. Dosen dan atau Pegawai Negeri Universitas Sumatera Utara
6. Karyawan Amanda Brownis
7. Karyawan PT. Septa Ayu Perdana
8. 10 sampai 20 Orang Pegawai Swasta yang datang langsung ke Gerai Dompot Dhuafa

Meski terbilang masih minim, tetapi donatur zakat profesi dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Di tahun 2013, penambahan donatur zakat profesi berada di angka 250 donatur. Di tahun 2014, penambahan donatur meningkat, hingga berjumlah 413 donatur. Lalu, di tahun 2015, peningkatan kembali terjadi mencapai 554 donatur.

Tabel 1.2
Jumlah Pertambahan Donatur Zakat Profesi di DDW Sumut Tahun 2013, 2014, dan 2015

Jumlah Pertambahan Donatur Zakat Profesi Dompot Dhuafa Waspada Sumut				
No.	Bulan	2013	2014	2015
1	Januari	0	21	8
2	Februari	0	17	11
3	Maret	0	29	36
4	April	0	31	38
5	Mei	0	9	22
6	Juni	0	16	9
7	Juli	37	192	103
8	Agustus	171	18	18
9	September	5	31	138
10	Oktober	14	14	29
11	Nopember	11	9	15
12	Desember	12	26	127
Total		250	413	554

Sumber: Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara (2016)

Data ini menunjukkan, kepatuhan masyarakat dalam membayar zakat profesi terus berkembang. Maka perlu untuk meneliti faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan *muzakki-muzakki* ini untuk membayar zakat profesi. Ini perlu diperhatikan guna menentukan langkah dalam usaha meningkatkan donatur zakat profesi dari masyarakat wajib zakat lainnya, agar penghimpunan dana zakat semakin optimal.

Optimalisasi penghimpunan dana zakat diperlukan sebagai satu usaha untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penghimpunan dana zakat dapat dijadikan sebagai alternatif penggalangan dana masyarakat untuk menekan angka kemiskinan mustahik secara sistemik.²⁷ Di samping itu, kepatuhan zakat mengandung dan mengundang keberkahan *ilâhi*, bukan hanya bagi mustahik tapi juga bagi muzakki; bukan hanya pada harta, tetapi juga bagi pribadi dan jiwa muzakki sendiri.

Allah berfirman dalam Alquran surah At-Taubah: 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁷ Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa zakat berdampak terhadap pengurangan kemiskinan secara signifikan. Survei yang dilakukan pada 821 RT miskin dari total 4.646 populasi RT penerima dana zakat di Jabodetabek yang bersumber dari organisasi pengelola zakat ditemukan bahwa kemiskinan penerima zakat (mustahik) turun sebesar 10,79 persen setelah menerima dana zakat. Dari perspektif kedalaman kemiskinan, ditemukan bahwa intervensi zakat mampu mengurangi keparahan kemiskinan sebesar 12,12-15,97 persen. (Imron Rosyadi, “Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal”, *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013*, Surakarta, 23 Maret 2013) Ahmed, dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa lembaga amil zakat dapat menjadi sangat efektif dalam merawat penduduk miskin. (Ahmed H. Zakah, “Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh” *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2004, 81-105) Hasil analisa Syauqi Beik dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen. Kemudian dari aspek kedalaman kemiskinan, zakat juga terbukti mampu mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. (Irfan Syauqi Beik, “Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompet Dhuafa Republika”, *Jurnal Zakat & Empowering*, Vol. 2, 2009, h. 47-55)

Ayat ini mengungkap bahwa kepatuhan membayar zakat akan memberikan dampak positif terhadap muzakki berupa *tutahhiruhum* dan *tuzakkihim*, yakni membersihkan dan mengembangkan. Ini senada dengan makna kata “zakat” itu sendiri, yang, sebagaimana dimaklumi, secara etimologi, dapat bermakna “*an-numuww, at-taḥhīr, al-barakah, ziyâdah al-khair*” (berkembang, menyucikan, berkah, menambah kebaikan).²⁸

Kepatuhan berzakat akan berdampak pada pengembangan dan pembersihan harta muzakki. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dampaknya terhadap harta muzakki cukup signifikan. Zakat akan menambah dan menjaga harta muzakki dari berbagai bencana, seperti pencurian, kehilangan atau kerusakan.²⁹

Di samping itu, menurut Yūsuf Al-Qaraḍawi, objek yang akan dibersihkan dan dikembangkan zakat tidak terbatas untuk harta semata, tetapi juga dapat melampaui jiwa orang yang memberikan zakat (muzakki).³⁰ Karena itu Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jiwa dan harta si pemberi sedekah/zakat akan “meng-zakat”, artinya akan menjadi suci dan bertumbuh-kembang. Beliau mengatakan:

³¹ نفس المتصدق تزكو و ماله يزكو

Dalam jangka waktu tertentu, zakat akan berfungsi untuk memperbaiki kondisi kehidupan sosial masyarakat dengan mentransformasi individu-individunya sebagai orang *ṣalih* dan *muṣlih*, karena telah meng-zakat, dan mengurangi angka kriminalitas yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial.³²

Dampak positif zakat ini adalah bentuk kebaikan *ilâhi* yang dititipkan oleh Allah pada zakat. Kebaikan-kebaikan *ilâhi* ini dalam terminologi Islam disebut

²⁸ Muḥammad Asy-Syarbīni, *Mugni Al-Muḥtâj ila Ma'rifah Ma'âni Alfâz Al-Minḥâj* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), h. 500.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islâmi*, h. 730.

³⁰ Yūsuf Al-Qaraḍawi, *Fiqh Az-Zakâh* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 38.

³¹ Ahmad Ibnu Taimiyah, *Majmū'ah Al-Fatâwâ*, cet. 3 (Al-Manshurah: Dar Al-Wafa, 2005), jilid 25, h. 8.

³² Muṣṭafa Al-Marâgī, *Tafsīr Al-Marâgī*, jilid 11 (Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabi wa Awladuh, 1946), h. 18.

dengan keberkahan. Karena makna berkah adalah *subūt al-khair al-ilâhiy fi asy-syai* ‘menetapnya kebaikan *ilâhi* pada sesuatu’.³³

Penelitian tentang keberkahan harta muzakki ini pada gilirannya tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah harta berlipat ganda, sebagaimana umumnya dipahami. Penelitian tentang keberkahan ini juga membincang bagaimana pengaruhnya terhadap jiwa dan perilaku muzakki. Karena sebagaimana akan diterangkan di bab selanjutnya, kebaikan *ilâhi* atau keberkahan harta yang telah diambil bagian zakatnya bukan hanya memberikan dampak kepada harta dan mustahik, tetapi juga kepada muzakki. Kepatuhan membayar zakat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang soal sumber dan aliran pendapatan, konsistensi ibadah, kerukunan keluarganya, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penulis menilai penting dan berencana melakukan penelitian tentang kepatuhan membayar zakat, khususnya zakat profesi di Sumatera Utara, dengan mengambil sampel para muzakki profesi di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara pada tahun 2015, serta meneliti bagaimana dampak kepatuhan tersebut terhadap keberkahan harta muzakki dan bagaimana model keberkahan yang mereka dapatkan terkait keberkahan harta mereka. Penulis mengangkat judul: **“Analisis Faktor-Faktor Kepatuhan Membayar Zakat Profesi Serta Dampaknya Terhadap Keberkahan Harta Muzakki (Studi Kasus di Dompot Dhuafa Waspada)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan muzakki DDW dalam membayar zakat profesi?
2. Apa saja bentuk keberkahan yang diperoleh muzakki?
3. Bagaimana kepatuhan membayar zakat profesi memberikan dampak terhadap keberkahan harta muzakki?

³³ Ar-Râgib Al-Işfahâni, *Mufrodât Alfâz al-Qur`an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h.119.

C. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah kunci di dalam judul penelitian ini, yang diurai sebagai berikut:

1. Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan perbulan yang terkumpul selama satu tahun dan melebihi nisab 93,6 gram emas, dikenakan zakat 2,5 persen. Profesi yang dimaksud mencakup profesi yang dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama.
2. Faktor-faktor kepatuhan yang dimaksud adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan muzakki untuk membayar zakat. Faktor-faktor yang akan diteliti terdiri dari keimanan, altruisme, penghargaan dan organisasi.
3. Keberkahan adalah tetapnya kebaikan ilâhiyyah pada sesuatu, berupa penambahan dan keterpeliharaan harta, kerukunan keluarga, ketenangan dan kebersihan jiwa, dan ketekunan beribadah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan membayar zakat.
2. Mengidentifikasi apa saja bentuk keberkahan yang diperoleh muzakki.
3. Mengidentifikasi bagaimana kepatuhan membayar zakat profesi memberikan dampak terhadap keberkahan harta muzakki.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan

ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi Islam, dan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para peminat dan peneliti untuk digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

2. Memberikan informasi yang baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan membayar zakat.
3. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan BAZ/LAZ baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah sebagai pengelola zakat. Untuk menjadi masukan dalam pembuatan program kerja dalam meningkatkan penerimaan dana zakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan, merupakan kerangka dasar penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa uraian teori. Pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori; kajian tentang zakat profesi dan faktor-faktor kepatuhan membayar zakat profesi, mulai dari keimanan, altruisme, penghargaan dan organisasi. Diuraikan pula tentang konsep keberkahan harta dan uraian teori tentang pengaruh kepatuhan membayar zakat terhadap keberkahan harta muzakki. Bab ini akan dilengkapi dengan uraian tentang penelitian-penelitian terdahulu.

Bab ketiga, berupa metodologi penelitian, dalam bab ini akan diungkap jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional, alat dan teknik pengumpulan data, hasil uji coba instrumen dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas temuan dan hasil penelitian; menganalisa seberapa tingkat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas terhadap kepatuhan membayar zakat profesi, serta bagaimana dampaknya terhadap keberkahan harta muzakki, serta mengurai bagaimana bentuk keberkahan yang mereka peroleh.

Bab kelima merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi dan Ketentuan Zakat Profesi

Zakat profesi dikenal dengan istilah *zakâh rawâtib al-muwazzafîn* (zakat gaji pegawai) atau *zakâh kasb al-'amal wa al-mihan al-ḥurrah* (zakat hasil pekerjaan dan profesi swasta).³⁴ Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan perbulan yang terkumpul selama satu tahun dan melebihi nisab 93,6 gram emas, maka dikenakan zakat 2,5 persen. Hal ini sesuai dengan fatwa MUI Pusat tanggal 01 Rabiul Akhir 1402 H/26 Januari 1982 dan fatwa MUI Sumatera Utara tanggal 25 Muharram 1425 H/17 Maret 2004 M.

Zakat profesi merupakan perkembangan kontemporer, yaitu disebabkan adanya profesi-profesi modern yang sangat mudah menghasilkan uang. Misalnya profesi dokter, konsultan, advokat, dosen, arsitek, dan sebagainya. Kenyataan membuktikan bahwa pada akhir-akhir ini banyak orang yang karena profesinya, dalam waktu yang relatif singkat, dapat menghasilkan uang yang begitu banyak. Kalau persoalan ini dikaitkan dengan pelaksanaan zakat yang berjalan di masyarakat maka terlihat adanya kesenjangan atau ketidakadilan antara petani yang memiliki penghasilan kecil dan mencurahkan tenaga yang banyak dengan para profesional misalnya dokter, akuntan, konsultan, notaris, dan insinyur yang hanya dalam waktu relatif pendek memiliki hasil yang cukup besar tanpa harus mencurahkan tenaga yang banyak.

Menurut Sjechul Hadi Pernomo, zakat profesi dibagi dua kategori: (1) *kasb al-'amal*, yaitu pekerjaan seseorang yang tunduk pada perseroan atau perseorangan dengan mendapat upah. (2) *al-mihan al-ḥurrah*, yaitu pekerjaan

³⁴ Al-Qaradawi, *Fiqh Az-Zakâh* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h.497

bebas, tidak terikat pada orang lain, seperti dokter swasta, pemborong, pengacara, seniman, penjahit, tukang kayu, dan sejenisnya wajib dikenakan zakat.³⁵

Fakta ketiadaan literatur hukum klasik yang mengupas secara detail perihal zakat penghasilan dan jasa kecuali literatur kontemporer, seperti Yūsuf Al-Qarāḍawī dan Wahbah Az-Zuhāilī, menunjukkan bukti bahwa status hukum zakat profesi masih dalam tataran wacana *ijtihadiyyah* kontemporer.³⁶

Di kalangan ulama terdapat dua pendapat mengenai zakat profesi. *Pertama*, ulama yang mengatakan tidak wajib zakat profesi dengan alasan bahwa hal itu belum pernah terjadi di masa Rasulullah yang disebutnya sebagai pendapat kebanyakan ulama terdahulu (Ibnu Qayyim, Ibnu Hazm, Ibnu Ṣaibah, dan Malik). *Kedua*, ulama yang berpendapat bahwa zakat profesi itu wajib dikeluarkan, dengan petunjuk sejumlah ulama Mesir, semisal Abu Zahrah, Abd Al-Wahhāb Khallāf, Abd Al-Raḥmān Ḥasan, dengan landasan normatif surat Al-Ma'ārij: 24 dan At-Taubah: 103.³⁷

Landasan fikih zakat profesi ini menurut Al-Qarāḍawī adalah perbuatan sahabat yang mengeluarkan zakat untuk *al-māl al-mustafād* (harta perolehan). *Al-māl al-mustafād* adalah setiap harta baru yang diperoleh seorang muslim melalui salah satu cara kepemilikan yang disyariatkan, seperti waris, hibah, upah pekerjaan, dan yang semisalnya. Al-Qarāḍawī mengambil pendapat sebagian sahabat (seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud) dan sebagian tabi'in (seperti Az-Zuhri, Hasan Bashri, dan Makhul) yang mengeluarkan zakat dari *al-māl al-mustafād* pada saat menerimanya, tanpa mensyaratkan haul (dimiliki selama satu tahun qamariyah). Bahkan al-Qarāḍawī melemahkan hadis yang mewajibkan haul bagi harta zakat, yaitu hadis Ali bin Abi Ṭalib RA, bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada zakat pada harta hingga berlalu atasnya haul.” (HR Abu Dawud).³⁸

³⁵Sjechul Hadi Pernomo, *Formula Zakat* (Surabaya: Auliya Surabaya, 2005), h. 215-216.

³⁶Muhammad Hadi, *Problematika Zakat Profesi dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 52.

³⁷*Ibid*, h. 55.

³⁸Al-Qarāḍawī, *Al-Fiqh Az-Zakah*, h. 491-502

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat telah memasukkan zakat profesi sebagai salah satu bagian dari zakat mal (Pasal 4 huruf h) dengan nama zakat pendapatan dan jasa. Pada Peraturan Menteri (Permen) Agama Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Syarat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif, di bagian ketentuan umum No. 17 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan zakat pendapatan dan jasa adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan yang diperoleh dari hasil profesi pada saat menerima pembayaran.

Lebih jauh dijelaskan pada Pasal 2 Permen ini bahwa jenis zakat ini tidak disyaratkan harus memenuhi *haul*. Lalu pada paragraf 8 Pasal 26 diterangkan: (1) Nisab zakat pendapatan senilai 653 kg gabah atau 524 kg beras, dan (2) Kadar zakat pendapatan dan jasa senilai 2,5%. Dijelaskan pula pada pasal selanjutnya bahwa zakat pendapatan dan jasa ditunaikan pada saat pendapatan dan jasa diterima dan dibayarkan melalui amil zakat resmi.

Ketentuan zakat profesi dalam Permen ini berbeda dengan ketentuan zakat profesi dalam Fatwa MUI No. 3 Tahun 2003 Tentang Zakat Penghasilan. Dalam fatwa ini disebutkan nisab zakat profesi ini senilai dengan emas 85 gram. Fatwa ini juga mempersyaratkan *haul* bagi zakat ini, berbeda dengan ketentuan yang terdapat dalam Permen di atas. Sedangkan ketentuan kadar zakat yang wajib dikeluarkan sama, yakni senilai 2,5 %.

Adapun pelaksanaan zakat profesi di Dompot Dhuafa mengikuti Peraturan Menteri Agama di atas. Gambarannya, misalnya ada seorang karyawan swasta yang berdomisili di Medan. Ia mempunyai seorang istri dan dua orang anak yang masih kecil. Penghasilan per bulannya adalah Rp. 5.000.000,-.

1. Pendapatan gaji per bulan Rp 5.000.000,-
2. Nisab 653 kg gabah kering giling atau 522 kg beras @Rp 7.000 (relatif) Rp 3.654.000,-
3. Rumus zakat = (2,5% x besar gaji per bulan),-
4. Zakat yang harus ditunaikan Rp 125.000,-

Zakat profesi juga bisa diakumulasikan dalam satu tahun. Caranya, jumlah pendapatan gaji berikut bonus dan lainnya dikalikan satu tahun kemudian apabila hasilnya mencapai nisab, selanjutnya dikalikan dengan kadar zakat 2,5%.

1. Jadi, Rp 5.000.000,- x 13 = Rp 65.000.000,-
2. Jumlah zakatnya adalah 65.000.000,- x 2.5% = Rp 1.625.000,-

Tabel 2.1. Perhitungan Zakat Profesi

I. Penghasilan/Pemasukan	
- Pendapatan (Gaji/Perbulan)	0
- Pendapatan Lain-lain(/Bulan)	0
- Hutang/Cicilan (/Bulan)	0
Pemasukan/Pendapatan per Bulan	0
II. Zakat Profesi	
- Harga beras saat ini (/Kg)	6.000
- Besarnya nishab	0
- Wajib membayar zakat profesi?	<input type="checkbox"/> Tidak
Dibayarkan pertahun	0
Dibayarkan perbulan	0

Sumber: Dompot Dhuafa (2016)

Sistem pembayaran zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada terdiri dari empat sistem:

1. Sistem Autodebet : Pemotongan zakat profesi melalui rekening pribadi setiap bulan dalam jangka waktu tertentu yang sudah disetujui oleh muzakki.
2. Layanan Jemput Zakat : Amil DDW menjemput zakat langsung ke lokasi muzakki setelah dilakukan konfirmasi terlebih dahulu oleh muzakki.
3. Sistem Transfer : Muzakki mentransfer zakatnya ke rekening DDW.

4. Pembayaran Tunai di Gerai : Muzakki datang ke gerai DDW untuk membayarkan zakatnya yang diterima langsung oleh amil DDW.³⁹

2. Faktor-Faktor Kepatuhan Zakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh adalah suka menurut perintah dan sebagainya; taat kepada perintah, aturan dan sebagainya; disiplin.⁴⁰ Menurut Green, kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan.⁴¹ Kepatuhan adalah keadaan di mana individu mengikuti perintah-perintah dari sesuatu yang dipandang memiliki otoritas secara sukarela ataupun karena terpaksa dengan tidak menunjukkan pengingkaran.

Dalam bahasa Alquran, patuh disebut sebagai “*ṭa’ah-طاعة*”, dari kata ini diambil kata “taat” di dalam bahasa Indonesia. Menurut Muhammad Murtadha Az-Zabidi, makna kata *ṭa’ah* sama dengan makna kata *ṭau’*, yakni *al-inqiyād*, ‘kepatuhan, ketundukan’. Akan tetapi, makna *ṭa’ah* sering sekali dipakai untuk menunjukkan “tunduk terhadap perintah dan patuh terhadap tuntunan” (الإتّمار لما) (أمر و الإرتسام فيما رسم).⁴²

Menurut Ali Al-Jurjani, taat atau patuh adalah *muwafaqah al-amr ṭau’an*, ‘menyesuaikan diri dengan perintah secara tunduk’. Sedangkan menurut kalangan Muktaẓilah, taat adalah *muwafaqah al-irādah*, ‘menyeragamkan tindakan dengan kehendak’.⁴³ Definisi ini disepakati oleh Muhammad Ar-Razi, beliau menerangkan lebih lanjut bahwa kehendak Allah tidak selalu sejalan dengan perintah-Nya. Kadang Dia memerintahkan satu hal, tetapi tidak menghendakinya pada seseorang. Seperti perintah beriman, ini merupakan perintah Allah, tetapi tidak seluruh manusia yang Dia kehendaki untuk beriman.⁴⁴ Ringkasnya,

³⁹ Hasil wawancara dengan Maneger Fundrising DDW, Sulaiman, SHI, pada tanggal 3 Februari 2017.

⁴⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012), h. 363.

⁴¹ S Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

⁴² Muḥammad Murtaḍa Az-Zabīdi, *Tāj Al-‘Arūs min Jawāhir Al-Qāmūs* (Kuwait: Mathba’ah Hukumah Al-Kuwaitiyah, 1984), jilid 12, h. 461.

⁴³ Ali Al-Jurjāni, *Kitāb At-Ta’rīfāt* (Indoensia: Al-Haramain, 1421 H), h. 136.

⁴⁴ Muḥammad Ar-Rāzi, *Mafātīh Al-Gaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), jilid 10, h. 147.

seseorang disebut taat atau patuh apabila dia menjalankan perintah Allah.

Di samping itu, dalam tuntunan Islam, ketaatan memerlukan kedisiplinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti disiplin adalah kepatuhan pada aturan; latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib.⁴⁵ Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Ini tercipta melalui latihan batin dan watak agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran.⁴⁶

Disiplin dan ketaatan tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap sosok yang berwenang, tetapi juga pada kandungan perintah. Tidak jarang dalam perintah ada tata tertib dan syarat-syarat dalam melaksanakannya, bahkan tertib dalam arti perurutan rincian dan waktunya.⁴⁷ Dalam ibadah zakat misalnya, ada ketentuan nisab dan haul, dan ada rincian zakat yang mesti dikeluarkan.

Kepatuhan seseorang lahir dari beragam sebab dan faktor, dan tidak semua orang dikaruniakan sikap ini. Termasuk untuk menjalankan ajaran agama, seperti shalat, puasa, haji, dan termasuk pula zakat. Dalam Alquran surah Al-Isra': 89, disebutkan:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا

كُفُورًا

Ayat ini menegaskan meskipun suatu tuntunan di dalam Alquran telah disebutkan berulang-ulang lewat beragam cara dan berulang-kali pula disampaikan ayat-ayat, *ibrah*, motivasi, ancaman, perintah, larangan, kisah-kisah umat terdahulu, surga, dan neraka agar mereka menghayatinya dan menjadikannya sebagai pedoman, tetapi kebanyakan manusia enggan

⁴⁵Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 124.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.

⁴⁷*Ibid*, h. 194.

memenuhinya bahkan mengingkarinya; mereka tetap dalam keingkaran dan berpaling dari kebenaran.⁴⁸

Di bagian pendahuluan, penulis telah mengemukakan rendahnya kepatuhan masyarakat dalam menunaikan zakat, terutama zakat profesi, yang dilatari oleh beragam sebab dan faktor. Sebabnya antara lain adalah pemahaman masyarakat mengenai zakat jenis ini masih sangat kurang, karena zakat jenis ini memang baru berkembang dan di kalangan ulama sendiri terdapat perbedaan pendapat mengenai status, kriteria dan cara pembayarannya. Ini menambah kompleksitas tersendiri atas ketidakpatuhan masyarakat membayar zakat profesi.

Tingkat kepatuhan seseorang dengan orang lain berbeda-beda. Motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan satu perbuatan atau meninggalkan satu larangan dapat berbentuk macam-macam. Kepatuhan seseorang dapat lahir dari beragam faktor dan sebab. Begitu pun dalam menunaikan kewajiban zakat. Dalam berbagai penelitian terdapat faktor-faktor yang cukup beragam. Misalnya, dalam penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam membayar zakat, antara lain faktor keagamaan seperti iman, pemahaman agama, dan balasan, lalu ada juga faktor-faktor lainnya seperti kepedulian sosial, kepuasan diri, dan organisasi.⁴⁹ Penelitian ini mendukung paparan M. Muda dkk dalam makalah penelitian mereka “*Factors Influencing Individual Participation In Zakat Contribution: Exploratory Investigation*”.⁵⁰ Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyadi⁵¹, kepatuhan menunaikan zakat dipengaruhi oleh variable komitmen terhadap ajaran Islam, orientasi hidup yang berdimensi akhirat, pruden terhadap risiko transendental, dan persepsi terhadap keadilan zakat. Dalam penelitian lainnya, kita akan dapat menemukan beragam faktor lainnya.

⁴⁸ Ahmad Muṣṭafa Al-Marāḡi, *Tafsīr Al-Marāḡi*, jilid 15 (Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabi wa Awladuh, 1946), h. 92.

⁴⁹ Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor”, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013)

⁵⁰ Muhamad Muda, et all, “Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation”, *Islamic Banking and Finance 2006 (iBAF2006)* Kuala Lumpur.

⁵¹ Imron Rosyadi, “Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal”, *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013*, Surakarta, 23 Maret 2013.

Berikut ini uraian beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang menjalankan tuntunan agama, khususnya zakat, yang dapat diketengahkan oleh penulis:

a. Faktor Keimanan

Keimanan semestinya menjadi pendorong utama seseorang untuk beramal. Aidit dan Qardhawi, dalam penelitian Muhammad Firdaus, *et all*, menyatakan bahwa perilaku ketidakpatuhan terhadap kewajiban membayar zakat terutama disebabkan oleh tingkat keimanan individu terhadap kewajiban agama.⁵² Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa keimanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang untuk membayar zakat. Antara lain, penelitian yang dilakukan oleh M. Muda dkk, Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, Imron Rosyadi, sebagaimana disebutkan di atas, pun penelitian lainnya seperti penelitian Ahmad dan Zulkifli.⁵³

Kata ‘iman’ berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata ‘*âmana-yu’minu*’ - *îmânan*’ yang berarti *al-taşdîqu al-mahḍa*, ‘pembenaran semata’.⁵⁴ Dalam bahasa Inggris, kata ‘iman’ selalu disepadankan dengan kata ‘*faith*’, yang dalam pengertian luas diartikan Rahner dan Vorgrimler sebagai: “*freely accepting what a person says because of one’s confidence in that person.*”⁵⁵

Iman merupakan istilah yang sangat akrab dengan kehidupan, namun cukup sulit untuk membuat definisi operasional yang dapat diterima seluruh kalangan. Namun, meskipun pengertian yang dikemukakan golongan teolog muslim bukanlah definisi operasional, tetapi ia sudah cukup untuk memberikan arah bagi suatu pemahaman konseptual. *Taşdîq* dapat dipandang sebagai unsur mutlak dari iman, namun ia tidak dapat diamati. Tidak ada jaminan bahwa orang

⁵²Muhammad Firdaus, *et all*, “Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia”, *IRTI Working Papers Series*, Jeddah, 2012.

⁵³Sanep Ahmad dan Zulkifli, “Model Gelagat Pematuhan dan Pengelakan Zakat: Suatu Tinjauan Teori”, *Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy*, Diakses dari <http://www.ukm.my/hadhari/publication/proceedings-of-seventh-international-conference-the-tawhidi-epistemology-zakat-and-waqf-economy/>, tanggal 16 Oktober 2016.

⁵⁴Imâm Al-Gazâli, *Iḥyâ’ Ulûm Ad-Dîn* (Indonesia: Al-Haramain, t.t.), jilid I, h. 117.

⁵⁵Karl Rahner and Herbert Vorgrimler, *Dictionary of Theology* (New York: Crossroad, 1990), h. 167.

yang mengatakan percaya bahkan bersumpah percaya adalah benar sebagai orang yang percaya.

Tetapi menurut Pelikan⁵⁶, pengertian iman (*faith*) adalah *faith as faithfulness, obedience, trust, dependence, experience and credo*. Keyakinan (*faithfulness*) merupakan dasar bagi kepercayaan, yang merupakan dasar bagi kedisiplinan melaksanakan ajaran atau perintah. Iman lebih dari sekedar loyalitas, ia merupakan ketaatan (*obedience*) menerima kehendak dan hukum yang Maha Suci. Abu Ṭalib Al-Makki, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Gazâli, mengatakan bahwa pengamalan ajaran agama lewat anggota tubuh merupakan bagian dari iman (*al-'amal bi al-jawârih min al-îmân*), bahkan menurut beliau, iman tidak akan sempurna kecuali dengan pengamalan.⁵⁷ Ini didukung oleh firman Allah SWT, QS Al-Hujurât: 15, yang menegaskan keimanan mesti didukung oleh kesungguhan beramal (jihad) baik dengan jiwa dan harta di jalan Allah.

Dalam Alquran, keimanan sering digandengkan dengan amal saleh.⁵⁸ Amal saleh adalah buah dari keimanan. Amal saleh secara sistematis digariskan dalam suatu sistem peraturan yang disebut syariat. Iman tidak dapat dipisahkan dari amal sebagai implementasi dari kepercayaan itu. Iman adalah ketaatan menjalankan kepercayaan-kepercayaan itu, yakni ajaran agama. Al-Marâgi menegaskan bahwa orang yang benar-benar beriman adalah orang yang mematuhi semua perintah Allah, baik itu mudah atau sulit, disukai atau dienggani, meskipun dengan membunuh diri sendiri atau keluar dari kampung halaman.⁵⁹

Dalam Alquran banyak ditemukan keterkaitan antara keimanan dan pengamalan. Dalam surah Al-Anfal:2-4, misalnya, disebutkan bahwa di antara ciri-ciri orang-orang yang memiliki kesempurnaan iman adalah mendirikan shalat dan berinfak, yang di dalam maknanya termasuk menunaikan zakat. Allah berfirman:

⁵⁶J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* (Yale University Press, 1993)

⁵⁷Al-Gazâli, *Ihya'*, h. 117.

⁵⁸Lihat antara lain: QS Al-'Ashr: 3, QS Al-Baqarah: 82, QS An-Nisa': 57, 122, dsb.

⁵⁹Al-Marâgi, *Tafsîr Al-Marâgi*, jilid 5, h. 83.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمُ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥﴾

Dalam penelitian ini, keimanan akan diukur dengan menguji keyakinan para responden; (1) Apakah dia meyakini ada korelasi kuat antara kepatuhan zakat dengan keimanan seseorang. Ini didasarkan pada firman Allah pada surah Al-Anfâl: 3 di atas, didukung firman Allah dalam surah Fuşşilat: 7 yang mencirikan orang musyrik sebagai orang yang tidak memberikan zakat.⁶⁰ (2) Apakah dia percaya dengan ancaman siksa bagi pelanggar zakat. Baik dalam Alquran maupun hadis, terdapat ancaman bagi orang yang enggan berzakat, salah satunya adalah firman Allah dalam surah At-Taubah: 34.⁶¹ (3) Apakah dia percaya zakat adalah perintah Allah, sehingga dia harus tunduk kepada-Nya, tidak meragukan kewajibannya dan terdorong untuk mempelajarinya sehingga mampu menunaikannya menurut perhitungannya. Selanjutnya keimanan responden akan dilihat dari pengamalan ajaran agama: ketekunan ibadahnya, terutama shalat, serta antusiasmenya belajar agama (QS Al-Anfâl: 2-3).

b. Faktor Penghargaan

Penghargaan adalah sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan, baik oleh dan dari perorangan ataupun suatu lembaga yang biasanya diberikan dalam bentuk material atau ucapan.⁶² Menurut Byars dan

⁶⁰ QS Fushshilat: 6-7 “Dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Yaitu, orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.”

⁶¹ QS At-Taubah: 34 “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, berupa azab yang pedih.”

⁶²FX. Suwanto, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), h. 77.

Rue, penghargaan adalah *the organizational reward system consists of the types of rewards to be offered and their distribution*.⁶³ Sedangkan menurut Mulyasa, penghargaan adalah suatu bentuk perlakuan positif subyektif. Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.⁶⁴

Dapat disimpulkan, penghargaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan pekerjaan atau tugas tersebut.

Manfaat sebuah penghargaan itu, menurut Mulyadi, adalah untuk memberikan informasi, yakni untuk menarik perhatian personil dan memberi informasi atau mengingatkan mereka tentang pentingnya sesuatu yang diberi penghargaan dibandingkan dengan hal yang lain, dan untuk memberikan motivasi, yakni untuk meningkatkan motivasi individu terhadap ukuran kinerja, sehingga membantu individu dalam memutuskan bagaimana mereka mengalokasikan waktu dan usaha mereka.⁶⁵

Dalam perspektif Islam, untuk menggugah kepatuhan seseorang menjalankan ajaran agama, terdapat konsep pahala. Pahala juga merupakan bentuk reward atau penghargaan. Pahala merupakan penghargaan untuk amal saleh dan perkara makruf yang diberikan kepada manusia dan jin oleh Allah.⁶⁶ Dalam terminologi Alquran, pahala maupun penghargaan disebut dengan “*ajr*” dan “*sawâb*”. Tidak ada satu pun perbuatan keculi akan mendapatkan ganjaran. “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁶⁷ Jika perbuatan itu baik, maka ganjarannya berupa kebaikan, biasa disebut sebagai pahala.

⁶³L Byars dan LW Rue, *Management: skills and application* (New York: McGraw-Hill, 2000), h. 299.

⁶⁴E Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

⁶⁵JS. Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 356.

⁶⁶Wikipedia, “Pahala”, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pahala>, tanggal 28 Oktober 2016.

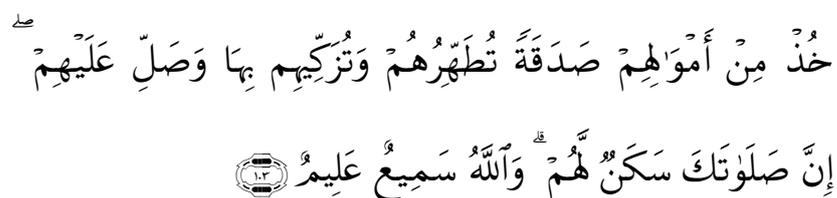
⁶⁷ Alquran Surah Az-Zalzalah: 7, 8.

Dengan demikian, pahala dapat dipahami sebagai ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia, atau disebut juga sebagai buah dari perbuatan baik. Bentuknya dapat beragam, antara lain: 1) Penambahan petunjuk (QS Muḥammad: 17), 2) Pertambahan pemberian (QS Ibrāhīm: 7), 3) Kemudahan urusan (QS Al-Lail: 5-7), ataupun 4) Surga (Al-Baqarah: 82), dan lain-lain sebagainya. Di samping itu, karakteristiknya pun berbeda-beda, antara lain: 1) Pahala yang terpelihara (QS Al-Baqarah: 143), 2) Pahala yang dilipatgandakan (QS Al-Baqarah: 261), atau 3) Pahala sesuai dengan kadar kesulitan dan kebermanfaatannya (QS Al-Ḥadīd: 10).⁶⁸

Ganjaran ini tidak bersifat ukhrawi semata, sebagaimana dipahami sebagian orang, tetapi ganjaran ini juga dapat diberikan di dunia. Lembaga Fatwa Arab Saudi, yang dikomandoi Ibnu Baz, menjelaskan ganjaran pahala (penghargaan) dan siksa (hukuman) di dalam Alquran tidak selalu berkaitan dengan hari Kiamat. Justru kadang Allah menyegerakan sebagian ganjaran bagi sebagian orang di dunia dan menunda sebagian sampai hari Kiamat.⁶⁹

Ajaran zakat pun tidak terlepas dari ganjaran. Tujuannya adalah untuk menggugah kepatuhan kalangan wajib zakat untuk menyalurkan zakatnya. Baik dalam Alquran maupun hadis Nabi SAW, terdapat berbagai ganjaran atau penghargaan yang ditawarkan bagi orang-orang yang berkenan menunaikan zakatnya. Antara lain:

1. Zakat akan membersihkan harta dan memberikan ketenangan. Allah berfirman:



⁶⁸ Abd Aṣ-Ṣamad Al-Hanāwī, “Aṣ-Ṣawāb wa Al-‘Iqāb fi Al-Qur’ān Al-Karīm wa Dauruhumā At-Tarbawī”, diakses dari <http://www.aljamaa.net/ar/document/100771.shtml>, tanggal 28 Oktober 2016.

⁶⁹ Lajnah Ad-Dā’imah li Al-Buhūs Al-Ilmiyah wa Al-Ifṭā’, “Al-Jazā’ wa Aṣ-Ṣawāb ‘ala al-‘amal”, diakses dari <http://www.alifta.net/fatawa/fatawaDetails.aspx?BookID=3&View=Page&PageNo=1&PageID=1005>, tanggal 28 Oktober 2016.

2. Zakat akan memudahkan pintu rezeki, sehingga harta semakin berkah dan bertambah berlipat ganda. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ^{٧٠}
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ^{٧٠}

3. Selain melipatgandakan harta di dunia, zakat juga melipatgandakan pahala di akhirat. Allah berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُضْعِفُونَ^{٧١}

Demikianlah, agama juga memberikan penghargaan bagi orang-orang yang patuh menjalankan kewajibannya. Penghargaan ini bukan hanya di akhirat, tetapi juga di dunia. Berdasarkan uraian di atas, bentuk penghargaan yang kemungkinan didapatkan dan kemungkinan diharapkan oleh muzakki terdiri atas: (1) Penghargaan *ukhrawi* berupa keinginan untuk meningkatkan kesalehan pribadi (QS At-Taubah: 103), (2) Penghargaan *diniawi* berupa keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin (QS At-Taubah: 103), kelancaran rezki dan peningkatan peluang atau omzet bisnis (QS Al-Baqarah: 276 dan 261, Ar-Rūm: 39), dukungan sosial, apresiasi masyarakat atau keinginan untuk dikenal sebagai seorang dermawan.

c. Faktor Altruisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, altruisme adalah paham atau sifat lebih mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan egoisme); sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa

⁷⁰ QS Al-Baqarah: 261

⁷¹ QS Ar-Rum: 39

kepada manusia lain.⁷² Dengan arti demikian, makna altruisme ini tampaknya serupa dengan “*is̄ar-إيسار*” dalam terminologi ajaran Islam dan Alquran, yaitu mendahulukan orang lain atas dirinya dalam memberikan manfaat kepadanya dan mencegah keburukan daripadanya. Menurut Ali Al-Jurjani, sifat ini merupakan puncak prinsip persaudaraan.⁷³

Sifat altruisme bisa diartikan lebih sederhana sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Berdasarkan definisi ini, apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang benar-benar melakukan tindakan altruistic.

Myers mengatakan altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri.⁷⁴ Perilaku altruisme dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku altruisme meliputi tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dermawan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti patriotisme, dsb). Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan. Istilah "altruisme" juga dapat merujuk pada suatu doktrin etis yang mengklaim bahwa individu-individu secara moral berkewajiban untuk dimanfaatkan bagi orang lain.

Sifat ini merupakan sifat terpuji dalam ajaran Islam. Allah memuji kaum

⁷² Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 31.

⁷³ Al-Jurjāni, *Kitāb At-Ta'rifāt*, h. 39.

⁷⁴ S. W Sarwono, *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 328.

Anshar Madinah karena telah menunjukkan sifat *isar* kepada kaum Muhajirin Makkah, sebagaimana telah direkam dalam Alquran:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
 خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٧٥﴾

Sungguh, perintah berzakat disertai dengan berbagai paparan untuk menggugah sifat altruisme atau sikap sosial masyarakat. Hal tersebut sebagai sebuah usaha untuk mendorong kaum muslim untuk menunaikan zakat. Antara lain firman Allah.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٧٦﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٧٦﴾

Ayat ini mengingatkan bahwa ada hak orang lain: para pengemis dan orang miskin, di dalam harta yang kita miliki.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴿٧٧﴾

Ayat ini menegaskan bahwa penghimpunan dana tersebut bertujuan agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja.

Maka untuk mengukur tingkat altruisme seseorang ketika membayar zakat dapat dilihat dari motif responden membayar zakat profesi: Apakah karena didorong oleh perasaan iba, sebagai upaya bersyukur semata, sebagai tanggung jawab sosial, ingin membantu, atau karena di dalam hatinya terdapat perasaan bersalah jika tidak membayarkan zakat kepada mereka. Lalu apakah dia membutuhkan apresiasi masyarakat dan lingkungan setelah menunaikan kewajiban berzakat ini.

⁷⁵QS Al-Hasyr: 9

d. Faktor Organisasi

Organisasi adalah sebuah sistem yang memaksakan koordinasi kerja antara dua orang atau lebih. Menurut Victor A Thompson, sebuah organisasi adalah integrasi impersonal dan sangat rasional atas sejumlah spesialis yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Schermerhorn, J.R. mengatakan organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja secara bersama-sama dalam suatu divisi untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁶

Untuk menyederhanakan definisi organisasi, terdapat beberapa karakteristik organisasi, yaitu: (1) mempunyai tujuan tertentu dan merupakan kumpulan berbagai manusia; (2) mempunyai hubungan sekunder (impersonal); (3) mempunyai tujuan yang khusus dan terbatas; (4) mempunyai kegiatan kerjasama pendukung; (5) terintegrasi dalam sistem sosial yang lebih luas; (6) menghasilkan barang dan jasa untuk lingkungannya; dan (7) sangat terpengaruh atas setiap perubahan lingkungan.⁷⁷

Dalam penelitian M. Muda, dkk, disebutkan bahwa organisasi pengelola zakat memiliki peran yang penting dalam memotivasi seseorang untuk berzakat. Pada tahun-tahun sebelumnya didapatkan bahwa peningkatan penyerapan zakat yang signifikan terjadi karena upaya dari organisasi zakat. Dalam beberapa studi disebutkan bahwa organisasi zakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi seseorang dalam membayar zakat.⁷⁸ Hal yang sama terjadi dalam pengumpulan dana pajak. Dalam penelitian Pancawati Hardiningsih dan Nila Yulianawati, disebutkan kualitas layanan signifikan berpengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak.⁷⁹

⁷⁶ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 39.

⁷⁷ Dian Silvia Arda Sari, "Zakat Dan Organisasi Pengelola Zakat", diakses dari <https://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/03/06/zakat-dan-organisasi-pengelola-zakat/>, tanggal 28 Oktober 2016.

⁷⁸ Muhamad Muda, et all, "Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation", *Islamic Banking and Finance 2006 (iBAF2006)* Kuala Lumpur.

⁷⁹ Pancawati Hardiningsih dan Nila Yulianawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Nopember 2011, h. 126 - 142 Vol. 3.

Beberapa peneliti juga telah kembali membuktikan bahwa organisasi pengelola zakat berperan signifikan dalam optimalisasi pengumpulan dana zakat. Penelitian itu antara lain, dilakukan oleh Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga⁸⁰, Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik⁸¹, juga oleh Ahmad, Wahid, dan Mohamad.⁸² Faktor ini juga dapat dilihat dari berbagai penelitian lainnya.

Sofyan Rizal dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dan efisien serta profesional akan membuat dana zakat yang terkumpul lebih optimal dalam pemanfaatan maupun pengumpulannya. Pengelolaan zakat yang optimal membutuhkan lembaga yang profesional. Lembaga amil zakat yang dikelola dengan profesional akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Kepercayaan muzakki terhadap lembaga amil zakat dan kepuasan muzakki terhadap lembaga amil zakat merupakan faktor yang penting agar pengumpulan dana zakat dari masyarakat atau muzakki lebih optimal. Kepuasan muzakki terhadap lembaga amil zakat melibatkan faktor-faktor reliabiliti, empati, tampilan fisik (tangible), kredibilitas dan sikap moral dari amil zakat.⁸³

Dalam penelitian ini akan diambil beberapa indikator yang diurai dari asas-asas pengorganisasian zakat yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dan beberapa penelitian terdahulu. Penulis memilih beberapa kriteria di antaranya terkait efektivitas dan efisiensi pelayanan, pengelolaan, informasi, transparansi pelaporan, distribusi dan pendayagunaan, fasilitas penghimpunan, dan profesionalitas amil zakat.

⁸⁰ Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga, "Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3 No.7

⁸¹ Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor", *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.

⁸² Ahmad, S. H. Wahid, dan A. Mohamad, "Penswastaaan Zakat dan Kesannya Terhadap Pembayaran Secara Formal di Malaysia", *Kumpulan Kajian Ekonomi & Kewangan Islam Pusat Pengajian Ekonomi*, UKM, 2005.

⁸³ Sofyan Rizal, "Pengaruh tingkat kepuasan dan kepercayaan muzakki kepada lembaga amil zakat terhadap perilaku berzakat muzakki", (Tesis, Universitas Indonesia).

3. Konsep Keberkahan Harta

Harta dalam bahasa Arab disebut dengan *al-mâl*. Artinya ‘sesuatu yang digandrungi dan dicintai oleh manusia’. *Al-muyûl* yang artinya ‘kecenderungan’ mempunyai akar kata yang sama dengan *al-mâl*, yaitu sesuatu yang hati manusia cenderung ingin memilikinya.⁸⁴ Yûsuf Al-Qaraḍawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.

كل ما يرغب الناس في اقتنائه و امتلاكه من الأشياء⁸⁵

Sementara menurut Az-Zarqâ`, sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin, menyatakan bahwa harta adalah segala yang diinginkan oleh manusia, juga dimungkinkan diperjualbelikan atau dimanfaatkan. Harta adalah sesuatu yang konkret bersifat material yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.⁸⁶ Tetapi menurut mazhab Syafii, Maliki dan Hanbali, manfaat juga termasuk ke dalam bagian harta, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qaraḍawi.⁸⁷

Sedangkan berkah (atau *barakah* dalam bahasa Arab), dalam bahasa Indonesia ditulis berkat. Artinya adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia. Kata tersebut juga berarti doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang-orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat). Ada juga arti lain yaitu, mendatangkan kebaikan. Kata keberkatan dimaknakan dengan keberuntungan atau kebahagiaan. Bahkan dalam KBBI, salah satu arti berkat adalah makanan yang dibawa pulang sehabis kenduri.

Di dalam Alquran kata barakah dengan segala derivasinya disebut sebanyak 32 kali. Menurut Muḥammad Murtaḍa Az-Zabīdi dan Ibnu Manzûr, makna literal dari kata ini adalah tumbuh dan bertambah.⁸⁸ Makna lain adalah tetapnya sesuatu. Al-Iṣfahâni memahami arti asal kata ini adalah dada atau

⁸⁴ Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 8.

⁸⁵ Al-Qaraḍawi, *Fiqh Zakah*, h. 124.

⁸⁶ Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, h. 17.

⁸⁷ Al-Qaraḍawi, *Fiqh Zakah*, h. 125.

⁸⁸ Az-Zabīdi, *Tâj Al-Arûs*, Jilid 27, h. 57, dan Ibnu Manzhur, *Lisân Al-Arab*, jilid 12, h. 275.

punggung unta yang menonjol. Simbolisasi bagian tubuh unta yang menonjol ini mengandung arti adanya pertumbuhan dan penambahan. Dari sisi terminologi makna barakah adalah tetapnya kebaikan ilâhi pada sesuatu.

ثبوت الخير الإلهي في الشيء⁸⁹

Di dalam ensiklopedi Alquran makna terminologi kata ini adalah, kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya.⁹⁰

Kata kunci yang perlu dipahami dengan baik adalah “*al-khair al ilâhi*” atau kebaikan ilâhi. Kebaikan ilâhi adalah kebaikan yang bersumber dari Allah yang muncul tanpa diduga dan tak terhitung pada semua segi kehidupan, baik yang bersifat materi maupun non materi. Keberkatan yang bersifat materi itu pun nanti akan bermuara juga kepada keberkatan non materi dan kehidupan akhirat. Sesungguhnya keberkatan ilâhi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur.⁹¹

Dalam pandangan Habib Syarief Muhammad Alaydrus, kehidupan berkah akan membuahakan jiwa tauhid, tulus, dan ridha bagi orang-orang yang bersangkutan terhadap keputusan Allah. Ia benar-benar yakin dan mantap menjalani kehidupannya yang semata-mata berorientasi pada kehidupan yang kekal di akhirat. Selanjutnya kata beliau, makna berkah ialah bertambahnya nilai kebaikan yang terus-menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya, bahkan sepeninggalnya. Dengan diperoleh keberkahan tersebut, bertambah pula jenis-jenis kebaikan, pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan erat dan kerukunan. Berkah itu tumbuh

⁸⁹ Ar-Râgib Al-Işfahani, *Mufrodât Alfâz al-Qur`ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h.119

⁹⁰ Yaswirman, “Barakat”, dalam, *Ensiklopedi Kosa Kata Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, M. Quraish Shihab (Editor Kepala) Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h.131-132

⁹¹ *Ibid.*

dan berkembang. Sesuatu yang berkah akan bertambah banyak. Artinya, dapat dirasakan selalu cukup dalam kebutuhan hidup sehari-hari.⁹²

Mengutip *Aṭ-Ṭabāṭabâ`i*, keberkatan itu mencakup pada semua segi kehidupan. Pertama, keberkatan dalam berketurunan dengan munculnya generasi-generasi yang kuat di segala bidang dan harta benda melimpah ruah. Kedua, keberkatan di dalam soal makanan seperti mendatangkan kekenyangan. Ketiga, keberkatan di dalam hal waktu, seperti banyaknya waktu yang disediakan oleh Allah untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁹³

Alaydrus menambahkan bahwa rezki yang berkah, atau lebih spesifiknya adalah harta yang berkah, dapat ditinjau dari sembilan aspek, yaitu:

1. Diperoleh dengan cara yang benar.
2. Termasuk dalam kategori yang halal.
3. Ditunaikan zakatnya.
4. Ada yang disisihkan untuk orang lain (sedekah).
5. Hasil usaha sendiri.
6. Tidak berlebihan.
7. Tidak menimbun.
8. Menyisihkan untuk sosial.
9. Disikapi sebagai sebuah amanah.⁹⁴

Melihat uraian Alaydrus di atas, sembilan poin tersebut nampaknya dapat disederhanakan ke dalam beberapa bentuk sikap. Artinya, keberkahan harta dapat melahirkan beberapa sikap, yaitu: sikap selektif terkait sumber pendapatan: mesti benar dan halal; bermurah hati untuk berbagi, baik melalui institusi zakat, amal sosial, dan sedekah; serta bijak mengelola harta kekayaan.

⁹² Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 38.

⁹³ Yaswirman, "Barakat", dalam, *Ensiklopedi Kosa Kata Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, M. Quraish Shihab (Editor Kepala) Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h.131-132.

⁹⁴ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 182.

Sedangkan menurut Didin Hafidhuddin, harta berkah itu, paling tidak, mempunyai tiga sifat:⁹⁵

1. Harta Taqarrub, yaitu harta yang didapat dengan cara yang halal, kemudian digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semakin ia menggunakan harta itu, semakin dia dekat dengan Allah dan bertambah ketakwaannya.
2. Harta Manfaat, yaitu harta yang membawa manfaat bagi manusia yang lain. Contoh klasik dalam hal ini adalah harta yang digunakan untuk keperluan amal jariyah, seperti pembangunan masjid, gedung untuk sekolah, rumah sakit, panti asuhan, penampungan orang tua jompo, pembangunan jembatan, irigasi, dan sebagainya.
3. Harta Berkecukupan, yaitu harta berkecukupan adalah harta yang dimiliki oleh seorang muslim yang membuat dirinya selalu merasa berkecukupan dengan harta tersebut. Pertambahan harta berkah tidak membuatnya rakus tapi makin bersahaja dan hidup sederhana. Harta tersebut tidak menggerogoti jiwa pemiliknya, tidak seperti air laut, yang setiap kali kita meminumnya jika haus akan membuat kita makin haus.

4. Pengaruh Kepatuhan Zakat Terhadap Keberkahan Harta

Berkah dalam siklus kehidupan manusia adalah buah dari pengamalan ajaran Islam.⁹⁶ Alquran menegaskan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ⁹⁷

Salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam, dan merupakan bagian dari ketakwaan dan cermin keimanan seseorang, adalah ibadah zakat. Ibadah zakat

⁹⁵ Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 53.

⁹⁶ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 38.

⁹⁷ QS Al-A'raf: 96.

mengundang keberkahan. Menurut An-Nawâwi, pemberian nama zakat tidak terlepas dari arti *lugawi*-nya; diberi nama zakat karena arti *lugawi*-nya memang terdapat di dalam ibadah zakat itu sendiri.⁹⁸ Sebagaimana dimaklumi, secara etimologi, zakat mengandung arti keberkahan.

Di antara keberkahan ilâhi dalam pelaksanaan sedekah atau zakat adalah firman Allah berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ⁹⁹

Kalimat *tuṭahhiruhum* dan *tuzakkihim* pada ayat ini adalah sifat (*hal*) dari *mukhatab* (orang yang diperintah dalam ayat ini: engkau). Namun, menurut Al-Qurṭubi, kedua kalimat ini juga boleh dijadikan sifat dari kata *ṣadaqah*, yang berarti sedekah ini bukan sekadar sebagai alat, tetapi sedekah ini bersifat mensucikan dan mengembangkan. Sedekah dimaksud dalam ayat ini termasuk sedekah wajib atau zakat.¹⁰⁰

Arti kata *tuṭahhiruhum* dan *tuzakkihim* sangat dekat, bahkan sering dipersamakan. Tetapi karena kedua kalimat ini pada ayat di atas di-*aṭaf*-kan, maka arti keduanya wajib dibedakan.¹⁰¹ Menurut Aṭ-Ṭabâṭabâ'î, kata *aṭ-taḥīr* bermakna “menghilangkan sampah dan kotoran dari sesuatu agar wujudnya bersih dan cocok untuk ditumbuhkembangkan dan dapat tampak pengaruh dan keberkahannya.” Sedangkan kata *at-tazkiyah* bermakna “mengembangkan sesuatu dan memberikan petunjuk baginya untuk menyandang berbagai kebaikan dan menampakkan keberkahan, seperti sebuah pohon; parasit-parasitnya dipotong dari cabangnya dengan tujuan membaguskan pertumbuhannya dan mengelakkan buahnya.”¹⁰²

⁹⁸ Muḥyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhâj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Al-Ḥajjâj*, jilid 7 (Muassasah Qurthubah, 1994), h. 68.

⁹⁹ QS At-Taubah: 103.

¹⁰⁰ Al-Qurṭubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, jilid 10, h. 363.

¹⁰¹ Muḥammad Ar-Râzi, *Mafâtiḥ Al-Gaib*, jilid 16, h. 184.

¹⁰² Aṭ-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mizân*, jilid 9, h. 391.

Dari ayat di atas dipahami bahwa harta akan membaik, menjadi suci dan berkembang setelah membuang kotoran dan sampahnya, serta memotong parasit-parasitnya, dengan menunaikan zakatnya. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah sebagai tujuan dari kewajiban zakat, sebagaimana beliau sampaikan:

إن الله لم يفرض الزكاة إلا ليطيب ما بقي من أموالكم¹⁰³

Berdasarkan tafsir atas ayat di atas, Al-Marâgi memberikan catatan bahwa sedekah akan membersihkan jiwa dari masing-masing individu dari sifat-sifat kotor, seperti kikir dan tamak, serta menjauhkan mereka dari perilaku tercela, seperti memakan harta manusia dengan cara batil, lewat mencuri, khianat, merampas, riba dan sebagainya. Bersihnya jiwa dari masing-masing individu ini dan berkembangnya dengan ilmu dan takwa, akan membersihkan umat dari penyakit-penyakit yang membahayakan keutuhan masyarakat, seperti sikap saling mendengki, bermusuhan, zalim, pertengkaran, fitnah dan sebagainya.¹⁰⁴

Berdasarkan ayat di atas, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa semestinya zakat mampu melahirkan perilaku terpuji.¹⁰⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Didin Hafidhuddin dalam bukunya, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*.¹⁰⁶ Secara tegas ayat ini menunjukkan, zakat akan memberikan dampak positif terhadap harta dan jiwa pemberi zakat (muzakki). Dampak positif ini, dalam terminologi Islam sering disebut sebagai berkah.

Namun, Al-Gazâli menambahkan catatan bahwa keberkahan-keberkahan ini baru akan dapat terimplementasi dalam kehidupan dengan terus-menerus membiasakan diri untuk membagikan harta. Kemudian, tingkat keberkahannya sesuai dengan kadar harta yang dibagikannya, bagaimana kondisi jiwanya ketika mengeluarkannya dan seberapa gembira dia telah memalingkan hartanya tersebut kepada Allah.¹⁰⁷

¹⁰³ Abū Dâud, *Sunan Abi Daud*, jilid 3 (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 2009), h.

¹⁰⁴ Al-Marâgi, *Tafsîr Al-Marâgi*, jilid 11, h. 18.

¹⁰⁵ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, h. 108.

¹⁰⁶ Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 5.

¹⁰⁷ Al-Gazâli, *Ihya' Ulûm Ad-Dîn*, jilid 1, h. 215.

Berkah adalah kebaikan *ilâhi* yang dititipkan pada sesuatu. Selain ayat di atas, terdapat banyak lagi ayat dan hadis yang menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dititipkan Allah dalam ibadah zakat. Antara lain:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ¹⁰⁸

Bahwa harta yang dibelanjakan di jalan Allah akan tumbuh bertambah banyak, sama seperti menanam satu biji, yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Artinya, satu biji sedekah atau infak dapat berkembang menjadi tujuh ratus biji.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِئُ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ¹⁰⁹

ما نقصت صدقة من مال و ما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا و ما تواضع أحد
للله إلا رفعه الله¹¹⁰

Berdasarkan hadis ini, Al-Qadhi 'Iyadh beragurmen bahwa harta tidak akan berkurang sebab sedekah ditinjau dari dua arah: Pertama, Allah akan menambahkan nilai harta dari harta yang telah dikeluarkan tersebut, mengembangkannya dan memperbanyak jumlahnya; Kedua, meskipun nampak berkurang, tetapi pahala dan balasan yang didapat dari mengeluarkan harta itu menutupinya secara berlipat ganda.¹¹¹ Pendapat ini pun diamini oleh An-Nawawi dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

"ذكروا فيه وجهين : أحدهما انه يبارك فيه و يدفع عنه المضرات فينجبر
نقص الصورة بالبركة الخفية . و هذا مدرك بالحس و العادة . و الثاني انه

¹⁰⁸ QS Al-Baqarah: 261.

¹⁰⁹ QS Al-Baqarah: 276.

¹¹⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, No. 2588, dicetak dalam satu buku dengan Muhyiddin Syarf An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi (Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj)*, jilid 16 (Muassasah Qurthubah, 1994), h. 213.

¹¹¹ 'Iyadh, *Ikmâl al-Mu'lim bi Fawâ'id Muslim*, jilid 8 (Al-Manshurah: Dar Al-Wafa', 1998), h. 59.

و إن نقصت صورته كان في الثواب المرتب عليه جبر لنقصه و زيادة
إلى أضعاف كثيرة" ¹¹²

Dari penjelasan An-Nawawi ini diungkap alasan mengapa harta yang telah dikeluarkan untuk menunaikan kewajiban zakat atau sedekah lainnya tidak diakui berkurang, meskipun materialnya secara zahir nampak berkurang. An-Nawawi menyatakan bahwa: Pertama, harta tersebut akan berkah dan terpelihara dari bencana yang membahayakannya. Keuntungan ini menutupi kekurangan harta, dan ini dapat dirasakan langsung oleh indera dan sesuai dengan adat-kebiasaan. Kedua, meskipun nampak berkurang secara zahir, tetapi pahala yang dititipkan lewat harta tersebut dapat menutupi kekurangannya.

حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ، وداؤوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ، وَاِسْتَقْبَلُوا أَمْوَاجِ
الْبَلَاءِ بِالذُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ ¹¹³

Hadis ini menegaskan kembali sebagian keterangan An-Nawawi di atas, bahwa harta akan terpelihara dengan menunaikan zakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bersinggungan dengan judul ini telah banyak dilakukan. Penulis akan menunjukkan beberapa penelitian guna mendukung penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyadi, dengan judul “*Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal*”, yang disampaikan pada acara Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013, di Surakarta, 23 Maret 2013. Beliau mengungkapkan bahwa di kecamatan Kartasura, berdasarkan hasil pengujian regresi logistik di temukan bahwa kepatuhan menunaikan zakat dipengaruhi oleh variable komitmen terhadap ajaran Islam, orientasi hidup yang berdimensi akherat, pruden terhadap risiko transendental, dan persepsi terhadap keadilan zakat.

¹¹² An-Nawawi, *Al-Minhâj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Al-Ḥajjāj*, jilid 16, h. 213.

¹¹³ Abū Dâud, *Al-Marâsil ma'a Al-Asânîd* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1986)

Kedua, Eka Satrio dan Dodik Siswantoro, dengan judul “*Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat*”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa faktor pendapatan, kepercayaan dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat resmi yang tersedia.¹¹⁴

Ketiga, M. Muda, A. Marzuki, dan A. Shaharudin, dengan judul “*Factors Influencing Individual Participation In Zakat Contribution: Exploratory Investigation*”. Dalam makalah ilmiah ini disebutkan bahwa seseorang yang membayar zakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor agama, ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang mau mengeluarkan zakat, seperti faktor altruisme, faktor organisasi zakat, dan faktor kepuasan diri. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 60 orang, namun hanya 53 kuesioner yang layak untuk digunakan dalam penelitian. Dalam kuesioner tersebut terdapat 34 pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan berbagai macam faktor yang memengaruhi seseorang untuk membayar zakat, faktor-faktor tersebut memiliki nilai varian sebesar 67,32 persen. Analisis lebih jauh mendapatkan hasil bahwa faktor altruism seseorang memiliki nilai komposit tertinggi yang mengindikasikan bahwa kebanyakan orang membayar zakat karena faktor ini, faktor selanjutnya yang memengaruhi seseorang untuk membayar zakat adalah faktor kepuasan diri, faktor organisasi, dan faktor utilitas. Kesimpulannya adalah bahwa untuk meningkatkan nilai zakat, tidak hanya dilakukan perbaikan kualitas agama seseorang, namun juga perlu diperbaiki kinerja organisasi pengelola zakat.¹¹⁵

Keempat, penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, dengan judul “*Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat:*

¹¹⁴ Eka Satrio dan Dodik Siswantoro, “Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat” *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016.

¹¹⁵ Muhamad Muda, et all, “Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation”, *Islamic Banking and Finance 2006 (iBAF2006)*, Kuala Lumpur.

Studi Kasus Kabupaten Bogor”. Dari penelitian ini diketahui sejumlah faktor yang membuat seseorang mau untuk membayar zakat adalah faktor keagamaan seperti iman, pemahaman agama, dan balasan, lalu ada juga faktor-faktor lainnya seperti kepedulian sosial, kepuasan diri, dan organisasi. Hal ini sekaligus memberikan arahan bahwa untuk meningkatkan penerimaan zakat, tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi ikut memerhatikan aspek sosial, kepuasan diri, dan organisasi.¹¹⁶

Kelima, Ahmad dan Zulkifli, dengan judul “*Model Gelagat Pematuhan dan Pengelakan Zakat: Suatu Tinjauan Teori*”. Mereka menunjukkan bahwa berdasarkan model konseptual, maka dapat diketahui bahwa gelagat kepatuhan dan penggelapan zakat tidak hanya bergantung kepada hukuman jika adanya penegakan undang-undang, tetapi juga bergantung kepada berbagai faktor lain yaitu komitmen kepada agama/keimanan, pemahaman/pengetahuan zakat, kemudahan mekanisme pembayaran, kepercayaan kepada institusi formal pungutan zakat, persepsi sistem pajak, dan faktor lingkungan.¹¹⁷

Keenam, Nurul Huda dan Abdul Gofur, dengan judul “*Analisis Intensi Muzakkî dalam Membayar Zakat Profesi*”. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 150 responden Se-DKI Jakarta. Berdasarkan analisis *multiple regression* dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel sikap, norma subjektif, kendali perilaku, penghasilan, pendidikan, dan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel intensi muzakki. Namun secara parsial variabel norma subjektif dan kendali perilaku memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel intensi muzakki dalam membayar zakat profesi.¹¹⁸

¹¹⁶Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor” *Jurnal al-Muzara’ah*, Vol I, No. 1, 2013.

¹¹⁷Sanep Ahmad dan Zulkifli, “Model Gelagat Pematuhan dan Pengelakan Zakat: Suatu Tinjauan Teori”, *Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy*, Diakses dari <http://www.ukm.my/hadhari/publication/proceedings-of-seventh-international-conference-the-tawhidi-epistemology-zakat-and-waqf-economy/>, tanggal 16 Oktober 2016.

¹¹⁸ Nurul Huda dan Abdul Gofur, “Analisis Intensi Muzakkî dalam Membayar Zakat Profesi” *Al-Iqtishad*, vol. IV, No. 2, Juli 2012.

Ketujuh, Purnama Putra, berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Muzaki Membayar Zakat: Sebuah Survey pada Masyarakat Kota Bekasi*”. Berdasarkan analisis multiple regression dapat diketahui bahwa secara bersama sama variabel sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Intensi berzakat muzakki. Namun secara parsial variabel sikap dan kendali perilaku memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel intensi berzakat muzakki. Sementara variabel norma subjektif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap variabel intensi berzakat muzakki.¹¹⁹

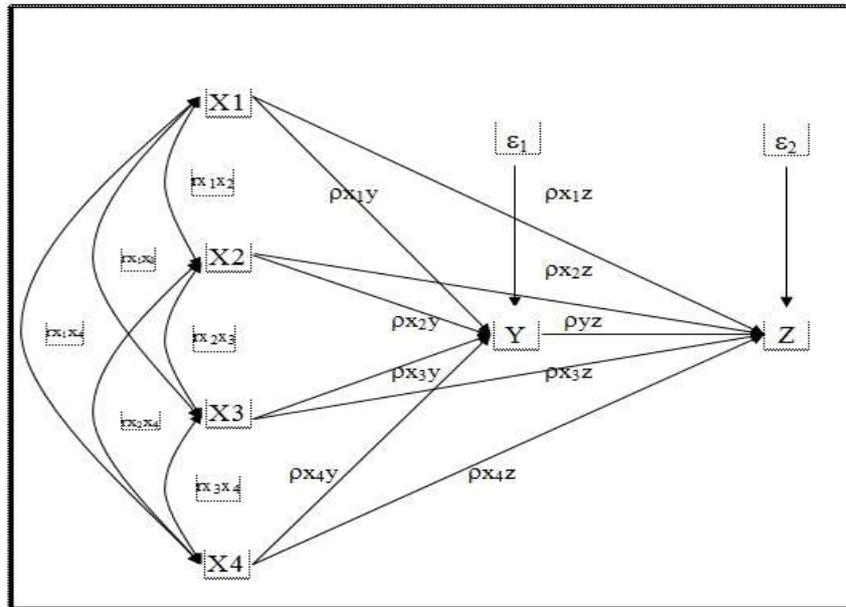
Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis dilihat dari beberapa aspek: Pertama, penelitian ini akan menguji empat faktor kepatuhan di antara faktor-faktor yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, serta penelitian M. Muda dkk, faktor yang, hemat penulis, diteladankan oleh Alquran dan Hadis. Sementara peneliti lain, sebagian menampilkan satu, dua atau tiga faktor tertentu saja. Kedua, jenis zakat yang dijadikan objek penelitian adalah zakat profesi. Beberapa peneliti lain ada yang membicarakan jenis zakat ini. Tetapi banyak penelitian yang tidak menentukan jenis zakat tertentu. Ketiga, penelitian akan dilakukan di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara, terkait faktor-faktor kepatuhan membayar zakat ini. Kelima, sebagai tambahan dari berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini juga hendak menguji pengaruh kepatuhan membayar zakat terhadap keberkahan harta muzakki.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Biasanya kerangka teori disusun dalam bentuk matrik, bagan, atau gambar sederhana. Penelitian ini akan terlebih dahulu menguji empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang membayar zakat di antara beberapa faktor yang telah dikemukakan pada penelitian terdahulu. Selanjutnya akan diuji bagaimana kepatuhan ini

¹¹⁹Purnama Putra, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Muzaki Membayar Zakat: Sebuah Survey pada Masyarakat Kota Bekasi”, *Maslahah*, Vol. 7, No. 1, 2016.

akan memberi dampak terhadap keberkahan harta. Kerangkanya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis Penelitian

Keterangan:

Z = Keberkahan	X ₃ = Altruisme
Y = Kepatuhan Muzakki	X ₄ = Organisasi
X ₁ = Keimanan	ϵ_2 = Residual error
X ₂ = Penghargaan	

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu penjelasan sementara tentang perilaku fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi.¹²⁰ Dalam penelitian ini hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu yang dihadapi sebagai petunjuk di dalam suatu penelitian yang

¹²⁰ Mudjarad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 59.

kebenarannya masih diragukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 : Tidak ada pengaruh variable keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi terhadap kepatuhan membayar zakat dan keberkahan harta muzakki
- H1a : Ada pengaruh variabel keimanan terhadap kepatuhan membayar zakat
- H1b : Ada pengaruh variabel penghargaan terhadap kepatuhan membayar zakat
- H1c : Ada pengaruh variabel altruisme terhadap kepatuhan membayar zakat
- H1d : Ada pengaruh variabel organisasi terhadap kepatuhan membayar zakat
- H2a : Ada pengaruh variabel keimanan terhadap keberkahan harta muzakki
- H2b : Ada pengaruh variabel penghargaan terhadap keberkahan harta muzakki
- H2c : Ada pengaruh variabel altruism terhadap keberkahan harta muzakki
- H2d : Ada pengaruh variabel organisasi terhadap keberkahan harta muzakki
- H3 : Ada pengaruh variabel kepatuhan terhadap keberkahan harta muzakki

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode angket atau kuisioner, yang merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan responden merespon daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada para responden yang membayar atau setidaknya pernah membayar zakat penghasilan melalui Lembaga Amil Zakat. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis.¹²¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terdapat di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Waktunya pada bulan Oktober 2016.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agust				Sept				Okt				Nov			Des			Jan		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	1	3	4	1	2	4
1	Pra Riset																					
2	Pengajuan Judul																					
3	Penulisan Proposal																					
4	Seminar Proposal																					
5	Revisi																					

¹²¹Sujoko, Efferin dkk, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008), h.

b. Sumber data

Peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data primer, responden diminta untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Bagian utama yang harus diisi oleh responden dalam kuesioner adalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan membayar zakat dan bagaimana kepatuhan ini memberikan dampak terhadap keberkahan harta.

Penjabaran masing-masing variabel dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Halaman ini untuk Tabel Definisi Operasional.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, menholah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pla ukur yang sama.¹²³ Bagi suatu penelitian, data mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat membuktikan hipotesis. Data dalam suatu penelitian dapat dikumpulkan dengan instrumen. Instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data haruslah memenuhi dua persyaratan penting, yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur (a valid measure if it successfully measure the phenomenon).¹²⁴

Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka dia harus menggunakan timbangan, karena timbangan adalah alat ukur yang *valid* bilamana digunakan untuk mengukur berat suatu benda. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti..

Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu item pernyataan, valid tidaknya item pernyataan bisa dilihat dari membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, data dikatakan valid jika r-hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$).¹²⁵

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisisioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika

¹²³ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 75

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ Budi Trianto, *Riset Modeling*, (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), h. 88

digunakan dari waktu ke waktu. Reliabilitas di uji dengan menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpa. Jika nilai koefisien alpa lebih besar dari 0.60 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal dan reliabel.

Adapun tingkat *reliabilitas* dengan *Alpha Cronbach* diukur dari skala 0 sampai 1, sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:¹²⁶

Tabel 3.3
Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai *Alpha*

<i>Alpha</i>	Tingkat <i>Reliabilitas</i>
0,00 s.d 0,20	Kurang <i>Reliabel</i>
> 0,20 s.d 0,40	Agak <i>Reliabel</i>
> 0,40 s.d 0,60	Cukup <i>Reliabel</i>
> 0,60 s.d 0,80	<i>Reliabel</i>
> 0,80 s.d 1,00	Sangat <i>Reliabel</i>

G. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari objek penelitian tersebut. Dalam hal ini penulisan dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif, yaitu dengan membaca tabel-tabel, angka-angka yang tersedia, kemudian dilakukan uraian dan penafsiran.

2. Uji asumsi klasik.

Seperti halnya dengan regresi linier berganda, pada analisis jalur juga akan dilakukan uji asumsi klasik, karena analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi pada penelitian signifikan dan representatif. Dalam analisis regresi berganda perlu menghindari

¹²⁶ Triton PB. *SPSS 16.00 Terapan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 16.

adanya penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaannya. Sehingga sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Suatu model penelitian dikatakan cukup baik dan dapat digunakan untuk memprediksi jika lolos serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak.¹²⁷ Model yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari nilai residual apakah terdistribusi secara normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal.

Cara lain untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan melihat p-plot. Adapun cara untuk melihat apakah data berdistribusi normal adalah dengan melihat sebaran data di seputar garis diagonal. Data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal jika data tersebar mengikuti garis diagonal atau garis linier.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji multikolinieritas dengan SPSS

¹²⁷Isnaini, et. al., *Pedoman Praktikum SPSS & Bank Mini*, (Medan : Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2013), h. 48.

ditunjukkan lewat tabel *Coefficient*, yaitu pada kolom *Tolerance* dan kolom VIF (*Variance Inflated Factors*). *Tolerance* adalah indikator seberapa banyak variabilitas sebuah variabel bebas tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi korelasi jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen dan memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$).

c. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan uji *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Pada $\alpha = 5\%$, hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Durbin Witson (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai Durbin Witson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika nilai Durbin Witson (DW) diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan jika data bersifat homoskedastisitas yaitu kondisi dimana varians dari data adalah sama pada seluruh pengamatan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi jika varian *error* untuk beberapa nilai X tidak konstan atau berubah-ubah. Sebuah varian dikatakan homoskedastisitas jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan metode *Glesjer* dengan cara menyusun regresi antara nilai absolut residual dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual ($\alpha = 5\%$) maka dalam model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (nilai probabilitas variabel bebas (Sig) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ atau $Sig > 0,05$). Untuk mendeteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas

dapat menggunakan grafik plot yaitu antara prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID).

3. Analisis Jalur

Analisis jalur (path analysis) merupakan suatu teknik analisis statistika yang dikembangkan dari analisis regresi berganda. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934 sebagai alat untuk mengkaji hubungan antar variabel dalam produksi tenak, namun penerapannya sekarang meluas ke bidang-bidang lain, seperti genetika terapan dan ekonomi. Analisa jalur termasuk ke dalam analisa multivariabel karena melibatkan lebih dari dua variabel. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan struktural berbagai variabel eksogen (independen) dan variabel endogen (dependen) serta besarnya pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung serta pengaruh total dari model yang dibangun penelitian.¹²⁸

Aplikasi analisis jalur dalam penelitian ini menggunakan program LISREL dengan model sederhana dan menggunakan data interval. Output yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

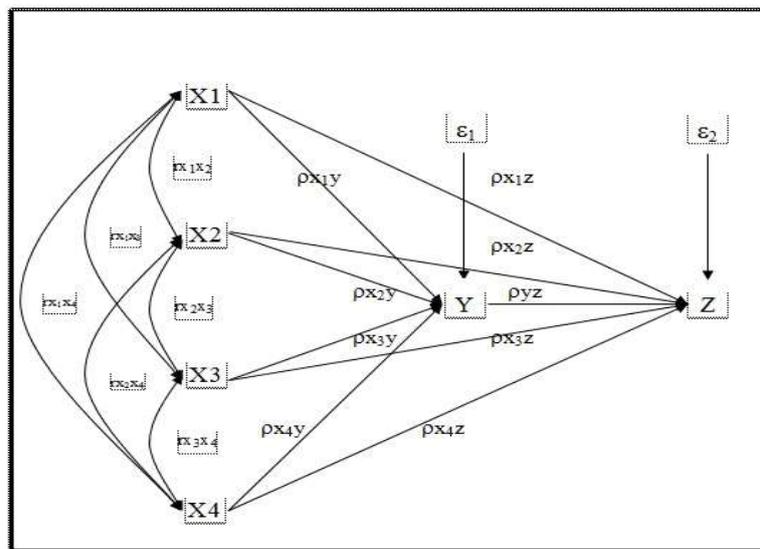
- a. **Covarian Matrix** : Kovarian menunjukkan hubungan linier yang terjadi diantara dua variabel. Jika suatu variabel memiliki hubungan linier yang positif, maka nilai kovariansnya adalah positif (vise versa) Jika tidak terdapat hubungan diantara dua variabel, nilai kovariansnya adalah Nol. Nilai kovarians tidak terbatas, bisa positif dan bisa negatif.
- b. **Structural Equations** : Structural Equation menunjukkan bahwa ini merupakan persamaan structural yang dihasilkan oleh output LISREL.
- c. **Reduced From Equation** : Ini merupakan bentuk yang lebih sederhana dari persamaan-persamaan structural yang dihasilkan sebelumnya. Tetapi kalau pada bentuk ini, hanya ditampilkan variabel Independen.

¹²⁸ Budi Trianto, *Riset Modeling* (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), h. 159.

- d. *Covariance Matrix of Independent Variables* :** Matriks ini memberikan informasi mengenai kovarians diantar variabel-variabel independen yang menjadi variabel yang dianalisis.
- e. *Covariance Matrix of Latent Variabel* :** Matriks tersebut memberikan informasi mengenai kovarians diantara variabel-variabel yang dianalisis.
- f. *Goodness of Fit Statistics* :** Hasil ini akan memberikan arti apakah model memiliki fit yang sangat baik karena memiliki nilai *chi-square* = 0,00 dan P adalah 1 ($P > 0,05$). Menurut Gazâli dan Fuad suatu model dan nilai *Chi-Square* sebesar) menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna (*Fit is Perfect*)
- g. *Standardized Solution* :** Matriks BETA menunjukkan hubungan diantara sesama variabel endogen (dependen variabel), sedangkan matriks GAMMA menunjukkan pengaruh variabel eksogen (independen variabel) terhadap variabel endogen.
- h. *Correlation Matrix of Y and X* :** Correlatotion Matrix menunjukkan korelasi atau hubungan antar variabel. Output PSI merupakan hasil mengenai measurement error pada variabel endogen, dimana nilainya telah distandarisasi. Variabel kepatuhan memiliki measurement error sebesar 0,76 dan variabel keberkahan memiliki measurement error sebesar 0,70.
- i. *Regression Matrix Y on X (Standardized)* :** Matrik ini merupakan gabungan dari matriks BETA dan GAMMA. Dimana nilai kepatuhan 0,21 didapat dari perhitungan $(0,36 \times 0,21) + (-0,18$
- j. *Total and Indirect Effects* :** Matriks Total Effects of X on Y menjelaskan mengenai total pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Matriks Indirect Effect menjelaskan pengaruh tidak langsung. Matriks Total Effect of Y on Y menjelaskan mengenai pengaruh total variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya.

- k. **Standardized Total and Indirect Effects** : Dalam *standard total and indirect effects* akan dijelaskan: (1) Standardized Total Effect of x on Y merupakan besarnya pengaruh langsung diantara variabel yang sudah distandarisasi. (2) Standardized Indirect Effect of X on Y merupakan pengaruh tidak langsung yang sudah distandarisasi. (3) Standardized Total Effects of Y on Y menunjukkan pengaruh total antar variabel.

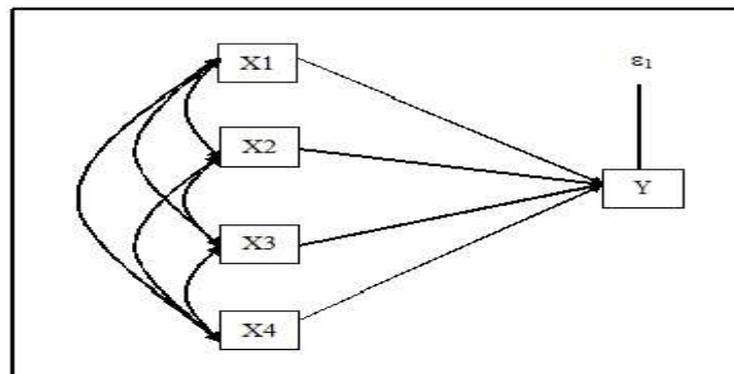
1. Path Diagram



Gambar 3.1. Diagram Jalur Lengkap

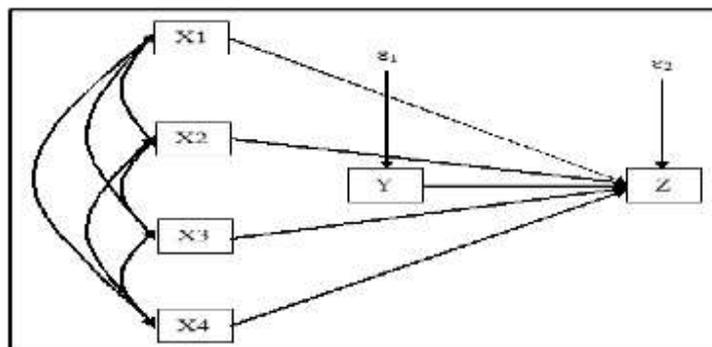
Dilihat dari diagram jalur diatas, maka dapat diperoleh dua substruktur linier sebagai berikut:

Substruktur I :



Gambar 3.2. Hubungan Kausal X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y

Substruktur II:

**Gambar 3.3. Hubungan Kausal X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan Y terhadap Z**

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Dasar pengambilan keputusan apakah hipotesis yang kita bangun ditolak atau dia terima sebagai berikut :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$: H_0 diterima, artinya H_a ditolak
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$: H_0 ditolak, artinya H_a diterima

Adapun bunyi hipotesis H_0 dan H_a sebagai berikut :

H_0 = variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen

H_a = variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen

4. Uji Apriori

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “apriori” berarti “sebelum mengetahui (melihat, menyelidiki, dan sebagainya) keadaan yang sebenarnya tentang sikap, pendirian, atau anggapan).¹²⁹ Dalam Kamus Filsafat, apriori adalah pengetahuan yang ada sebelum bertemu dengan pengalaman. Atau dengan kata lain, sebuah istilah yang dipakai untuk menjelaskan bahwa seseorang dapat berpikir dan memiliki asumsi tentang segala sesuatu, sebelum bertemu dengan

¹²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012), h. 50.

pengalaman dan akhirnya mengambil kesimpulan.¹³⁰ Asal kata apriori adalah bahasa Latin, *prius*, yang berarti unsur-unsur, dan *a* berarti "tidak" atau "sebelum". Jadi, apriori adalah unsur-unsur sebelum, yaitu sebelum bertemu dengan pengalaman.¹³¹ Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa uji apriori adalah menguji hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian terbaru penulis di lapangan, atau membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu.

¹³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 68.

¹³¹ Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 49

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dompets Dhuafa Waspada

1. Profil Dompets Dhuafa Waspada

Dompets dhuafa adalah organisasi nirlaba yang berkhidmat memberdayakan masyarakat miskin melalui pengelolaan dana sosial masyarakat (Zakat, infak/Sedekah) serta dana lain yang halal dan sesuai hukum, baik perseorangan, lembaga maupun perusahaan.

Bermula dari rasa empati terhadap kondisi kemiskinan di wilayah Gunung Kidul, Yogyakarta, Pimpinan Harian Republika, Parni Hadi, meminta karyawan republika untuk membayar zakat secara bersama-sama dan berkelanjutan. Program tanggung jawab social perusahaan/*Corporate Social Responsibility* (CSR) tersebut diberi nama Dompets Dhuafa Republika (DD)

Pada 10 Oktober 2011, Dompets Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan notaris H. Abu Yūsuf SH. Tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam berita negara RI No. 163/ A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Dompets Dhuafa merupakan institusi zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republika membuat Surat Keputusan Nomor 439 tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompets Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional.

Dalam enam tahun Dompets Dhuafa telah menyalurkan Rp 16 miliar untuk membiayai kegiatan serta program pengembangan 25 persen dari seluruh anggaran serta pengembangan ekonomi 50 persen. Oleh karena itu, lokasi proyek pun tidak terbatas pada lokal tetapi juga meluas di seluruh Indonesia dengan konsekuensi penerima jumlah manfaat dan masyarakat miskin yang harus

diberdayakan juga semakin banyak. Jika di tahun 1993 Dompot Dhuafa mengumpulkan dana kurang dari Rp 100 juta maka pada tahun 1998 meningkat lebih kali 30 lipat yaitu sebesar Rp 3 miliar, kemudian tahun 2002 pun meningkat menjadi Rp 21, 7 miliar.

Luasnya program yang harus ditangani di satu sisi namun pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan Erie Sudewo dan tim Yayasan Dompot Dhuafa untuk bekerja ekstra dan lebih kreatif untuk tetap bisa mengembangkan dan mendanai program-program pengembangan ekonomi, kesehatan, pendidikan dll. Karena itu, strategi penggalangan dana lebih baik menjadi salah satu tuntutan bagi Dompot Dhuafa untuk lebih survive agar dapat bersaing dengan lembaga penggalang dana lainnya. Pada tahun 1998, Erie mengubah divisi penggalangan dana menjadi divisi pemasaran yang ditugasi melakukan penggalangan dana sekaligus promosi program. Tujuannya agar lebih aktif merangkul penyumbang dan mengurusnya dengan cara yang lebih sistematis. “Cara ini akan menjadi Dompot Dhuafa dengan organisasi pengalangan dana yang serupa dengan Dompot Dhuafa yang mengumpulkan ZIS secara tradisional dan pasif, selain menyusun strategi penggalangan dana lebih terencana, Dompot Dhuafa juga merancang panduan internal mekanisme kerja serta insentif kepada bagian penjualan sehingga penggalang dana bekerja secara profesional.”

Erie percaya meskipun sumbangan sukarela telah menjadi budaya agama, tetapi hal tersebut harus dimotivasi lewat pendekatan yang sistematis. Komunikasi dan kampanye menjadi salah satu perangkat Dompot Dhuafa, selain itu juga Dompot Dhuafa melakukan berbagai pendekatan yang profesional kepada para donatur agar tetap loyal untuk mengamanahkan zakatnya di Dompot Dhuafa yaitu dengan cara pendekatan pribadi. Untuk penggalangan dana tersebut, Erie merekrut dan mempromosikan lima staf untuk penggalangan dana agar bekerja lebih efektif dan efisien, pemilihan tersebut dilakukan dengan seleksi yang sangat ketat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dimana penggalang dana tersebut harus berpendidikan pemasaran dan mereka diseleksi dengan pelatihan penggalan dana, kemudian ke lima orang yang dipilih tersebut merupakan peserta terbaik dalam pelatihan. Sebelum mereka terjun untuk melakukan penggalangan dana, mereka

diperkenalkan mengenai yayasan Dompot Dhuafa, produk yang ada di lembaga serta strategi penggalangan dana sesuai dengan kehumasan.

Kunci sukses Dompot Dhuafa dalam strategi pemasaran adalah perkiraan pengeluaran dan pendapatan yang cermat. Pada awal tahun pembukuan, manajemen merancang perkiraan pendapatan berdasarkan pendapatan yang diperoleh tahun lalu. Mereka menelusuri berbasis data untuk sebelum menyusun kecenderungan untuk tahun berikutnya seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi dll. Manajer divisi Pemasaran bertanggung jawab dalam menyusun target tahunan dan diterjemahkan dalam angka bulanan.

Mulai awal tahun 2000, divisi pemasaran ditingkatkan statusnya menjadi Direktorat Penghimpun yang dipimpin oleh satu direktur. Direktorat ini membawahi divisi pemasaran perusahaan serta divisi pemasaran ritel yang masing-masing diketuai oleh seorang manager. Perubahan ini berkaitan dengan restrukturisasi Dompot Dhuafa terhadap struktur organisasinya. Dengan struktur baru ini, setiap divisi akan lebih fokus dan maksimal. Divisi penggalangan perusahaan mengurus pengalangan dana dan kerjasama kepada perusahaan-perusahaan sedangkan divisi penggalangan dana ritel mengurus pemasukan dari individu dan keluarga.

Pada tahun 2003, Dompot Dhuafa mengembangkan organisasinya menjadi Jejaring Multi Koridor (JMK) JMK merupakan struktur organisasi sejenis konsorsium dimana masing-masing lembaga atau divisi diberikan kesempatan yang luas untuk mandiri dan mengembangkan lembaga sesuai dengan aktivitas utamanya. Struktur ini dibentuk agar lembaga, unit usaha dan divisi tidak menjadi beban Dompot Dhuafa tetapi mereka menjadi lembaga yang mandiri. Konsep tersebut diwujudkan dalam tiga tahapan yang disebut IOM (Independen, Otonom dan Mandiri) Dalam tahapan awal proses Independen, Dompot Dhuafa membantu dalam pembangunan manajemen lembaganya, membatu biaya operasional serta mengarahkan berbagai kebijakan lembaga. Segala bantuan itu mulai dikurangi dalam tahapan otonom, dimana Dompot Dhuafa hanya membantu mensubsidi kekurangan dana dan membantu memecahkan masalah yang belum bisa dipecahkan oleh lembaga. Konsep JMK ini untuk pengembangan organisasi serta

memaksimalkan potensi SDM. Lembaga atau unit Usaha yang dikembangkan Dompot Dhuafa bergabung dalam 4 jejaring : 1. Lembaga Amil Zakat, 2. Jejaring Asset Reform, 3. Jejaring Asset Sosial, 4. *Business Developmet* atau jejaring komersil. Jejaring Asset Reform bertugas untuk peningkatan perekonomian dan penguatan modal sosial di tengah masyarakat. Jejaring Asset Reform merupakan perpaduan dari *Social Investment* dan *visionary Investment*. Jejaring ini merupakan tempat berkiprahnya lembaga-lembaga berbasis ekonomi rakyat di dananya dari dana ZIS. Kepemilikannya bersifat umum menerapkan bagi hasil untuk pengembangan kualitas dan kuantitasnya kemudian jika ada keuntungan dari hasil usahanya tidak diserahkan kepada Dompot Dhuafa tetapi di gunakan untuk memodali usaha yang lebih luas. Sementara jejaring bisnis atau komersil terdiri dari lembaga-lembaga yang berbasis bisnis secara syariah, modalnya non-ZIS, profesional *profit oriented*, kepemilikan oleh lembaga pemilik modal dan bagi hasil dari pemilik modal diberikan kepada kaum dhuafa. Modalnya berasal dari dana operasional Dompot Dhuafa atau pinjaman komersil. Dompot Dhuafa berhak 1/8 dari jumlah dana yang digalang. Karena dana tersebut menggunakan hak pengelola Dompot Dhuafa, maka bila ada keuntungan bagi hasil tidak dikembalikan kepada masyarakat tetapi digunakan untuk mengembangkan organisasi. Misalnya untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan atau meningkatkan sarana prasarana.

Dompot dhuafa dikukuhkan sebagai Lemabaga Amil Zakat Nasional (LAZ) oleh Departemen Agama pada 10 Oktober 2001. Setelah dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat, pada tanggal 22 April 2000 Yayasan Peduli Ummat Waspada berdiri yang diprakarsai oleh Eri Sudewo dari Dompot Dhuafa, Hj. Rayati Syafrin dari Waspada, Almawerdi Rachman dari Indosat, Yahya Arwiyah dari Telkom, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dari UIN SUMUT serta tokoh masyarakat Sumut dan resmi menjadi perwakilan Dompot Dhuafa untuk daerah SUMUT pada 29 Juni 2002. Peduli Ummat Waspada Resmi menjadi Lembaga Amil Zakat Daerah Sumatera Utara dengan SK Gubsu No. 451.12/4705.

Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1993 lalu, Dompot Dhuafa sebagai lembaga kemanusiaan menghadirkan ikhtiar, memantapkan langkah tidak hanya

di Indonesia tapi merangkul saudara-saudara kita di belahan dunia yang membutuhkan aksi kemanusiaan. Saat ini Dompot Dhuafa telah memiliki jaringan pelayanan di 21 provinsi di Indonesia dan 5 di mancanegara (Hongkong, Australia, Jepang, Korea, dan Amerika Serikat)

Dompot Dhuafa Waspada adalah cabang Dompot Dhuafa untuk wilayah Sumatera Utara yang diresmikan pada tanggal 30 April 2013 dimana sebelumnya menjadi perwakilan sejak tahun 2001 (Peduli Umat Waspada)¹³²

2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Dompot Dhuafa Waspada

a) Visi

Menjadikan Dompot Dhuafa Waspada sebagai Lembaga Pengelola Zakat terbaik di Sumatera Utara

b) Misi

- Memberikan layanan terbaik kepada donatur
- Memberikan layanan tercepat kepada mustahik
- Menjalin kemitraan dengan lembaga lain melalui sinergitas program dan pengumpulan ZISWAF
- Meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya masyarakat Sumatera Utara
- Mentransformasikan nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan masyarakat Sumatera Utara yang religius.

c) Tujuan

- Terwujudnya Organisasi DD dengan standar Organisasi Global
- Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat
- Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder & program untuk terciptanya kesejahteraan Masyarakat Dunia
- Menjadi lembaga filantropi Islâm internasional yg transparan dan akuntabel
- Membangun sinergi dan jaringan global

¹³² M.Hambali, General Manager Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara, wawancara, Medan, 10 November 2015

- Terwujudnya Jaringan & Aliansi Strategis Dunia yang kuat
- Menjadi lembaga rujukan di tingkat global dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan
- Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan
- Mengokohkan peran advokasi untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan
- Memperkuat volunteerism dan kewirausahaan sosial dimasyarakat
- Menumbuhkan kepemilikan asset dimasyarakat melalui pengembangan industri kerakyataan
- Terwujudnya tata kelola organisasi berstandar internasional
- Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi & diversifikasi sumber daya organisasi
- Terpeliharanya independensi lembaga dari intervensi pihak lain dan conflict of interest dalam pengelolaan lembaga
- Menumbuh kembangkan semangat inklusifitas dan altruisme
- Membangun Komunitas berbasis masjid
- Melahirkan kader dakwah
- Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Nilai Dasar Islâm dalam kehidupan sehari-hari

3. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Waspada

Struktur organisasi adalah gambaran yang sistematis tentang hubungan kerja sama dari orang-orang yang mempunyai tujuan bagi suatu perusahaan atau lembaga agar dapat berjalan dengan baik, lancar dan efisien. Oleh karena itu pentingnya struktur organisasi yang jelas dan tegas yang menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab terhadap masing-masing bagian. Adapun struktur organisasi Dompot Dhuafa Waspada adalah sebagai berikut :

1. Dewan Pengawas

Ketua : Muḥammad Nuh, M.SP

Anggota : Ir. Pandapotan Simatupang

2. Dewan Pembina

Ketua : dr. Hj. Rayati Syafrin, MBA

Anggota : Sofyan Harahap

3. Dewan Pengurus

Ketua : Armanyah, M.Psi

Sekretaris : Eni Wahyundra

Bendahara : Syahrul Aswan

Halaman ini untuk Bagan Struktur Organisasi.

4. Job Descripton Amil Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara

a. Divisi Program

- **Manager Program**

Fokus Kerja :

- 1) Memonitori program – program reguler berjalan sesuai time line.
- 2) Menyusun Program kerja tentatif dengan berbagai mitra
- 3) Memonitori program tahunan berjalan dengan baik, seperti Ramadhan dan THK (Tebar Hewan Kurban)
- 4) Menjalankan Program kerjasama CSR (Corporate Social Responsibility)
- 5) Sesuai arahan atasan

- **Divisi Pendidikan dan Dakwah**

Fokus Kerja :

- 1) Menjalankan fungsi administrasi divisi
- 2) Memonitori dan mengembangkan Program Sekolah Bebas Biaya Bintang Rabbani tingkat RA, MI, dan MTS
- 3) Memonitori dan menjalankan program Beasiswa Prestasi
- 4) Menjalankan perekrutan dan penyeleksian prrogram Beasiswa SMART Ekselensia Indonesia untuk tingkat SD di wilayah Medan setiap tahunnya.
- 5) Menjalankan program Tarbiyah Masjid / Da'i
- 6) Sesuai arahan atasan.

- **Divisi Ekonomi dan Sosial**

Fokus Kerja :

- 1) Memonitori dan menjalankan program Ekonomi Produktif (*Social Trust Fund* – Program Pembiayaan Berbasis Sosial)
- 2) Memonitori dan menjalankan program Kampung Ternak Mandiri.
- 3) Memonitoi dan menjalankan program ATB (Aksi Tanggap Bencana) bersifat tentatif

- 4) Menganangkan program Sosial Kesehatan sinergi dengan instansi tertentu
- 5) Menjalankan fungsi Lamusta (Layanan Mustahik)
- 6) Mengkoordinasikan gerakan kerelawanan
- 7) Sesuai arahan atasan.

b. Divisi Fundraising

- **Manager Fundraising**

Fokus Kerja :

- 1) Memonitori program reguler berjalan baik
- 2) Menghimpun dan membuka kerja sama bersama mitra-mitra corporate dan komunitas
- 3) Menjaring strategi penghimpunan dana ZISWAF
- 4) Menyusun strategi syiar dan sosialisasi pergerakan ZISWAF

- **Divisi Corporate Fundraising**

Fokus Kerja

- 1) Membangun silaturahmi dan kerjasama sosial bersama Corporate
- 2) Membangun citra positive dan komunikasi baik terhadap komunitas dan gerakan.
- 3) Merancang event penghimpunan yang strategis
- 4) Menjalankan fungsi administrasi SANDRA (Sistem Administrasi dan Renstra)
- 5) Sesuai arahan atasan

- **Divisi Retail Fundraising**

Fokus Kerja

- 1) Membangun silaturahmi dan sosialisasi ZISWAF terhadap individu dan perorangan
- 2) Membangun fasilitas kemudahan berziswaf secara campaign
- 3) Sesuai arahan atasan

- **Divisi Corporate Communication**

Fokus Kerja

- 1) Menyusun konten laporan aktivitas lembaga pada ½ halaman pemberitaan di harian Waspada
- 2) Membuat Pemberitaan atas Kegiatan Lembaga dari semua Devisi
- 3) Mendesain Tools-tools yang diperlukan untuk Funding
- 4) Menginput data valid dan lengkap di layanan SANDRA
- 5) Membuat Laporan Penghimpunan yang ditujukan ke Keuangan Sesuai arahan atasan.

c. Devisi Keuangan

- **Manager Keuangan**

Fokus Kerja :

- 1) Menanggung-jawabi keluar masuknya Kwitansi
- 2) Menginfokan data penyetoran yang diterima ke staf Fundraising sebelum ke Keuangan
- 3) Mengurus berkas pemotongan gaji muzakki yang rutin setiap bulannya
- 4) Membuat Dompot yang akan diterbitkan ke Harian Waspada
- 5) Sesuai arahan atasan.

- **Staf Operasional**

Fokus Kerja :

- 1) Menjemput zakat muzakki yang meminta layanan Jemput Zakat sesuai data muzakki yang disusun Divisi Fundraising
- 2) Menanggung-jawabi kotak infak yang masih ada di beberapa toko
- 3) Menjalankan “Memo” baik keluhan atas kerusakan peralatan kerja, maupun permintaan akan kelengkapan kerja. Misal, Pembelian ATK & hal-hal lain penunjang kinerja.
- 4) Menyediakan Form LPJ Perjalanan Dinas Amil, yang dikomunikasikan ke Manager Keuangan
- 5) Sesuai arahan atasan

5. Program Kerja Dompot Dhuafa Waspada

Adapun program-program yang terdapat di Dompot Dhuafa Waspada antara lain :¹³³

1. Program Pendidikan & Dakwah

- a) **Sekolah Bintang Rabbani (STAR)** ; Sekolah bebas biaya yang dipeuntukkan khusus bagi anak-anak yatim, fakir maupun miskin untuk tingkat Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Bertempat di Desa Rumah Sumbul Kec. STM Hulu Kab. Deliserdang
- b) **Beasiswa Prestasi (BERES)**; Bantuan pendidikan yang diperuntukkan bagi Mahasiswa di perguruan tinggi se-Sumatera Utara. Merupakan program kerjasama Dompot Dhuafa Waspada dengan LAZ PT Bank Sumut.
- c) **Beasiswa SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI)** ; Sekolah semi internasional bertempat di Parung, Bogor, dimana setiap tahunnya menyeleksi anak-anak berprestasi yang kurang mampu dari seluruh Indonesia untuk di sekolahkan selama lima tahun (SMP-SMA)
- d) **Da'i Kreatif Wal Ummah (DAKWAH)** ; merupakan program dimana da'i di daerah minoritas Islâm yang membutuhkan bimbingan agama. Dai yang telah ditempatkan diantaranya di Dairi, Deliserdang, Karo, dan Onan Runggu, Kab, Samosir.
- e) **School of Master Teacher (SMT)** ; yaitu program pelatihan guru transformatif yang diperuntukkan untuk sekolah – sekolah marginal di Sumatera Utara. Bentuk programnya adalah Orientasi, Military Super Camp, Microteaching, Obsevasi Kelas, Perkuliahan, Coaching dan Conseling, Proyek Sosial, Penelitian Tindakan Kelas dan WisudaSMT telah berjalan di Medan, Langkat, dan Batubara serta akan menyusul di Binjai, Deliserdang dan Serdang Bedagai.

¹³³M.Hambali, General Manager LAZNAS Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara, wawancara, Medan, 3 Juli 2015

2. Program Ekonomi

- a) **Kampoeng Ternak Mandiri (KTM)** ; Kampoeng Ternak Mandiri (KTM) merupakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pemberian kambing kepada kelompok ternak yang dianggap berkompeten untuk mengembangkan peternakannya, sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga.
- b) **Pembiayaan Zakat Produktif** ;Pembiayaan Zakat Produktif merupakan program pembiayaan ekonomi yang diperuntukkan kepada kelompok ibu-ibu yang sudah memiliki usaha dagang.
- c) **Institut Kemandirian (Pelatihan dan permodalan dalam bidang Elektronik& Tata Boga)** ;Institut Kemandirian merupakan program pelatihan skill dan penyerahan modal kerja yang diperuntukkan untuk mustahik yang pengangguran maupun para pemuda dhuafa yang tidak memiliki keahlian dan pekerjaan untuk melanjutkan kehidupannya. Adapun tujuan program ini adalah untuk memberdayakan mustahik menjadi mandiri melalui pengelolaan skill dan etos kerja sehingga mereka memiliki modal keahlian dan perangkat kerja untuk menyambung kehidupannya.
- d) **Layanan Mustahik** ; merupakan bantuan langsung kepada mustahik yang diberikan sesuai kebutuhan. Bantuan sekolah, uang kuliah, musafir, biaya pengobatan, dll.
- e) **Social Trust Fund (STF)** ; bertujuan untuk mencapai sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Indeks pencapaian program : Tepat sarasanya penerima manfaat program yang terdiri dari keluarga dhuafa yang membangun usaha dengan membantu pinjaman permodalan minimal dapat bertahannya usaha PM untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

3. Sosial Kebencanaan

- a) **Aksi Tanggap Bencana (ATB)** ; merupakan program yang bertugas turun ke lokasi setiap adanya bencana. Tim ATB Akan melakukan assesment dan menyalurkan bantuan untuk korban bencana.

6. Kinerja Program Dompot Dhuafa Waspada

Adapun Kinerja program atau capaian program Dompot Dhuafa Waspada antara lain :¹³⁴

1. Program Pendidikan & Dakwah

- a) **Sekolah Bintang Rabbani (STAR)** ;Adapun jumlah siswa untuk tingkatan MI sebanyak 197 orang, dan siswa MTs sebanyak 24 orang. Pada bulan juni 2016 STAR sudah mewisuda 20 orang siswa/siswi nya. Di sekolah tersebut, siswa/siswi di berikan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Quranah berhasil yang sudah berhasil mengkhatamkan 6 hafidz/hafidzah, Pencak silat, dan Pramuka Masyarakat sekitar sangat bersyukur telah dibangunnya sekolah berbasis Islâm untuk kaum dhuafa di daerah mereka yang sangat terpencil. Apabila tidak ada sekolah ini, maka masyarakat muslim sekitar tidak mampu menyekolahkan anaknya di luar daerah dan terpaksa menyekolahkan anaknya bersekolah di sekolah non muslim karena keterbatasan dana.
- b) **Beasiswa Prestasi (BERES)**; Program Beasiswa Prestasi sudah berjalan sebanyak 24 Angkatan. Mahasiswa/i yang mendapatkan pelatihan keterampilan setiap bulannya. Sehingga setelah selesai kuliah, mereka mempunyai soft skill yang mendukung untuk masuk ke dunia kerja. Alumni BERES ini ada beberapa yang sudah menjadi Pimpinan cabang perusahaan swasta, PNS, pengusaha, Guru, dsb.
- c) **Beasiswa SMART Ekselensia Indonesia (SMART EI)** didirikan pada tahun 2004 dan sudah meluluskan 6 Angkatan. Jumlah siswa SMART asal SUMUT-Medan sebanyak 12 orang, yaitu : angkatan 8 : 1 Orang,

¹³⁴ M.Hambali, General Manager LAZNAS Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara, wawancara, Medan, 3 Juli 2015

angkatan 9 : 1 Orang, angkatan 10 : 1 Orang, angkatan 11 : 1 Orang, angkatan 12 : 8 Orang, angkatan 13 : 4 Orang

Beberapa Alumni SMART EI sudah melanjutkan pendidikan S2 di luar negeri, beberapa lainnya sedang menjalani S1 di perguruan tinggi terbaik yang tersebar di seluruh Indonesia, selain itu ada yang kuliah sambil menjalani bisnis yang sudah mereka pelajari selama bersekolah di SMART EI. Beberapa siswa/siswi SMART EI juga mengikuti perlombaan tingkat nasional dan meraih gelar juara.

- d) **Da'i Kreatif Wal Ummah (DAKWAH)** : Lokasi Penempatan DA'I : Kabupaten Karo a.n Didik Sastra , Samosir a.n Muhammad Syakban , Dairi a.n Ali Pasaribu, Deliserdang a.n Amal Lubis. Penambahan Lokasi Penempatan Da'I : Medan, Belawan/Deli Tua, Kampung Muallaf , Gung Pinto, Karo
- e) **School of Master Teacher (SMT)** : Program perkuliahan dan pembinaan (Coaching dan Conseling) dilakukan selama 3 bulan yang di adakan 1 pekan sekali. Pasca perkuliahan diminta untuk melaksanakan Teacher Develompent Program (TDP), membentuk kloning SMT Daerah, membentuk komunitas riset. Goals Program ini adalah Terlaksana TDP, kloning SMT daerah dan terbentuknya komunitas riset pembelajaran di daerah program

2. Program Ekonomi

- a) **Kampoeng Ternak Mandiri (KTM)** ; Dalam kurun satu tahun dapat berkembang biak/melahirkan 6 anak kambing. Peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup penerima manfaat naik sebesar 15%. Tanpa pengetahuan yang cukup dalam pemeliharaan ternak, para peternak kecil ini sulit untuk berkembang. Maka untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam memelihara domba/kambing, Dompot Dhuafa mengirimkan tenaga-tenaga ahli peternakan untuk melakukan pembinaan kepada peternak-peternak binaan. Setelah memberikan modal dan melakukan pembinaan, Dompot Dhuafa kemudian membeli

ternak-ternak tersebut untuk kebutuhan kurban di hari raya idul adha melalui program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa.

Tabel 4.1.
Perkembangan Penerima Manfaat Program Kampoeng Ternak Mandiri¹³⁵

No.	Tahun	Penambahan Penerima Manfaat	Total Penerima Manfaat
1.	2008	-	10 KK
2.	2009	3 KK	13 KK
3.	2010	3 KK	16 KK
4.	2011	3 KK	19 KK
5.	2012	4 KK	23 KK
6.	2013	2 KK	25 KK
7.	2014	2 KK	27 KK
8.	2015	2 KK	29 KK
9.	2015	3 KK	32 KK

- b) **Pembiayaan Zakat Produktif** ;salah satu penerima manfaat yang sudah lulus dalam program pembiayaan zakat produktif adalah Ibu Husniah. Janda 2 anak yang berumur 6 tahun ini kini melanjutkan usaha Kue nya. Adapun hasil kreasinya adalah Nila mini bag, Teri Medan, Brownis, Cres-Cres Nila, Abon Ikan, Cookies abon, dan “Sulle” atau Snack tulang lele. Keuntungan usaha nya ini bisa mencapai Rp. 10.000.000/ bulan, dan mencapai Rp. 20.000.000/ bulan di bulan ramadhan dan Idul Fitri.
- c) **Institut Kemandirian (Pelatihan dan permodalan dalam bidang Elektronik& Tata Boga)** ;
- d) **Layanan Mustahik** ; sepanjang tahun 2016, sudah ada 4703 jiwa yang menerima manfaat program. Dompot Dhuafa Waspada menyadari

¹³⁵ Sumber diperoleh dari wawancara dengan ibu Halimah Tusa'dyah (Manager Program), pada tanggal 15 Desember 2016

bahwa menggulirkan dana untuk usaha produktif memang sangat menjadi tujuan utama, namun untuk kegiatan charity seperti kebutuhan pangan, sekolah, musafir, bayar hutang juga masih dibuthkan oleh masyarakat.

- e) **Social Trust Fund (STF)** ; Tepat sasaran penerima manfaat program yang terdiri dari keluarga dhuafa yang membangun usaha dengan membantu pinjaman permodalan. Minimal dapat bertahannya usaha penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penerima manfaat program ini sedang berjalan kepada 30 KK/120 penerima manfaat.

3. Sosial Kebencanaan

- a) **Aksi Tanggap Bencana (ATB)** ; sepanjang tahun 2016, kegiatan yang sudah dilakukan adalah Banjir di binjai, kebakaran di Gudang arang Belawan, Gempa di aceh, Suriah, Rohingnya, Aleppo, gempa susulan di Sinabung, banjir di Bima, Longsor di Padang, banjir di Bandung
- b) **Aksi Volunterisme** : Hari Guru, Hari menanam pohon, Aksi Kesehatan, relawan asa rumah baca sungai deli, aksi humanesia (bencana)

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

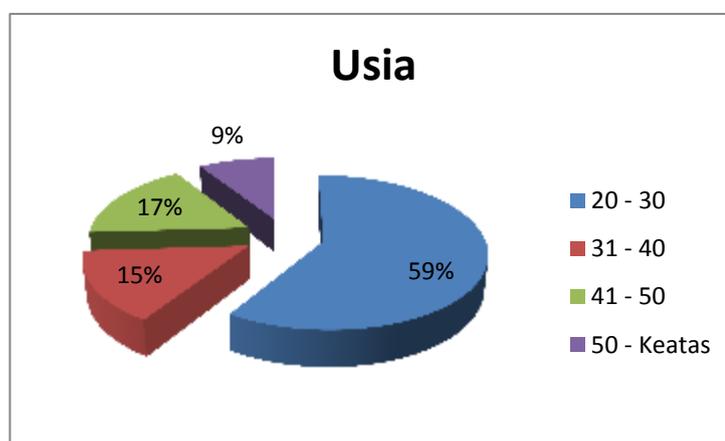
a. Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah Muzakki Zakat Profesi yang membayar zakat rutin setiap bulan di Dompok Dhuafa yang beralamat di Jalan Setiabudi No.115 Medan yang berjumlah 100 orang Muzakki. Berikut dapat dilihat karakteristik responden yang dilihat dari segi usia, jenis kelamin, status, jumlah tanggungan, pekerjaan, pendidikan, penghasilan per bulan, pengeluaran per bulan, aset yang dimiliki, kriteria menabung, tempat menabung yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan kepada 100 responden.

1) Usia Responden

Data umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu, 20-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan lebih dari 50 tahun. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa muzakki yang menjadi sampel dalam penelitian ini mayoritas berumur 20- 30 tahun yaitu sebanyak 59 persen, kemudian berurutan usia 31- 40 tahun sebanyak 15 persen, usia 41-50 tahun sebanyak 17 persen, lalu sisanya di atas 50 tahun sebanyak 9 persen. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

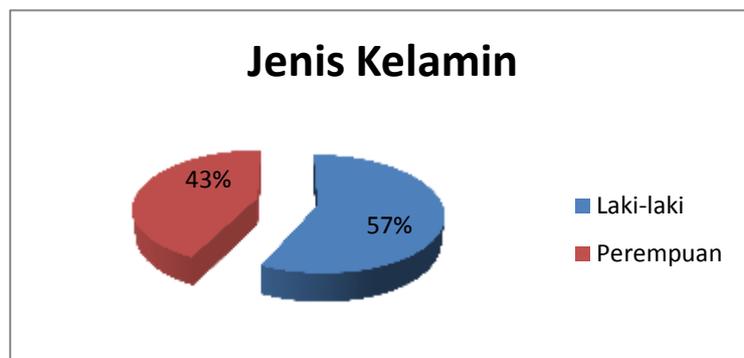


Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

2) Jenis Kelamin Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa kebanyakan yang menjadi responden adalah laki-laki yakni sebesar 57 persen, sedangkan responden perempuan sebesar 43 persen. Sedikitnya perempuan yang menjadi responden karena pada umumnya yang bekerja adalah laki-laki. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

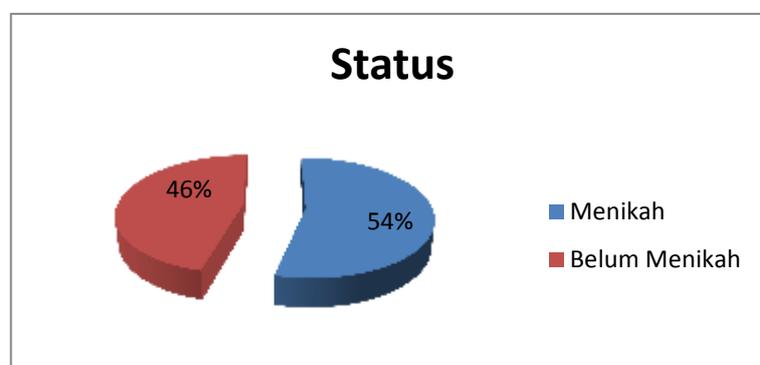


Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

3) Status Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa kebanyakan yang menjadi responden adalah yang sudah menikah yakni sebesar 54 persen, sedangkan responden yang belum menikah sebesar 46 persen. Banyaknya responden yang sudah menikah sebagai muzakki membuktikan bahwa walaupun sudah banyak pengeluaran, responden tetap tidak melupakan kewajibannya untuk membayar zakat profesi. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Status

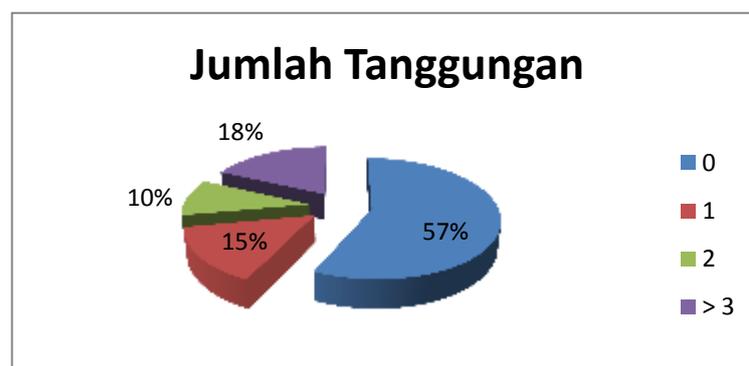


Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

4) Jumlah Tanggungan Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa kebanyakan yang menjadi responden adalah yang tidak memiliki tanggungan yakni sebesar 57 persen, kemudian disusul oleh responden yang belum memiliki jumlah tanggungan lebih dari 3 orang sebesar 18 persen. Keputusan untuk membayar zakat ternyata tidak menjadi suatu hal yang sulit bagi responden yang memiliki jumlah tanggungan diatas 3 orang. Banyaknya responden yang masih memiliki 1 tanggungan saja sebesar 15 persen. Responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 orang hanya sekitar 2 persen. Dengan demikian, responden yang tidak memiliki tanggungan mendominasi sebagai muzakki zakat profesi. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

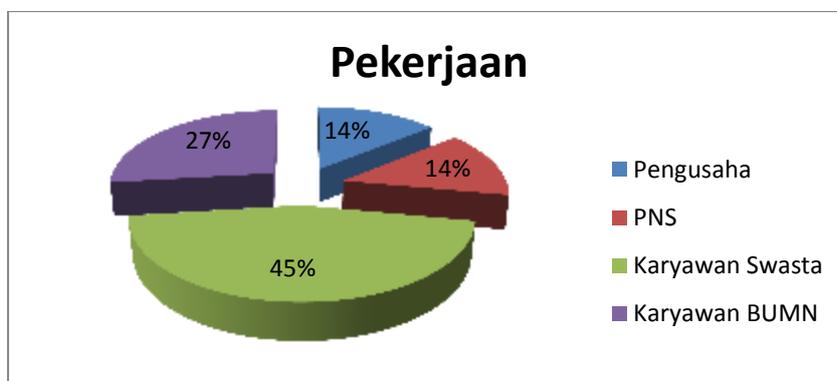


Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

5) Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden sangat menentukan keputusan responden dalam membayar zakat. Jika pekerjaan yang dimiliki responden termasuk pekerjaan yang tinggi, maka kemungkinan ia membayar zakat akan semakin besar. Pada penelitian ini responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 45 persen, responden bekerja sebagai karyawan BUMN sebanyak 27 persen, selain itu ada juga responden yang bekerja sebagai pengusaha sebesar 14 persen dan ada yang bekerja sebagai PNS sebanyak 14 persen. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

6) Pekerjaan Responden

Data pendidikan responden penelitian dibagi menjadi empat kategori yaitu SMA, S1, lalu S2-S3. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan muzakki yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan sarjana yakni sebanyak 68 persen. Kemudian sebanyak 15 persen meliputi SMA, disusul 14 persen responden berpendidikan S2 dan yang terakhir hanya sekitar 3 persen responden yang berpendidikan S3. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan



Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

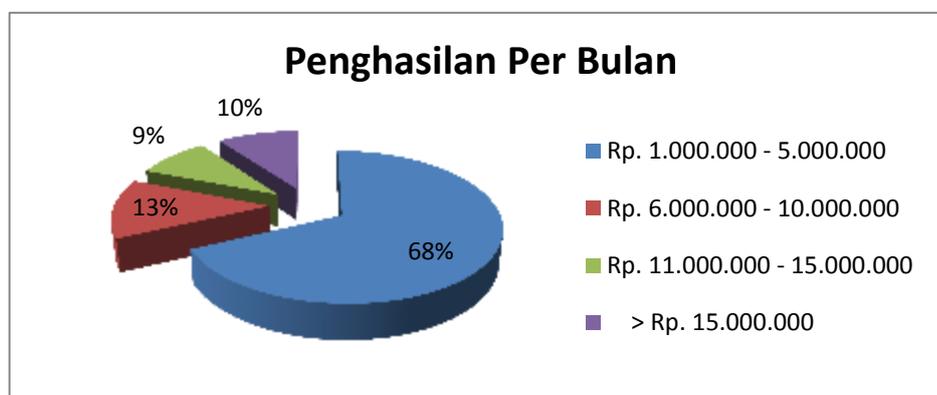
7) Penghasilan Responden

Tingkat pendapatan responden sangat menentukan sikap responden dalam berzakat. Responden yang berpenghasilan besar lebih berpeluang untuk berzakat, karena penghasilan mereka yang besar, mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, selain itu mereka memiliki kelebihan dana yang dapat mereka simpan untuk kemudian dikeluarkan zakatnya pada waktunya.

Rata-rata penghasilan responden berkisar di nilai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Hal ini sesuai dengan profesi responden yang pada umumnya bekerja sebagai Karyawan Swasta. Kemudian, masih ada responden yang berpenghasilan di bawah Rp 2,5 juta, diantara mereka ada yang masih belum berkeluarga sehingga pengeluaran mereka tidak terlalu besar, hal ini mem untkinkan bagi mereka untuk bisa berzakat. Jumlah responden yang berpenghasilan Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta adalah sebanyak 68 persen.

Dari hasil studi lapangan, ditemukan juga responden yang berpenghasilan diatas Rp. 15 juta yaitu sebanyak 10 persen. Kemudian responden yang berpenghasilan Rp. 6 juta sampai Rp. 10 juta adalah sebesar 13 persen. Dan jumlah responden yang paling sedikit yakni hanya sekitar 9 persen adalah responden yang berpenghasilan sebanyak Rp. 11 juta sampai 15 juta. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan penghasilan per bulan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Per Bulan



Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

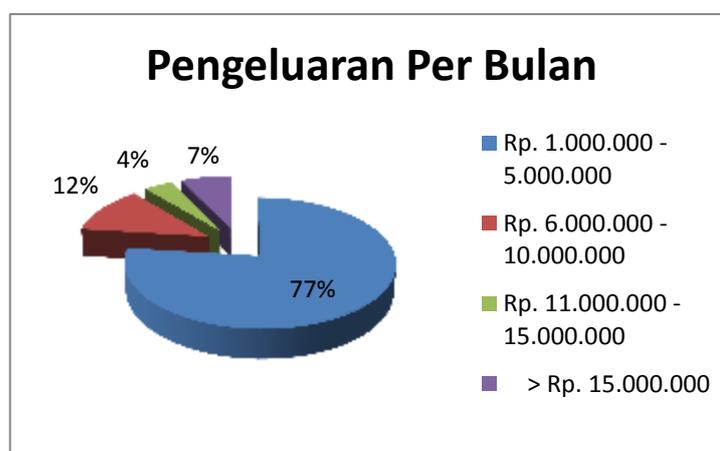
8) Pengeluaran Reponden

Tingkat pengeluaran responden sangat menentukan sikap responden dalam berzakat. Responden yang memiliki pengeluaran besar tidak berpeluang untuk berzakat, karena penghasilan mereka yang besar, tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. selain itu mereka tidak memiliki kelebihan dana yang dapat mereka simpan untuk kemudian dikeluarkan zakatnya pada waktunya.

Rata-rata pengeluaran responden berkisar di nilai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Hal ini sesuai dengan penghasilan responden yang pada umumnya memiliki penghasilan sekitar Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta. Jumlah responden yang berpengeluaran Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta adalah sebanyak 77 persen.

Dari hasil studi lapangan, ditemukan juga responden yang memiliki pengeluaran diatas Rp. 15 juta yaitu sebanyak 7 persen. Kemudian responden yang memiliki pengeluaran Rp. 6 juta sampai Rp. 10 juta adalah sebesar 12 persen. Dan jumlah responden yang paling sedikit yakni hanya sekitar 4 persen adalah responden yang memiliki pengeluaran sebanyak Rp. 11 juta sampai 15 juta. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan penghasilan per bulan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan

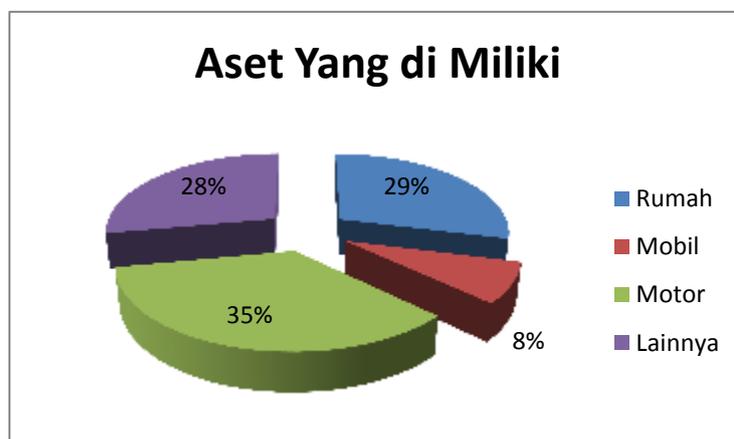


Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

9) Aset Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner berdasarkan aset yang dimiliki, didapatkan bahwa kebanyakan yang menjadi responden adalah yang memiliki aset berupa Sepeda Motor. Jumlah responden yang memiliki Sepeda Motor adalah sebanyak 29 persen. Hampir menyeimbangi juga, bahwa responden yang memiliki aset lain lain sebanyak 28 persen. Adapun aset lainnya disini berupa emas dan tanah. Sedangkan hanya sekitar 8 persen saja responden yang memiliki aset berupa Mobil. Hal ini menunjukkan bahwa, diantara 100 orang responden ternyata mereka mempunyai aset berupa barang barang mewah yang bisa dikenai zakat berupa zakat harta. Jadi, selain dikenai dengan zakat profesi para responden tersebut juga termasuk muzakki yang seharusnya membayar zakat harta. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan aset yang dimiliki dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.10
Karakteristik Responden Berdasarkan Aset yang Dimiliki



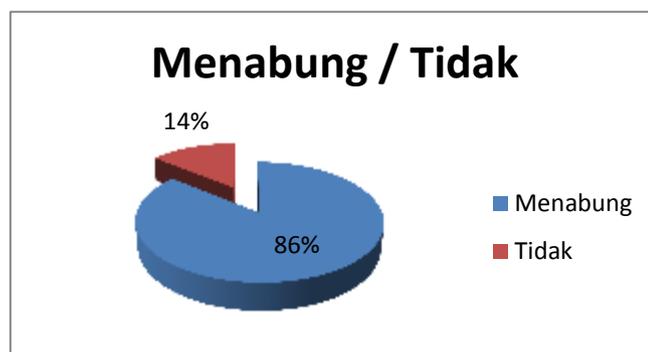
Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

10) Pilihan Menabung Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa kebanyakan yang menjadi responden adalah yang menabung sebesar 86 persen, sedangkan responden yang tidak menabung sebesar 14 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

minat menabung masyarakat masih sangat tinggi. Penyebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table.

Tabel 4.11
Karakteristik Responden Berdasarkan Tabungan



Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

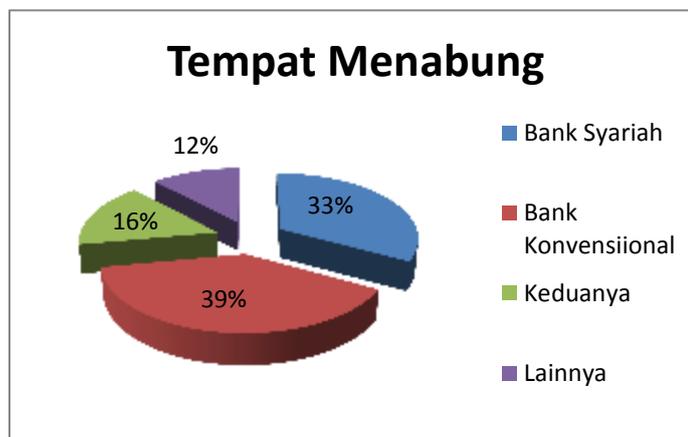
11) Tempat Menabung Responden

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pertimbangan responden di dalam memilih jasa bank, pertimbangan paling dominan yaitu memilih untuk menabung di Bank Konvensional dengan presentase paling banyak yakni sebesar 39 persen. Sedangkan pilihan untuk menabung di Bank Syariah berada di peringkat kedua yakni hanya sebesar 33 persen.

Dari hasil ini kita mengetahui bahwa kesadaran responden membayar zakat ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan menabung di Bank Syariah. Kemudian, responden yang bekerja di perusahaan swasta, BUMN, maupun PNS memiliki rekening di bank konvensional, disebabkan penerimaan gaji mereka dari Bank Konvensional. Selain itu, dilihat dari hasil penelitian, responden yang memiliki penghasilan diatas 10 juta ternyata memilih untuk menabung di Bank Konvensional.

Pilihan menabung antara Bank Syariah dan Bank Konvensional sebesar 16 persen. Sedangkan untuk pilihan menabung lainnya adalah presentase terkecil yakni hanya 12 persen saja.

Tabel 4.12
Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Menabung



Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

b. Analisis Deskriptif Data

1) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Keimanan

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai keimanan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Skor Kuesioner Variabel Keimanan

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Keimanan	Saya rutin shalat fardhu lima kali sehari semalam			3	18	79
	Saya mengikuti secara rutin dan aktif dalam pengkajian ilmu agama Islâm	1	5	29	38	27
	Saya memahami bahwa kualitas keimanan seorang muslim bisa diukur dari patuh tidaknya menunaikan zakat	3	3	14	27	53
	Saya takut mendapatkan musibah jika tidak membayar zakat	6	6	10	32	46

Ketaatan membayar zakat didorong oleh keinginan untuk mewujudkan ketundukan kepada perintah Allah.			1	17	82
Saya tidak meragukan kewajiban membayar zakat profesi		2	9	24	65
Saya dapat mengetahui perhitungan zakat profesi	4	12	17	30	36

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel keimanan, item pernyataan 1 jawaban Sangat Setuju dipilih oleh 79 responden. Jawaban setuju sebanyak 18 dan cukup setuju sebanyak 3 responden. Dengan melihat dominasi jawaban responden mengarah ke arah sangat setuju dan setuju, dapat disimpulkan bahwa responden muzakki profesi, rutin melaksanakan shalat wajib. Item pernyataan 2 memiliki jawaban yang beragam, yakni 1 responden memilih sangat tidak setuju, 5 responden menjawab tidak setuju, 29 responden menjawab cukup setuju, 38 responden menjawab setuju dan 27 responden menjawab sangat setuju. Dengan melihat beragam jawaban dari responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengikuti pengajian ternyata tidak menjadi kegiatan rutin oleh responden.

Item pernyataan ketiga di dominasi oleh pilihan sangat setuju sebanyak 53 responden. Setuju sebanyak 27 responden, 14 responden memilih cukup setuju serta 3 responden memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari jawaban responden tersebut, disimpulkan bahwa kualitas keimanan seorang muslim bisa diukur dari patuh tidaknya menunaikan zakat. Item pernyataan ke 4 didominasi oleh pilihan sangat setuju oleh 46 responden, setuju sebanyak 32 responden, 10 responden memilih cukup setuju, serta 6 responden masing masing memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari jawaban responden tersebut, menarik untuk diketahui bahwa ada responden yang tidak setuju bahkan sangat tidak setuju bahwa layak zakat akan mendapatkan musibah apabila tidak membayar zakat.

Item pernyataan 5, sebanyak 82 responden sangat setuju bahwa ketaatan membayar zakat didorong oleh keinginan untuk mewujudkan ketundukan kepada perintah Allah. Sedangkan 17 responden mengaku setuju, dan hanya 1 responden

saja yang ragu-ragu. Item pernyataan ke 6, sebanyak 2 responden yang masih meragukan kewajiban zakat profesi, 9 responden menyatakan cukup setuju, 24 responden setuju, serta 65 responden menyatakan sangat setuju dengan kewajiban zakat profesi. Item pernyataan ke 7, terdapat 36 responden yang mampu menghitung zakat profesi, 30 responden mampu, 17 responden memilih cukup mampu, sedangkan ada 17 responden yang belum mampu dan 4 responden yang sangat tidak setuju mengatakan mampu menghitung zakat profesi.

2) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Penghargaan

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai penghargaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Skor Kuesioner Variabel Penghargaan

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Penghargaan	Saya merasa tenang jika sudah menunaikan zakat profesi			11	36	52
	Saya ingin meningkatkan nilai kesalehan pribadi dengan membayar zakat profesi			8	40	50
	Saya yakin dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta	3	3	8	31	55
	Lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakan saya telah menunaikan zakat profesi	1	10	20	40	29
	Saya senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat	47	23	13	8	9
	Saya yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis saya	3	14	17	31	35
	Saya ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat	34	27	16	12	11

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel penghargaan, item pernyataan 1 sebanyak 52 responden menyatakan sangat setuju meraskan ketenangan setelah membayar zakat profesi, 36 responden menyatakan setuju dan 11 responden lainnya menyatakan hanya cukup setuju saja. Item pernyataan 2, diperoleh kesimpulan bahwa 10 responden cukup setuju, 40 responden sangat setuju dan 50 responden sangat setuju bahwa zakat profesi dapat meningkatkan kesalehan pribadi.

Item pernyataan 3 pada variabel penghargaan, 3 responden menyatakan sangat tidak setuju, 3 responden lainnya menyatakan tidak setuju, 8 responden menyatakan cukup setuju, 31 responden menyatakan setuju, dan mayoritas responden yakni 55 responden menyatakan sangat setuju dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta. Item pernyataan ke 4, 40 responden menyatakan sangat setuju jika lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakannya telah menunaikan zakat profesi, 29 responden menyatakan sangat setuju, 20 responden menyatakan cukup setuju, 10 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya menyatakan sangat tidak setuju.

Item pernyataan ke 5, 47 responden menyatakan sangat tidak setuju senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat profesi, 23 responden lainnya pun tidak setuju, 13 responden cukup setuju, 8 responden setuju, dan 9 responden sangat setuju dilihat sebagai orang yang dermawan. Item pernyataan ke 6, 35 responden menyatakan sangat yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis, 31 responden menyatakan yakin, 17 responden menyatakan cukup yakin, 14 responden menyatakan tidak yakin, dan 3 responden menyatakan sangat tidak yakin. Item pernyataan ke 7, 34 responden menyatakan sangat tidak ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat, 27 responden menyatakan tidak ingin, 16 responden cukup ingin, 12 responden sangat ingin, dan 11 responden menyatakan sangat ingin mendapatkan dukungan sosial.

3) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Altruisme

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai altruisme adalah sebagai

berikut:

Tabel 4.15
Hasil Skor Kuesioner Variabel Altruisme

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Altruisme	Saya merasa tenang jika sudah menunaikan zakat profesi	1	2	5	27	65
	Saya ingin meningkatkan nilai kesalehan pribadi dengan membayar zakat profesi	12	16	13	31	28
	Saya yakin dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta	4	5	9	34	48
	Lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakan saya telah menunaikan zakat profesi			2	21	77
	Saya senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat	1	2	8	33	55
	Saya yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis saya	1	4	11	39	45
	Saya ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat	7		8	34	51

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel altruisme, pada item pernyataan ke 1, 65 responden sangat setuju bahwa bukti kesyukuran atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT adalah dengan menyalurkan zakat profesi. Selain itu, 27 responden menyatakan setuju, 5 responden menyatakan cukup setuju, 2 responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya menyatakan sangat tidak setuju dengan bukti kesyukuran tersebut. Item pernyataan ke 2, mayoritas responden berjumlah 31 setuju menunaikan zakat profesi didorong perasaan iba melihat fakir dan miskin, 28 responden bahkan sangat setuju, tetapi ada 13 responden yang cukup setuju, 16 responden tidak setuju dan sebanyak 12 responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Item pernyataan ke 3, 48 responden menyatakan sangat setuju bahwa menunaikan zakat profesi karena ingin membantu orang yang kekurangan, 34

responden lainnya ikut setuju, tetapi ada 9 responden menyatakan cukup setuju, 5 responden tidak setuju, bahkan ada 4 responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Item pernyataan ke 4, 77 responden sangat yakin di dalam hartanya terdapat hak fakir dan miskin, 21 responden yakin, dan hanya 2 responden saja yang ragu-ragu.

Item pernyataan 5, 55 responden menyatakan Sangat merasa bersalah jika tidak menunaikan zakat profesi, 33 responden menyatakan bersalah, 8 responden menyatakan cukup bersalah, 2 responden menyatakan tidak bersalah, dan 1 responden menyatakan sangat tidak bersalah. Item pernyataan 6, 45 responden menyatakan sangat setuju menunaikan zakat profesi karena memiliki tanggung jawab sosial, 39 responden setuju, 11 responden cukup setuju, 4 responden tidak setuju, dan sisanya sangat tidak setuju. Item pernyataan 7, 7 responden menyatakan sangat tidak membutuhkan apresiasi masyarakat dan lingkungan sekitar dengan membayar zakat profesi. Selain itu, 8 responden menyatakan cukup membutuhkan, 34 responden membutuhkan dan 51 responden atau mayoritas responden menyatakan sangat membutuhkan. Hasil skor kuesioner dapat dilihat pada table.

4) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Organisasi

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai organisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Skor Kuesioner Variabel Organisasi

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Organisasi	Karyawan DD Waspada melayani dengan cepat, akurat dan sesuai dengan standar pelayanan umum	1	2	17	47	33
	Saya yakin menyalurkan zakat profesi di DD Waspada karena pengelolaannya yang baik	2	2	13	48	35
	Karyawan DD Waspada memberikan informasi yang dibutuhkan <i>muzakki</i> dengan jelas, tepat, dan dapat dipercaya		2	19	48	31

DD Waspada transparan dalam hal laporan keuangan	1	2	20	49	28
Penyaluran dan distribusi zakat oleh DD Waspada transparan dan terpercaya		3	18	46	33
Ketersediaan fasilitas pembayaran zakat profesi di DD Waspada memudahkan muzakki	1	3	15	49	32
DD Waspada dikelola oleh amil yang professional		1	17	48	34

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel organisasi, item pernyataan 1, Karyawan DD Waspada melayani dengan cepat, akurat dan sesuai dengan standar pelayanan umum. 47 responden menyatakan setuju, 33 responden menyatakan sangat setuju, 17 responden cukup setuju, 2 responden tidak setuju dan 1 responden tidak setuju. Item pernyataan 2, 48 responden menyatakan pengelolaan zakat di DD waspada adalah baik, 35 responden menyatakan sangat baik, 13 responden menyatakan cukup baik, 2 responden menyatakan tidak baik, dan 2 lainnya menyatakan sangat tidak baik.

Karyawan DD Waspada memberikan informasi yang dibutuhkan *muzakki* dengan jelas, tepat, dan dapat dipercaya. 48 responden setuju, 31 responden sangat setuju, 19 responden cukup setuju, dan 2 responden tidak setuju. Pada item pernyataan ke 4, 49 responden menyatakan DD waspada transparan dalam hal laporan keuangan. Kemudian, 28 responden sangat setuju, 20 responden cukup setuju, 2 responden tidak setuju, dan ada 1 responden menyatakan sangat tidak transparan.

Penyaluran dan distribusi zakat oleh DD Waspada transparan dan terpercaya. 46 responden setuju, 33 responden sangat setuju, 18 responden cukup setuju, dan 3 responden tidak setuju. Item pernyataan ke 6, dapat dilihat bahwa ketersediaan fasilitas pembayaran dapat memudahkan 49 responden. Adapun 32 responden menyatakan sangat memudahkan, 15 responden menyatakan cukup memudahkan, 3 responden menyatakan sulit, dan lainnya menyatakan sangat sulit. Item pernyataan 7, 34 responden sangat setuju bahwa DD Waspada dikelola oleh Amil professional, 48 responden setuju, 17 responden cukup setuju, dan ada 1 responden yang menyatakan tidak setuju.

Dari hasil skor variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa responden yang tidak puas dengan kinerja yang dilakukan oleh DD Waspada. Terlihat dari pernyataan tidak setuju bahkan pernyataan sangat tidak setuju terhadap 7 item pernyataan.

5) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Kepatuhan

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai kepatuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Skor Kuesioner Variabel Kepatuhan

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Kepatuhan	Saya membayar zakat setelah ada regulasi pemerintah	35	27	20	11	7
	Saya melakukan pembayaran zakat profesi dengan tepat waktu	1	3	31	44	21
	Saya selalu menunaikan zakat profesi sesuai dengan perhitungannya		5	27	43	25
	Saya selalu menyalurkan zakat profesi setiap bulannya	2	8	29	38	23
	Saya bersedia menerima sanksi atau hukuman jika tidak membayar zakat profesi	13	24	23	25	15
	Saya tidak merasa terbebani dan berberat hati dengan kewajiban zakat profesi		2	9	42	47
	Orang tua saya telah membiasakan saya untuk berbagi sejak kecil	1	2	6	33	58

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel kepatuhan, 35 responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa membayar zakat setelah adanya regulasi dari pemerintah. Selanjutnya 27 responden juga menyatakan ketidaksetujuan, 20 responden menyatakan cukup setuju, 11 responden setuju, dan 7 responden sangat setuju. Dengan melihat mayoritas jawaban responden yang mengarah ke arah tidak setuju terhadap regulasi pemerintah, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi pemerintah tidak menjadi alasan responden membayar zakat. Padahal, pemerintah sudah mengatur

tentang pembayaran zakat. Dari karakteristik responden juga kita mengetahui bahwa sebagian besar responden adalah PNS dan karyawan BUMN, tetapi responden memilih bukan karena regulasi pemerintah untuk membayar zakat.

Item pernyataan 2, 44 responden membayar zakat tepat waktu, 21 responden membayar sangat tepat waktu, 31 responden menyatakan kadang kadang, 3 responden menyatakan tidak tepat waktu, dan lainnya menyatakan sangat tidak tepat waktu. Item pernyataan 3, mayoritas responden yang berjumlah 43 responden setuju dan 21 responden sangat setuju membayar zakat sesuai perhitungan. Sedangkan 27 responden cukup setuju dan 5 responden tidak setuju. Item pernyataan 4, 38 responden setuju dan 23 responden sangat setuju bahwa responden membayar zakat setiap bulan. Selebihnya 29 responden cukup setuju, 8 responden tidak setuju, dan 2 responden sangat tidak setuju.

Saya bersedia menerima sanksi atau hukuman jika tidak membayar zakat profesi. 13 responden sangat tidak setuju, 24 responden tidak setuju, 23 responden cukup setuju, 25 responden setuju, 15 responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Item pernyataan ke 6, 47 responden menjawab merasa sangat tidak terbebani dengan kewajiban membayar zakat, 42 responden menjawab setuju, 9 responden menjawab cukup setuju, dan 2 responden menjawab tidak setuju. Dalam pernyataan orangtua saya mengajarkan saya untuk berbagi sejak kecil, 58 responden menjawab sangat setuju, 33 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab cukup setuju, 2 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju.

6) Deskriptif Penilaian Terhadap Variabel Keberkahan

Setelah mengetahui karakteristik dari responden penelitian, berikut ini akan ditampilkan hasil olahan data primer yang merupakan gambaran dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai keberkahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Skor Kuesioner Variabel Keberkahan

Variabel	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
Keberkahan	Rezeki saya semakin lancar dan bertambah setelah konsisten membayar zakat profesi		2	10	36	52
	Setelah rajin membayar zakat profesi, harta saya terhindar dari pencurian	1	7	17	39	36
	Saya merasakan ketenangan batin setelah menunaikan zakat profesi			3	21	43
	Keluarga saya semakin rukun setelah aktif membayar zakat profesi	2	4	17	38	39
	Saya semakin tekun beribadah setelah menunaikan zakat profesi secara terus menerus	2	2	20	40	36
	Kebutuhan hidup saya selalu tercukupi setelah membayar zakat profesi	2	4	14	35	45
	Saya menjadi selektif terkait sumber pendapatan	2	3	11	40	44

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Untuk variabel keberkahan, pada item pernyataan 1, mayoritas responden dengan jumlah 52 responden menyatakan bahwa sangat setuju dengan rezeki yang semakin lancar dan bertambah setelah konsisten membayar zakat profesi, 36 responden lainnya juga menyatakan setuju, 10 responden cukup setuju dan 2 responden tidak setuju. Berdasarkan data responden yang condong menjawab ke arah setuju, maka dapat kita simpulkan bahwa responden yang membayar zakat sudah merasakan rezekinya yang lancar dan bertambah. Walaupun ada sebagian kecil responden yang tidak merasakan apa apa.

Pada item pernyataan ke 2, 36 responden menyatakan harta nya terhindar dari pencurian setelah membayar zakat, 39 responden setuju, 17 responden cukup setuju, 7 responden tidak setuju, dan ada 1 responden sangat tidak setuju. Item pernyataan ke 3, 43 responden menyatakan sangat merasa tenang bathin setelah membayar zakat profesi, 21 responden merasa tenang, dan 3 responden cukup tenang.

Keluarga saya semakin rukun setelah aktif membayar zakat profesi. 2 responden menyatakan sangat tidak setuju, 4 responden tidak setuju, 17 responden cukup setuju, 38 responden setuju, dan 39 responden sangat setuju. Pada item pernyataan ke 5, 2 orang sangat tidak setuju ibadahnya menjadi semakin tekun setelah membayar zakat secara terus menerus. 2 responden menyatakan tidak setuju, 20 responden menyatakan cukup setuju, 40 responden menyatakan setuju, dan 36 responden menyatakan sangat setuju.

Item pernyataan ke 6, 2 responden menyatakan sangat tidak setuju kebutuhan hidupnya tercukupi setelah membayar zakat secara terus menerus, 4 responden menyatakan tidak setuju. 14 responden menyatakan cukup setuju, 35 responden menyatakan setuju, dan 45 responden menyatakan sangat setuju. Item pernyataan 7, 44 responden menyatakan sangat setuju menjadi selektif terkait sumber pendapatan, 40 responden lain menyatakan setuju, 11 responden menyatakan cukup setuju, 3 responden menyatakan tidak setuju, dan 2 responden menyatakan sangat tidak setuju.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah bukti bahwa instrument, teknik atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu item pernyataan, valid tidaknya item pernyataan bisa dilihat dari membandingkan nilai r -hitung dengan r -tabel, data dikatakan valid jika r -hitung lebih besar dari r -tabel (r -hitung $>$ r -tabel) Distribusi nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,195. Jadi, jika r hitung lebih besar dari 0,195 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

1) Variabel Keimanan

Tabel 4.19
Uji Validitas Variabel Keimanan

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya rutin shalat fardhu lima kali sehari semalam	0.29690154	0.195	Valid
2	Saya mengikuti secara rutin dan aktif dalam pengkajian ilmu agama Islâm	0.2799765	0.195	Valid
3	Saya memahami bahwa kualitas keimanan seorang muslim bisa diukur dari patuh tidaknya menunaikan zakat	0.391591	0.195	Valid
4	Saya takut mendapatkan musibah jika tidak membayar zakat	0.429666	0.195	Valid
5	Ketaatan membayar zakat didorong oleh keinginan untuk mewujudkan ketundukan kepada perintah Allah.	0.322585	0.195	Valid
6	Saya tidak meragukan kewajiban membayar zakat profesi	0.529184	0.195	Valid
7	Saya dapat mengetahui perhitungan zakat profesi	0.461252	0.195	Valid

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel = 0,195

2) Variabel Penghargaan

Tabel 4.20
Uji Validitas Variabel Penghargaan

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya merasa tenang jika sudah menunaikan zakat profesi	0,555575168	0.195	Valid
2	Saya ingin meningkatkan nilai kesalehan pribadi dengan membayar zakat profesi	0,512984064	0.195	Valid
3	Saya yakin dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta	0,371913598	0.195	Valid

4	Lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakan saya telah menunaikan zakat profesi	0,447687356	0.195	Valid
5	Saya senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat	0,211580926	0.195	Valid
6	Saya yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis saya	0,407873932	0.195	Valid
7	Saya ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat	0,346855793	0.195	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel = 0,195

3) Variabel Altruisme

Tabel 4.21
Uji Validitas Variabel Altruisme

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya merasa tenang jika sudah menunaikan zakat profesi	0,555575168	0.195	Valid
2	Saya ingin meningkatkan nilai kesalehan pribadi dengan membayar zakat profesi	0,512984064	0.195	Valid
3	Saya yakin dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta	0,371913598	0.195	Valid
4	Lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakan saya telah menunaikan zakat profesi	0,447687356	0.195	Valid
5	Saya senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat	0,211580926	0.195	Valid
6	Saya yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis saya	0,407873932	0.195	Valid
7	Saya ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat	0,346855793	0.195	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel = 0,195

4) Variabel Organisasi

Tabel 4.22
Uji Validitas Variabel Organisasi

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Karyawan DD Waspada melayani dengan cepat, akurat dan sesuai dengan standar pelayanan umum	0,579371867	0.195	Valid
2	Saya yakin menyalurkan zakat profesi di DD Waspada karena pengelolaannya yang baik	0,62540546	0.195	Valid
3	Karyawan DD Waspada memberikan informasi yang dibutuhkan <i>muzakki</i> dengan jelas, tepat, dan dapat dipercaya	0,570936675	0.195	Valid
4	DD Waspada transparan dalam hal laporan keuangan	0,561406173	0.195	Valid
5	Penyaluran dan distribusi zakat oleh DD Waspada transparan dan terpercaya	0,557154092	0.195	Valid
6	Ketersediaan fasilitas pembayaran zakat profesi di DD Waspada memudahkan muzakki	0,676350815	0.195	Valid
7	DD Waspada dikelola oleh amil yang professional	0,6026196	0.195	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel = 0,195

5) Variabel Kepatuhan

Tabel 4.23
Uji Validitas Variabel Kepatuhan

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya membayar zakat setelah ada regulasi pemerintah	0,429666113	0.195	Valid
2	Saya melakukan pembayaran zakat profesi dengan tepat waktu	0,498018986	0.195	Valid
3	Saya selalu menunaikan zakat profesi sesuai dengan perhitungannya	0,452421646	0.195	Valid
4	Saya selalu menyalurkan zakat profesi setiap bulannya	0,54933713	0.195	Valid
5	Saya bersedia menerima sanksi atau hukuman jika tidak membayar zakat profesi	0,397977302	0.195	Valid
6	Saya tidak merasa terbebani dan berberat hati dengan kewajiban zakat profesi	0,5956788	0.195	Valid
7	Orang tua saya telah membiasakan saya untuk berbagi sejak kecil	0,594763382	0.195	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel = 0,195

6) Variabel Keberkahan

Tabel 4.24
Uji Validitas Variabel Keberkahan

No.	Pernyataan/Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Rezeki saya semakin lancar dan bertambah setelah konsisten membayar zakat profesi	0,640404103	0.195	Valid
2	Setelah rajin membayar zakat profesi, harta saya terhindar dari pencurian	0,438204646	0.195	Valid

3	Saya merasakan ketenangan batin setelah menunaikan zakat profesi	0,346471381	0.195	Valid
4	Keluarga saya semakin rukun setelah aktif membayar zakat profesi	0,630276921	0.195	Valid
5	Saya semakin tekun beribadah setelah menunaikan zakat profesi secara terus menerus	0,610477764	0.195	Valid
6	Kebutuhan hidup saya selalu tercukupi setelah membayar zakat profesi	0,601054671	0.195	Valid
7	Saya menjadi selektif terkait sumber pendapatan	0,493050727	0.195	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, Lampiran (2017)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua data bisa dikatakan valid karena r -hitung lebih besar dari r -tabel = 0,195

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap suatu objek yang sama diperoleh hasil yang relative sama artinya mempunyai konsistensi pengukuran yang baik. Nilai reliabilitas bisa dilihat dari nilai cronbach alpa 1.00 dan nilai reliabilitas dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi jika nilai cronbach alpa $> 0,70$.

Berikut ini hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program MSI (*Method of Succesive Interval*)

Tabel 4.25
Uji Reliabilitas

Reliability & item analysis

Scale Mean : 137,3072
 Variance : 324,1179
 Scale Std : 18,0033
 Alpha : ,9164
 Max : 173,3915
 Min : 98,8164
 Cron. Alpha : ,9158

Mean	Var	Std	Alpha
------	-----	-----	-------

3,6328768	134,039	313,655	17,710	0,916
2,79874512	133,642	312,256	17,671	0,916
4,01865706	134,039	309,714	17,599	0,915
3,84828557	134,322	309,192	17,584	0,915
3,98521424	133,642	313,382	17,703	0,915
3,99075142	133,886	306,172	17,498	0,913
3,11133206	134,188	305,635	17,482	0,914
3,46255852	134,630	303,961	17,434	0,913
2,24189528	134,515	304,774	17,458	0,914
2,7092645	134,039	310,159	17,611	0,915
3,68825675	133,682	305,869	17,489	0,914
2,98232512	135,471	315,137	17,752	0,917
3,26417013	134,076	307,659	17,540	0,915
3,05417415	135,245	310,265	17,614	0,916
4,23505884	133,642	306,445	17,506	0,914
1,81336115	134,640	314,435	17,732	0,917
1,63000727	134,153	308,551	17,566	0,915
3,81525496	133,886	306,356	17,503	0,913
4,37292861	133,682	300,237	17,327	0,912
1,75312677	133,642	300,090	17,323	0,912
3,70010707	134,389	309,935	17,605	0,915
2,41862617	133,642	302,673	17,398	0,913
3,17643707	133,886	301,241	17,356	0,912
2,15889024	133,886	302,812	17,401	0,913
2,48718356	133,642	303,124	17,410	0,913
2,04495765	134,039	303,400	17,418	0,913
3,48920264	133,642	299,595	17,309	0,912
3,44852607	133,642	302,231	17,385	0,912
1,75327577	134,389	323,120	17,976	0,920
5,03760128	133,642	304,914	17,462	0,914
4,3338191	134,245	306,516	17,508	0,914
4,74111586	133,886	302,824	17,402	0,913
4,18166191	134,680	308,504	17,564	0,915
4,26731906	133,886	302,463	17,391	0,912
2,97277996	133,642	303,255	17,414	0,913
2,86979467	133,886	301,260	17,357	0,912
3,52074985	133,642	306,868	17,518	0,914
2,33493164	134,322	310,838	17,631	0,915
3,21029819	133,886	300,830	17,344	0,912
3,26279558	133,886	301,165	17,354	0,912
3,08992691	133,886	301,912	17,376	0,912
3,04313165	133,886	305,650	17,483	0,914

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan oleh output MSI adalah sebesar 0,9158 artinya semua item pernyataan yang dibuat Reliabel karena nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,7 ($0,9158 > 0,7$)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang dimiliki mean dan standar yang sama dengan data kita.

Test of Univariate Normality for Continuous Variables

Variable	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
X1	-0.315	0.753	-0.419	0.675	0.275	0.872
X2	-0.195	0.846	-0.255	0.799	0.103	0.950
X3	-0.677	0.499	-1.001	0.317	1.459	0.482
X4	-0.740	0.459	-1.074	0.283	1.702	0.427
Y	-0.046	0.963	0.075	0.940	0.008	0.996
Z	-0.723	0.469	0.556	0.578	0.833	0.659

Histograms for Continuous Variables

X1

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	Upper Class Limit
1	1.0	2.916	3.149
2	2.0	3.149	3.382
9	9.0	3.382	3.615
11	11.0	3.615	3.849
16	16.0	3.849	4.082
10	10.0	4.082	4.315
24	24.0	4.315	4.548
11	11.0	4.548	4.782
8	8.0	4.782	5.015
8	8.0	5.015	

X2

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	Upper Class Limit
1	1.0	1.793	2.105
2	2.0	2.105	2.416
5	5.0	2.416	2.728
13	13.0	2.728	3.040
20	20.0	3.040	3.352
12	12.0	3.352	3.664
20	20.0	3.664	3.976
14	14.0	3.976	4.288
7	7.0	4.288	4.600
6	6.0	4.600	

x3

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	
1	1.0	2.748	█
1	1.0	2.984	█
3	3.0	3.219	███
8	8.0	3.454	████████
16	16.0	3.690	████████████████
14	14.0	3.925	██████████████
20	20.0	4.161	██████████████████
12	12.0	4.396	██████████████
9	9.0	4.632	██████████
16	16.0	4.867	████████████████

x4|

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	
2	2.0	2.347	██
3	3.0	2.626	███
6	6.0	2.905	██████
8	8.0	3.184	████████
9	9.0	3.463	██████████
28	28.0	3.742	██
6	6.0	4.021	██████
16	16.0	4.300	████████████████
4	4.0	4.579	███
18	18.0	4.858	████████████████

Y

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	
2	2.0	2.408	██
3	3.0	2.683	███
6	6.0	2.959	██████
15	15.0	3.234	████████████████
22	22.0	3.509	██████████████████
14	14.0	3.784	██████████████
18	18.0	4.059	████████████████
10	10.0	4.334	██████████
7	7.0	4.609	████████
3	3.0	4.884	███

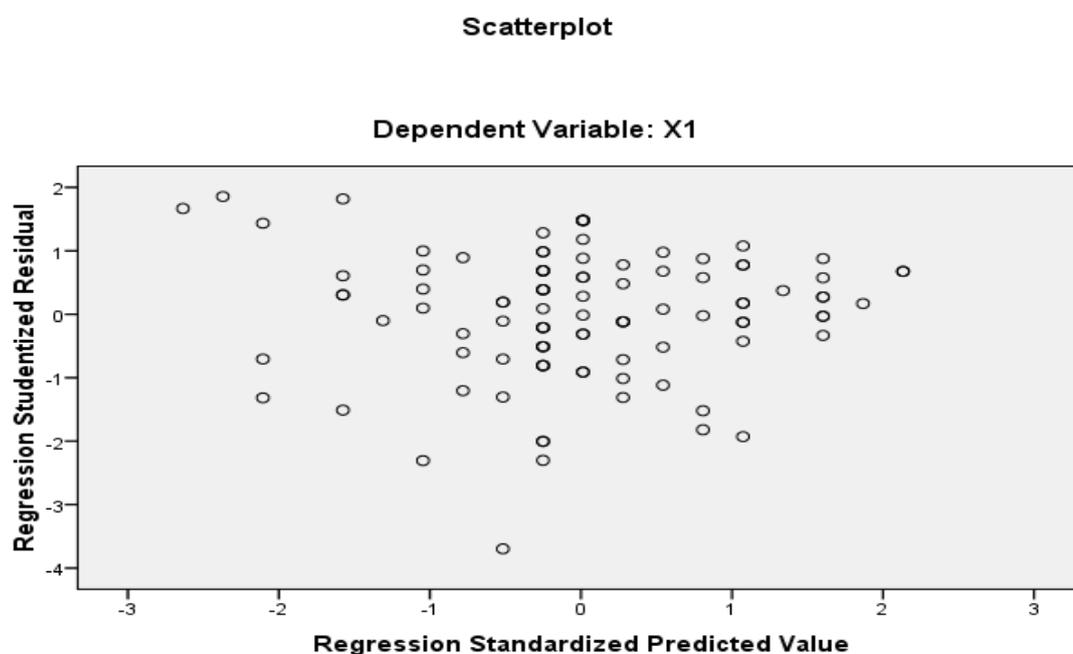
Z

Frequency	Percentage	Lower Class Limit	
5	5.0	2.209	███
0	0.0	2.498	
19	19.0	2.788	██████████
0	0.0	3.077	
0	0.0	3.367	
0	0.0	3.657	
61	61.0	3.946	██
0	0.0	4.236	
0	0.0	4.525	
15	15.0	4.815	██████████

Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *P- Value* pada *Skewness* dan *Kurtosis* lebih besar dari 0,05. Nilai P-Value pada semua variabel adalah lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah variance variabel dependent yang bisa menerangkan hubungan dependent tidak terkonsentrasi hanya pada limited range variabel dependent pada masing-masing nilai variabel independent, dengan kata lain, sebaran (variance) nilai variabel dependent harus relative sama dengan masing-masing nilai variabel predictor.¹³⁶ Jika nilai tersebut tidak sama dengan nilai independent variabel maka hal tersebut dinamakan dengan heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji Scatterplot.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Homoskedastisitas

Dari gambar tersebut, menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar dibawah dan diatas angka nol pada sumbu Y, dengan demikian model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolonieritas

¹³⁶Hair,dkk, *Multivariate Data Analysis, Sixth Edition*,(Prentice Hall : Pearson Education International, 2006), h. 120

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Multikolonieritas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu.

Menurut wijaya, ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas, sebagai berikut:¹³⁷

Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. Jika korelasi diantara variabel bebas sangat tinggi (>0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*) jika nilai VIF < 10, tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

Tabel 4.26
Hasil Uji Multikolonieritas Variabel Y

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.240	.494		2.511	.014		
	X1	.217	.106	.207	2.059	.042	.790	1.266
	X2	.007	.082	.009	.0087	.931	.770	1.298
	X3	.192	.100	.197	1.917	.058	.751	1.331
	X4	.204	.073	.267	2.806	.006	.882	1.133

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance-inflating factor*) untuk semua variabel bebas lebih kecil dari 10, artinya data tersebut terbebas dari multikolonieritas. Misalnya variabel X1, mempunyai nilai VIF sebesar 1,266, nilai ini lebih kecil dari 10.

¹³⁷Sarjono, Julianita. SPSS Vs LISREL, Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), h. 122

Tabel 4.27
Hasil Uji Multikolonieritas Variabel Z

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.359	.680		1.998	.049		
	X1	-.151	.146	-.107	-1.036	.303	.790	1.266
	X2	.215	.113	.198	1.905	.060	.770	1.298
	X3	.314	.138	.240	2.273	.025	.751	1.331
	X4	.255	.100	.248	2.544	.013	.882	1.133

a. Dependent Variable: Z

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance-inflating factor*) untuk semua variabel bebas lebih kecil dari 10, artinya data tersebut terbebas dari multikolonieritas. Misalnya variabel X1, mempunyai nilai VIF sebesar 1,266, nilai ini lebih kecil dari 10.

d. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui melalui nilai sig. pada *Deviation from Linierity*. Jika nilai Sig. pada *Deviation from Linierity* > 0,05 maka hubungan antar variabel tersebut bersifat linier.

Tabel 4.28
Hasil Uji Linieritas Variabel Y

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X1 * Y	Between Groups (Combined)	7.658	17	.450	2.012	.020
	Linearity	3.377	1	3.377	15.081	.000
	Deviation from Linearity	4.281	16	.268	1.195	.290
Within Groups		18.361	82	.224		

	Total		26.019	99			
X2 * Y	Between Groups	(Combined)	8.970	17	.528	1.228	.262
		Linearity	1.795	1	1.795	4.179	.044
		Deviation from Linearity	7.175	16	.448	1.044	.422
	Within Groups		35.227	82	.430		
	Total		44.197	99			
X3 * Y	Between Groups	(Combined)	6.856	17	.403	1.405	.156
		Linearity	3.398	1	3.398	11.833	.001
		Deviation from Linearity	3.458	16	.216	.753	.732
	Within Groups		23.546	82	.287		
	Total		30.402	99			
X4 * Y	Between Groups	(Combined)	15.206	17	.894	2.172	.011
		Linearity	7.050	1	7.050	17.122	.000
		Deviation from Linearity	8.156	16	.510	1.238	.258
	Within Groups		33.764	82	.412		
	Total		48.971	99			

Dari hasil output SPSS tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. pada *Deviation from Linierity* yakni $X1*Y = 0,290$ lebih besar dari 0,05, $X2*Y = 0,422$ lebih besar dari 0,05, $X3*Y = 0,732$ lebih besar dari 0,05, $X4*Y = 0,258$ adalah lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut bersifat linier.

Tabel 4.29
Hasil Uji Linieritas Variabel Z

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X1 * Z	Between Groups	(Combined)	.859	3	.286	1.093	.356
		Linearity	.363	1	.363	1.385	.242
		Deviation from Linearity	.497	2	.248	.947	.391
	Within Groups		25.159	96	.262		
	Total		26.019	99			
X2 * Z	Between Groups	(Combined)	5.492	3	1.831	4.540	.005

		Linearity	4.067	1	4.067	10.088	.002
		Deviation from Linearity	1.425	2	.712	1.767	.176
	Within Groups		38.705	96	.403		
	Total		44.197	99			
X3 * Z	Between Groups	(Combined)	4.097	3	1.366	4.983	.003
		Linearity	3.707	1	3.707	13.527	.000
		Deviation from Linearity	.390	2	.195	.712	.493
	Within Groups		26.306	96	.274		
	Total		30.402	99			
X4 * Z	Between Groups	(Combined)	6.243	3	2.081	4.676	.004
		Linearity	4.380	1	4.380	9.840	.002
		Deviation from Linearity	1.863	2	.932	2.093	.129
	Within Groups		42.727	96	.445		
	Total		48.971	99			

Dari hasil output SPSS tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. pada *Deviation from Linierity* yakni $X1*Z = 0,391$ lebih besar dari 0,05, $X2*Z = 0,176$ lebih besar dari 0,05, $X3*Z = 0,493$ lebih besar dari 0,05, $X4*Z = 0,129$ lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut bersifat linier.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dslam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term*) pada periode (t-1) Masalah Autokorelasi sering terjadi pada date time series, sementara pada data cross section sangat jarang terjadi sehingga uji autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data cross section. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Darbin-Watson* (DW)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

1. Bila nilai DW berada diantara dU sampai dengan 4-dU, koefisien korelasi sama dengan nol. Artinya tidak terjadi autokorelasi

2. Bila nilai DW lebih kecil daripada dL, koefisien korelasi lebih besar daripada nol. Artinya terjadi autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada 4-dL, koefisien korelasi lebih kecil daripada nol. Artinya terjadi autokorelasi negative.
4. Bila nilai DW terletak diantara 4-dU dan 4-dL, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.30
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	.212	.47884	1.876

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Pada penelitian ini, jumlah variabel independent sebanyak 4 variabel yaitu keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi dengan jumlah sampel sebanyak 100 oleh karenanya nilai dL dan dU pada taraf signifikan 95% pada table Durbin Watson adalah masing-masing 1,758 dan 1,5922 (Lih. Tabel Durbin Watson)

Nilai dL = 1,592 (Dari Tabel DW)

Nilai dU = 1,758 (Dari Tabel DW))

Nilai DW = 1,876 (Hasil output SPSS)

Nilai 4-dU = 4-1,758 = 2.242

Nilai 4-dL = 4-1,592 = 2.4078

Oleh karenanya dapat kita ambil kesimpulan bahwa, DW berada diantara dU dan 4-dU, yaitu $1.758 < 1,876 < 2.242$, artinya tidak terjadi autokorelasi.

4. Analisis jalur.

Aplikasi analisis jalur dalam penelitian ini menggunakan program LISREL dengan model sederhana dan menggunakan data interval. Output yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Covarian Matrix

	KEPATUHA	KEBERKAH	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.29					
KEBERKAH	0.18	0.53				
KEIMANAN	0.10	0.04	0.26			
PENGHARG	0.07	0.15	0.11	0.45		
ALTRUISM	0.10	0.14	0.10	0.16	0.31	
ORGANISA	0.14	0.15	0.11	0.07	0.09	0.49

Kovarian menunjukkan hubungan linier yang terjadi diantara dua variabel. Jika suatu variabel memiliki hubungan linier yang positif, maka nilai kovariansnya adalah positif (vise versa) Jika tidak terdapat hubungan diantara dua variabel, nilai kovariansnya adalah Nol. Nilai kovarians tidak terbatas, bisa positif dan bisa negative.

Dari matrix tersebut, dapat diketahui bahwa kovarians matriks antar variabel dimana kovarians variabel kepatuhan dan keberkahan adalah 0,18. Variabel kepatuhan dengan keimanan adalah 0,10. Kovarians kepatuhan dan penghargaan adalah 0,07. Kovarians kepatuhan dengan altruimse adalah 0,10. Kovarians kepatuhan dan organisasi adalah 0,14. Kovarians keberkahan dan kepatuhan adalah 0. Kovarians keberkahan terhadap keberkahan itu sendiri adalah 0,53. Kovarians keberkahan dengan keimanan 0,04. Kovarians keberkahan dan penghargaan 0,15. Kovarians keberkahan dan altruisme adalah 0,14. Kovarians keberkahan dan organisasi adalah 0,15.

Kovarians matrix keimanan dan kepatuhan adalah 0. Kovarians keimanan dan keberkahan adalah 0. Kovarians keimanan dengan keimanan itu sendiri adalah 0,26. Kovarians keimanan dan penghargaan adalah 0,11. Kovarians keimanan dan altruisme adlah 0,10. Kovarians keimanan dan organisasi adalah 0,11. Kovarians penghargaan terhadap kepatuhan, keberkahan, keimanan adalah 0. Sedangkan kovarians penghargaan terhadap penghargaan itu sendiri adalah 0,45, terhadap alturisme 0,16 dan terhadap organisasi 0,07.

Kovarians matrix altruisme terhadap kepatuhan, keberkahan, keimanan, penghargaan adalah 0. Sedangkan pada altruisme sendiri adalah 0,31 dan terhadap organisasi adalah 0,09. Kovarians organisasi terhadap kepatuhan, keberkahan, keimanan, penghargaan dan altruisme adalah 0 dan terhadap organisasi itu sendiri sebesar 0,49.

b. *Structural Equations*

Structural Equation menunjukkan bahwa ini merupakan persamaan structural yang dihasilkan oleh output LISREL. Ada dua persamaan structural structural yang dihasilkan yaitu :

$$\begin{aligned} \text{KEPATUHA} &= 0.22*\text{KEIMANAN} + 0.0072*\text{PENGHARG} + 0.19*\text{ALTRUISM} + 0.20*\text{ORGANISA}, \\ &\quad \begin{matrix} (0.11) & (0.082) & (0.10) & (0.073) \\ 2.06 & 0.087 & 1.92 & 2.81 \end{matrix} \\ \text{Errorvar.} &= 0.22, R^2 = 0.24 \\ &\quad \begin{matrix} (0.032) \\ 6.89 \end{matrix} \end{aligned}$$

Persamaan struktural tersebut menunjukkan bahwa variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi berpengaruh secara individual terhadap kepatuhan akan tetapi secara simultan tidak semuanya berpengaruh (karena penghargaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan dimana $t\text{-hit} < t\text{-tabel}$, $t\text{-hit} = 0,087$, $t\text{-tabel} = 1,70$, walaupun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,24 atau 24 persen dengan parameter estimate (error variance) sebesar 0,22.

Persamaan structural yang kedua yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KEBERKAH} &= 0.48*\text{KEPATUHA} - 0.26*\text{KEIMANAN} + 0.21*\text{PENGHARG} + 0.22*\text{ALTRUISM} + 0.16*\text{ORGANISA}, \\ &\quad \begin{matrix} (0.13) & (0.14) & (0.11) & (0.13) & (0.098) \\ 3.65 & -1.84 & 2.00 & 1.68 & 1.60 \end{matrix} \\ \text{Errorvar.} &= 0.37, R^2=0.30 \\ &\quad \begin{matrix} (0.053) \\ 6.89 \end{matrix} \end{aligned}$$

Persamaan structural tersebut menunjukkan bahwa variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi berpengaruh secara individual terhadap keberkahan akan tetapi secara simultan tidak semuanya berpengaruh (karena keimanan, altruisme, organisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap keberkahan dimana $t\text{-hit keimanan} < t\text{-tabel}$, $t\text{-hit} = -1,84$, $t\text{-tabel} = 1,70$, $t\text{-hit altruisme} < t\text{-tabel}$, $t\text{-hit} = 1,68$, $t\text{-tabel} = 1,70$, $t\text{-hit organisasi} < t\text{-tabel}$, $t\text{-hit} = 1,60$, $t\text{-tabel} = 1,70$ walaupun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,30 atau 30 persen dengan parameter estimate (error variance) sebesar 0,37.

c. *Reduced From Equation*

Ini merupakan bentuk yang lebih sederhana dari persamaan-persamaan structural yang dihasilkan sebelumnya. Tetapi kalau pada bentuk ini, hanya ditampilkan variabel Independen.

$$\text{KEPATUHA} = 0.22 \cdot \text{KEIMANAN} + 0.0072 \cdot \text{PENGHARG} + 0.19 \cdot \text{ALTRUISM} + 0.20 \cdot \text{ORGANISA},$$

(0.11)
(0.082)
(0.10)
(0.073)

2.06
0.087
1.92
2.81

$$\text{Errorvar.} = 0.22, R^2 = 0.24$$

$$\text{KEBERKAH} = -0.15 \cdot \text{KEIMANAN} + 0.22 \cdot \text{PENGHARG} + 0.31 \cdot \text{ALTRUISM} + 0.26 \cdot \text{ORGANISA},$$

(0.15)
(0.11)
(0.14)
(0.10)

-1.04
1.90
2.27
2.54

$$\text{Errorvar.} = 0.42, R^2 = 0.21$$

d. *Covariance Matrix of Independent Variables*

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEIMANAN	0.26 (0.04)			
PENGHARG	6.89 0.11 (0.04)	0.45 (0.06)		
ALTRUISM	3.06 0.10 (0.03)	6.89 0.16 (0.04)	0.31 (0.04)	
ORGANISA	3.13 0.11 (0.04)	3.91 0.07 (0.05)	6.89 0.09 (0.04)	0.49 (0.07)
	2.92	1.37	2.24	6.89

Matriks ini memberikan informasi mengenai kovarians diantar variabel-variabel independen yang menjadi variabel yg dianalisis, dimana dalam modul ini yang menjadi variabel independen adalah keimanan, penghargaan, altruisme, dan organiasi.

e. *Covariance Matrix of Latent Variabel*

	KEPATUHA	KEBERKAH	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.29					
KEBERKAH	0.18	0.53				
KEIMANAN	0.10	0.04	0.26			
PENGHARG	0.07	0.15	0.11	0.45		
ALTRUISM	0.10	0.14	0.10	0.16	0.31	
ORGANISA	0.14	0.15	0.11	0.07	0.09	0.49

Matriks tersebut memberikan informasi mengenai kovarians diantara variabel-variabel yang dianalisis.

f. *Goodness of Fit Statistics*

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0

Minimum Fit Function Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

Hasil ini memberikan arti bahwa model memiliki fit yang sangat baik karena memiliki nilai *chi-square* = 0,00 dan P adalah 1 ($P > 0,05$) Menurut Gazali dan Fuad suatu model dan nilai *Chi-Square* sebesar) menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna (*Fit is Perfect*)

g. Standardized Solution

Standardized Solution

BETA		
	KEPATUHA -----	KEBERKAH -----
KEPATUHA	- -	- -
KEBERKAH	0.36	- -

GAMMA				
	KEIMANAN -----	PENGHARG -----	ALTRUISM -----	ORGANISA -----
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.18	0.20	0.17	0.15

Matriks BETA menunjukkan hubungan diantara sesama variabel endogen (dependen variabel), sedangkan matriks GAMMA menunjukkan pengaruh variabel eksogen (independen variabel) terhadap variabel endogen.

h. Correlation Matrix of Y and X

	KEPATUHA -----	KEBERKAH -----	KEIMANAN -----	PENGHARG -----	ALTRUISM -----	ORGANISA -----
KEPATUHA	1.00					
KEBERKAH	0.45	1.00				
KEIMANAN	0.36	0.12	1.00			
PENGHARG	0.20	0.30	0.33	1.00		
ALTRUISM	0.33	0.35	0.34	0.44	1.00	
ORGANISA	0.38	0.30	0.31	0.14	0.24	1.00

Correlation Matrix menunjukkan korelasi atau hubungan antar variabel.

Note: This matrix is diagonal.

KEPATUHA -----	KEBERKAH -----
0.76	0.70

Output PSI merupakan hasil mengenai measurement error pada variabel endogen, dimana nilainya telah distandarisasi. Variabel kepatuhan memiliki measurement error sebesar 0,76 dan variabel keberkahan memiliki measurement error sebesar 0,70.

i. Regression Matrix Y on X (Standardized)

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.11	0.20	0.24	0.25

Matrik ini merupakan gabungan dari matriks BETA dan GAMMA. Dimana nilai kepatuhan 0,21 didapat dari perhitungan $(0,36 \times 0,21) + (-0,18$

j. Total and Indirect Effects

Total Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.22 (0.11)	0.01 (0.08)	0.19 (0.10)	0.20 (0.07)
KEBERKAH	2.06 (0.15)	0.09 (0.11)	1.92 (0.14)	2.81 (0.10)
	-1.04	1.90	2.27	2.54

Indirect Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	- -	- -	- -	- -
KEBERKAH	0.11 (0.06)	0.00 (0.04)	0.09 (0.05)	0.10 (0.04)
	1.79	0.09	1.70	2.22

Total Effects of Y on Y

	KEPATUHA	KEBERKAH
KEPATUHA	- -	- -
KEBERKAH	0.48 (0.13)	- -
	3.65	

Largest Eigenvalue of $B \cdot B'$ (Stability Index) is 0.233

Keterangan :

1. Matriks Total Effects of X on Y menjelaskan mengenai total pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.
2. Matriks Indirect Effect menjelaskan pengaruh tidak langsung.
3. Matriks Total Effect of Y on Y menjelaskan mengenai pengaruh total variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya.

Hasil tersebut bisa kita rekap sebagai berikut :

Tabel 4.31
Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Hubungan Struktural	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
Keimanan - Kepatuhan	0,22	-	0,22

Penghargaan - kepatuhan	0,01	-	0,01
Altruisme - Kepatuhan	0,19	-	0,19
Organisasi - Kepatuhan	0,2	-	0,2
Keimanan - Keberkahan	0,11	0,0528	-0,15
Penghargaan - keberkahan	0	0	0,22
Altruisme - Keberkahan	0,09	0,0432	0,31
Organisasi - Keberkahan	0,1	0,048	0,26
Kepatuhan- Keberkahan	0,48	-	0,48

k. *Standardized Total and Indirect Effects*

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
	-----	-----	-----	-----
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.11	0.20	0.24	0.25

Standardized Indirect Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
	-----	-----	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -	- -	- -
KEBERKAH	0.07	0.00	0.07	0.10

Standardized Total Effects of Y on Y

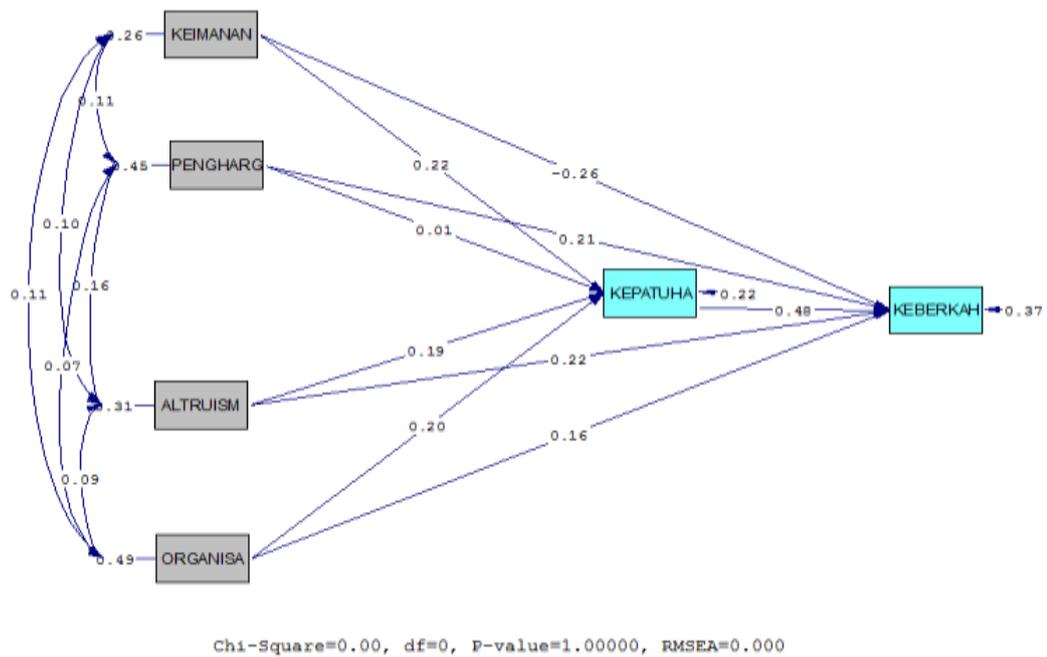
	KEPATUHA	KEBERKAH
	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -
KEBERKAH	0.36	- -

Time used: 0.047 Seconds

Penjelasannya :

1. Standardized Total Effect of x on Y merupakan besarnya pengaruh langsung diantara variabel yang sudah distandarisasi.
2. Standardized Indirect Effect of X on Y merupakan pengaruh tidak langsung yang sudah distandarisasi.
3. Standardized Total Effects of Y on Y menunjukkan pengaruh total antar variabel.

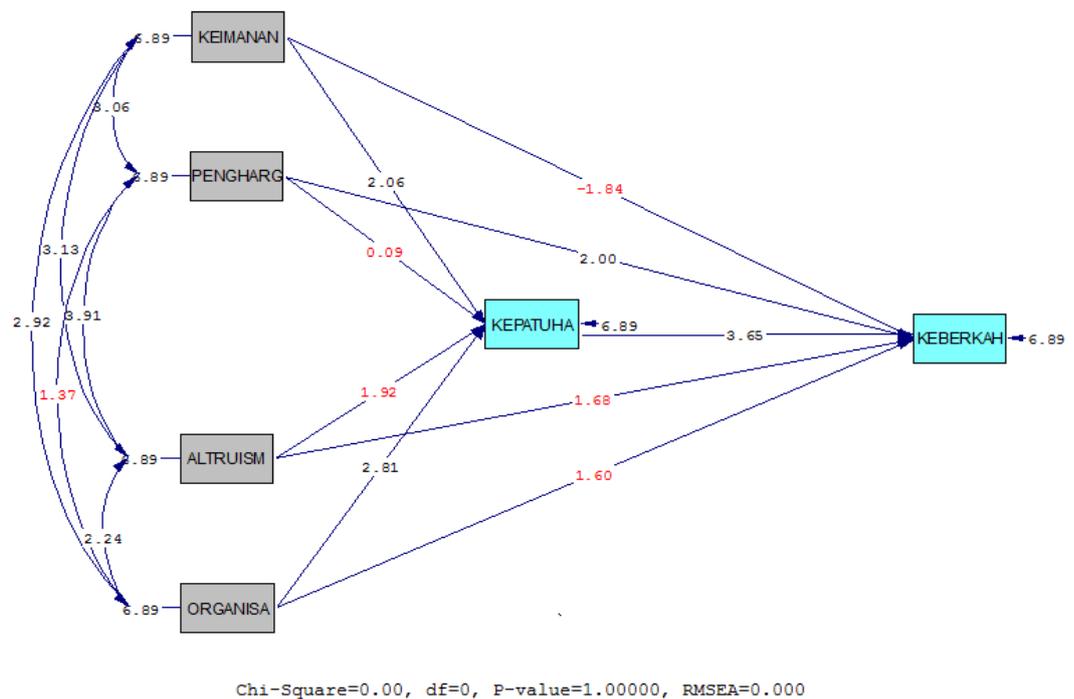
1. *Path Diagram*



Gambar 4.2 Path Diagram

Pada path tersebut merupakan diagram path yang menggambarkan koefisien jalur untuk masing masing jalur. Koefisien tersebut sama dengan hasil pada persamaan structural.

Sedangkan path diagram yang menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.3 Path Diagram

Dari sini kita lebih mudah mengetahui apakah variabel eksogen mempunyai pengaruh terhadap variabel endogen yakni dengan melihat angka, apabila t-hitung yang dihasilkan LISREL < dari t-tabel, maka variabel tersebut tidak berpengaruh. Sebaliknya apabila t-hitung yang dihasilkan LISREL > dari t-tabel, maka variabel tersebut berpengaruh. Dari path diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.32
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	t hitung	t tabel	Keterangan
<i>Keimanan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan</i>	2,06	1,98	Diterima
<i>Penghargaan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan</i>	0,09	1,98	Ditolak
<i>Altruisme mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan</i>	1,92	1,98	Ditolak
<i>Organisasi mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan</i>	2,81	1,98	Diterima
<i>Keimanan mempunyai pengaruh terhadap keberkahan</i>	1,84	1,98	Ditolak

<i>Penghargaan mempunyai pengaruh terhadap keberkahan</i>	2	1,98	Diterima
<i>Altruisme mempunyai pengaruh terhadap keberkahan</i>	1,68	1,98	Ditolak
<i>Organisasi mempunyai pengaruh terhadap keberkahan</i>	1,6	1,98	Ditolak
<i>Kepatuhan mempunyai pengaruh terhadap keberkahan</i>	3,65	1,98	Diterima

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini mengemukakan sembilan hipotesis. Untuk menguji hipotesis tersebut maka dihitung nilai t-hitung. Kemudian nilai t-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima.

Hipotesis pertama (H1a) : Keimanan (X1) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y). Berdasarkan hasil analisa data didapat bahwa koefisien jalur hubungan antara X1 dan Y sebesar 0.22 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2.06. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima (*H1a diterima*). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian M. Muda dkk¹³⁸, penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik¹³⁹, penelitian Imron Rosyadi, dan penelitian Ahmad dan Zulkifli. Hasil ini semakin memperkuat pendapat Pelikan yang menegaskan bahwa keimanan dan kepercayaan merupakan dasar kedisiplinan melaksanakan ajaran agama.¹⁴⁰ Demikian juga analisis Al-Marâgi yang menegaskan hubungan erat antara keimanan dan kepatuhan seseorang terhadap semua tuntunan agama.¹⁴¹

¹³⁸ Muhamad Muda, et all, "Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation", *Islamic Banking and Finance 2006* (iBAF2006), Kuala Lumpur.

¹³⁹ Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor" *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013

¹⁴⁰ J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* (Yale University Press, 1993)

¹⁴¹ Al-Marâgi, *Tafsîr Al-Marâgi*, jilid 5, h. 83.

Hipotesis kedua (H1b) : Penghargaan (X2) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y). Berdasarkan hasil analisa data didapat bahwa koefisien jalur hubungan antara X2 dan Y sebesar 0.01 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 0,09. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H1b ditolak*). Artinya, faktor penghargaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik.¹⁴² Dengan demikian, kebermanfaatan sebuah penghargaan untuk meningkatkan kemungkinan sebuah tindakan kembali diulang, sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa¹⁴³, atau untuk meningkatkan motivasi individu, sebagaimana dilontarkan Mulyadi¹⁴⁴, tidak terbukti dan tidak berlaku pada kepatuhan membayar zakat para muzakki zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada ini. Hasil ini juga memberikan informasi bahwa motivasi para muzakki ini patuh membayar zakat bukan untuk mendapatkan berbagai penghargaan dan ganjaran seperti untuk melipatgandakan harta atau meningkatkan omzet bisnis, sebagaimana diinformasikan Alquran dan Hadis (antara lain QS Al-Baqarah: 261 dan 276), apresiasi masyarakat atau sebutan sebagai seorang dermawan.

Hipotesis ketiga (H1c) : Altruisme (X3) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y). Koefisien jalur hubungan antara X3 dan Y adalah sebesar 0.19 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,92. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H1c ditolak*). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan faktor altruisme tidak berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang membayar zakat. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian M. Muda dkk. Dalam penelitian mereka didapatkan hasil bahwa faktor altruisme seseorang memiliki nilai komposit tertinggi, yang mengindikasikan bahwa kebanyakan orang membayar zakat karena faktor ini.¹⁴⁵ Hasil penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik juga menunjukkan aspek altruisme mempengaruhi kepatuhan

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ E Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

¹⁴⁴ JS. Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 356.

¹⁴⁵ Muda, et all, *Islamic Banking and Finance 2006* (iBAF2006).

membayar zakat.¹⁴⁶ Dari sini dapat dilihat kepatuhan responden membayar zakat bukan atas dorongan sosial. Meskipun zakat dikatakan sebagai ibadah sosial, tidak berarti kepatuhan berzakat didorong oleh aspek sosial. Tetapi bukan berarti pula orang-orang ini tidak memiliki jiwa sosial. Karena di dalam Islâm ada banyak institusi untuk mengekspresikan kepedulian sosial selain zakat, seperti infak, wakaf dan sedekah.

Di samping itu, perbedaan sampel muzakki juga dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini muzakki yang menjadi objek penelitian adalah muzakki zakat profesi. Sedangkan di kedua penelitian di atas, baik penelitian M. Muda dkk maupun penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, sampelnya adalah muzakki secara umum. Sehingga karakteristik responden berbeda. Mayoritas responden muzakki zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada melakukan pembayaran zakat profesi dengan sistem autodebet, yaitu sistem pemotongan zakat dari rekening pribadi setiap bulan, yang akadnya telah disetujui di awal dalam jangka waktu setahun atau dua tahun. Amil lembaga ini mendatangi orang per orang untuk kesepakatan akad tersebut. Dengan sistem ini, pembayaran zakat profesi terus berjalan secara sistematis setiap bulan sesuai jangka kesepakatan tanpa memperhatikan motif atau kondisi tertentu dalam jangka waktu tersebut. Sehingga pembayaran zakat dilakukan sebagai kewajiban semata. Adapun bentuk kepedulian sosial dapat disalurkan melalui infak, wakaf, sedekah atau lain sebagainya.

Hipotesis keempat (H1d) : Organisasi (X4) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y). Koefisien jalur hubungan antara X4 dan Y adalah sebesar 0.20 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2,91. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima (*H1d diterima*). Dengan nilai t-hitung 2,91, faktor organisasi menjadi faktor paling dominan seseorang membayar zakat di dalam penelitian. Penelitian M. Muda, dkk juga menyimpulkan bahwa organisasi pengelola zakat memiliki peran yang penting dalam memotivasi seseorang untuk berzakat. Demikian pula hasil penelitian Herfita Rizki Hasanah Gurning dan

¹⁴⁶ Ahmad Mukhlis, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.

Harmoni Doli Hamoraon Ritonga,¹⁴⁷ Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik¹⁴⁸, juga oleh Ahmad, Wahid, dan Mohamad.¹⁴⁹ Dalam kasus zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada ini dapat dipahami dari sampel muzakki yang pada umumnya membayar zakat profesi dengan sistem autodebet, sebagaimana dijelaskan di atas. Di samping itu, atas kerja sama lembaga ini dengan Koran Harian Waspada, informasi dan transparansi penghimpunan dan pengelolaan zakat mudah dilacak karena rutin dimuat di Harian Waspada setiap Jumat.

Hipotesis kelima (H2a) : Keimanan (X1) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X1 dan Z adalah sebesar 0.16 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,84. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2a ditolak*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor keimanan tidak berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki. Hal ini seakan bertabrakan dengan QS Al-A'râf: 96 yang menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai syarat untuk mengundang keberkahan langit dan bumi. Tetapi melihat hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa faktor iman saja tidak cukup untuk menurunkan berkah. Faktor keimanan mesti disertai dengan faktor ketakwaan dalam arti kepatuhan. Ini dapat dipahami dari penggunaan kata penghubung “waw” dalam ayat, yang dalam tata bahasa Arab berfungsi *li muṭlaq al-jam'i*, mengumpulkan antara *ma'tūf* dan *ma'tūf 'alaih* (iman dan takwa dalam ayat).

Hipotesis keenam (H2b) : Penghargaan (X2) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X2 dan Z adalah sebesar 0.21 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2,0. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (*H2b diterima*). Ini menunjukkan berharap mendapat

¹⁴⁷ Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Harmoni Doli Hamoraon Ritonga, “Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3 No.7

¹⁴⁸ Ahmad Mukhlis, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.

¹⁴⁹ Ahmad, S. H. Wahid, dan A. Mohamad, “Penswastaaan Zakat dan Kesannya Terhadap Pembayaran Secara Formal di Malaysia”, *Kumpulan Kajian Ekonomi & Kewangan Islam Pusat Pengajian Ekonomi*, UKM, 2005.

keuntungan dari membayar zakat tidak mengurangi manfaat dan berkah zakat itu sendiri.

Hipotesis ketujuh (H2c) : Altruisme (X3) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X3 dan Z adalah sebesar 0.22 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,68. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2c ditolak*).

Hipotesis kedelapan (H2d) : Organisasi (X4) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X4 dan Z adalah sebesar 0.16 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,6. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2d ditolak*).

Hipotesis kesembilan (H3) : Kepatuhan membayar zakat (Y) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Berdasarkan analisis jalur pada diagram t-value diperoleh data koefisien jalur hubungan antara Y dan Z sebesar 0.48 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,65. Nilai ini jauh lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (*H3 diterima*). Hasil ini sejalan dengan pendapat An-Nawawi yang mengatakan pemberian nama zakat tidak terlepas dari arti *lugawinya*, antara lain keberkahan.¹⁵⁰ Ini mempertegas penafsiran Al-Qurṭubi terhadap kata *ṣadaqah* pada QS At-Taubah: 103 yang meliputi zakat.¹⁵¹ Keberkahan dapat diperoleh dengan berzakat.

Keberkahan itu meliputi harta muzakki dan pribadi muzakki. M. Quraish Shihab dan Didin Hafiduddin mengatakan zakat mampu melahirkan perilaku terpuji.¹⁵² Al-Marāgi menguatkan bahwa zakat memberikan dampak positif

¹⁵⁰ Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhâj fi Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj*, jilid 7 (Muassasah Qurthubah, 1994), h. 68.

¹⁵¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, jilid 10, h. 363.

¹⁵² Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, h. 108, dan Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 5

terhadap muzakki sendiri.¹⁵³ Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan Yūsuf Al-Qaraḍāwi yang menegaskan manfaat kepatuhan zakat dapat melampaui jiwa orang yang memberikan zakat (muzakki).¹⁵⁴ Ibnu Taimiyah mengatakan jiwa dan harta si pemberi sedekah/zakat akan “meng-zakat”, artinya akan menjadi suci dan bertumbuh-kembang.¹⁵⁵ Di samping keberkahan bagi jiwa, keberkahan tersebut juga meliputi penambahan harta, kelancaran rezki, dan keterpeliharaannya, sesuai dengan pendapat Al-Qāḍi ‘Iyāḍ¹⁵⁶ dan An-Nawawi.¹⁵⁷

Dari hasil penelitian ini terdapat berbagai macam bentuk keberkahan yang diterima oleh muzakki. Dalam penelitian ini ada tujuh indikator yang diujikan:

a. Kelancaran dan penambahan rezeki.

Hasil penelitian penulis menunjukkan mayoritas responden dengan jumlah 52 responden menyatakan bahwa sangat setuju dengan rezeki yang semakin lancar dan bertambah setelah konsisten membayar zakat profesi, 36 responden lainnya juga menyatakan setuju, 10 responden cukup setuju dan 2 responden tidak setuju. Berdasarkan data responden yang condong menjawab ke arah setuju, maka dapat kita simpulkan bahwa responden yang membayar zakat sudah merasakan rezekinya yang lancar dan bertambah. Walaupun ada sebagian kecil responden yang tidak merasakan apa apa.

Hasil ini mendukung pemahaman para ulama terhadap QS Al-Baqarah: 261 dan 276. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan zakat akan menambah harta muzakki.¹⁵⁸ Al-Qāḍi ‘Iyāḍ, berdasarkan sebuah hadis yang mengatakan bahwa harta tidak akan berkurang sebab sedekah, berpendapat Allah akan menambahkan nilai harta dari harta yang telah dikeluarkan tersebut, mengembangkannya dan memperbanyak jumlahnya.¹⁵⁹

¹⁵³, dan Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāḡi*, jilid 11, h. 18, dan Yūsuf Al-Qaraḍāwi, *Fiqh Az-Zakah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 38.

¹⁵⁴ Al-Qaraḍāwi, *Fiqh Az-Zakah*, h. 38.

¹⁵⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 25, h. 8.

¹⁵⁶ ‘Iyadh, *Ikmāl al-Mu'lim*, h. 59.

¹⁵⁷ An-Nawawi, *Al-Minhāj*, jilid 16, h. 213.

¹⁵⁸ Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami*, h. 730.

¹⁵⁹ ‘Iyadh, *Ikmāl al-Mu'lim*, h. 59.

b. Harta terpelihara dari pencurian

Hasil penelitian penulis menunjukkan responden menyatakan hartanya terhindar dari pencurian setelah membayar zakat, 39 responden setuju, 17 responden cukup setuju, 7 responden tidak setuju, dan ada 1 responden sangat tidak setuju. Hasil ini sekali lagi mendukung pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang mengatakan salah satu hikmah zakat adalah menjaga harta muzakki dari berbagai bencana, seperti pencurian, kehilangan atau kerusakan.¹⁶⁰ An-Nawawi dalam salah satu pendapatnya juga mengungkapkan bahwa kepatuhan berzakat akan mendatangkan keberkahan harta dan memeliharanya dari bencana yang membahayakannya.¹⁶¹

c. Ketenangan Batin

Hasil penelitian penulis menunjukkan 43 responden menyatakan sangat merasakan ketenangan batin setelah membayar zakat profesi, 21 responden merasa tenang, dan 3 responden cukup tenang. Lebih dari separuh responden merasakan manfaat keberkahan zakat ini. Orang berzakat merasa tenang karena telah dikeluarkan parasit dan kotoran dari hartanya.¹⁶² Alaydrus mengatakan kehidupan berkah akan membuahkan jiwa tauhid, tulus, dan ridha terhadap keputusan Allah. Dengan diperoleh keberkahan akan diperoleh kenikmatan, kebahagiaan, dan kedamaian.¹⁶³

d. Kerukunan Keluarga

Hasil penelitian penulis menunjukkan 2 responden menyatakan sangat tidak setuju, 4 responden tidak setuju, 17 responden cukup setuju, 38 responden setuju, dan 39 responden sangat setuju. Kaitan antara kepatuhan zakat dengan kerukunan keluarga ditinjau dari nilai harta. Zakat akan membaguskan harta. (HR Abū Dâud) Harta yang bagus akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang baik. Zakat, sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan Didin Hafiduddin, mampu

¹⁶⁰ Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami*, h. 730.

¹⁶¹ An-Nawawi, *Al-Minhâj*, jilid 16, h. 213.

¹⁶² Aṭ-Ṭabâṭabâ'i, *Al-Mizan*, jilid 9, h. 391.

¹⁶³ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 38.

melahirkan perilaku terpuji dari muzakki.¹⁶⁴ Perilaku terpuji merupakan dasar bagi pembentukan kerukunan keluarga dan masyarakat. Pendapat Alaydrus menguatkan bahwa keberkahan akan menumbuhkan jalinan erat dan kerukunan.¹⁶⁵ Thabathabai menambahkan keberkahan mencakup keberkahan dalam berketurunan.¹⁶⁶

e. Ketekunan beribadah

Hasil penelitian penulis menunjukkan 2 orang sangat tidak setuju ibadahnya menjadi semakin tekun setelah membayar zakat secara terus menerus. 2 responden menyatakan tidak setuju, 20 responden menyatakan cukup setuju, 40 responden menyatakan setuju, dan 36 responden menyatakan sangat setuju. Ini sesuai dengan pendapat Didin Hafidhuddin, beliau mengatakan harta berkah adalah harta yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semakin ia menggunakan harta itu, semakin dia dekat dengan Allah dan bertambah ketakwaannya.¹⁶⁷

f. Ketercukupan kebutuhan hidup

Hasil penelitian penulis menunjukkan 2 responden menyatakan sangat tidak setuju kebutuhan hidupnya tercukupi setelah membayar zakat secara terus menerus, 4 responden menyatakan tidak setuju. 14 responden menyatakan cukup setuju, 35 responden menyatakan setuju, dan 45 responden menyatakan sangat setuju. Orang berzakat akan berkecukupan dengan harta. Didin Hafidhuddin mengatakan pertambahan harta berkah tidak membuat seseorang rakus tapi makin bersahaja dan hidup sederhana.¹⁶⁸ Alaydrus mengatakan makna pertambahan harta berkah adalah dapat dirasakan selalu cukup dalam kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁶⁹

g. Selektifitas sumber pendapatan

Hasil penelitian penulis menunjukkan 44 responden menyatakan sangat setuju menjadi selektif terkait sumber pendapatan, 40 responden

¹⁶⁴ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, h. 108, dan Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 5

¹⁶⁵ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 38.

¹⁶⁶ Yaswirman, "Barakat", dalam, *Ensiklopedi Kosakata Al-Quran: Kajian Kosakata*, M. Quraish Shihab (Editor Kepala) Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h.131-132

¹⁶⁷ Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 53.

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 38.

lain menyatakan setuju, 11 responden menyatakan cukup setuju, 3 responden menyatakan tidak setuju, dan 2 responden menyatakan sangat tidak setuju. Alaydrus mengatakan keberkahan harta dapat melahirkan sikap selektif terkait sumber pendapatan, di mana harta tersebut mesti diperoleh dengan cara yang benar, harta tersebut termasuk kategori yang halal, hasil usaha sendiri, tidak berlebihan dan tidak menimbun.¹⁷⁰ Ini didukung oleh pendapat Al-Maraghi, menurutnya zakat akan menjauhkan muzakki dari perilaku tercela, seperti memakan harta manusia dengan cara batil, lewat mencuri, khianat, merampas, riba dan sebagainya.¹⁷¹

Dari 7 indikator tersebut, kelancaran dan penambahan rezeki menjadi bentuk keberkahan yang paling banyak dialami oleh responden setelah patuh membayar zakat. Diurutan kedua, responden menjadi selektif terkait pendapatannya setelah patuh membayar zakat. Secara bergilir, keberkahan yang dialami atau diterima responden setelah patuh membayar zakat adalah ketercukupan kebutuhan hidup, kerukunan keluarga, ketekunan beribadah, harta terpelihara dari pencurian, ketenangan batin.

¹⁷⁰ Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, h. 182.

¹⁷¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâgi*, jilid 11, h. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 24% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi kepatuhan sedangkan 76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 30% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi keberkahan sedangkan 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang dominan memengaruhi kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi dengan nilai t-hitung 2,81 dan faktor keimanan dengan nilai t-hitung 2,06. Faktor faktor dominan yang memengaruhi keberkahan adalah kepatuhan dengan nilai t-hitung 3,65 dan penghargaan dengan nilai t-hitung 2.
2. Bentuk-bentuk keberkahan yang didapatkan muzakki setelah membayar zakat profesi adalah (a) Kelancaran dan penambahan rezeki. Ini menjadi bentuk keberkahan yang paling banyak dialami oleh responden setelah patuh membayar zakat, dengan rincian: 52 responden sangat setuju, 36 responden setuju, 10 responden cukup setuju dan 2 responden tidak setuju. Bentuk keberkahan ini diajukan, antara lain oleh Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qâdi 'Iyâd. (b) Selektifitas terkait sumber pendapatan. Ini sejalan dengan pandangan Al-Maraghi dan Alaydrus. (c) Ketercukupan kebutuhan hidup. Bentuk keberkahan ini sejalan dengan pendapat Didin Hafidhuddin dan Alaydrus (d) Kerukunan keluarga. Bentuk keberkahan ini digali dari pandangan Aṭ-Ṭabāṭabâ'i dan Alaydrus. (e) Ketekunan beribadah. Ini menyepakati bentuk keberkahan harta yang dikemukakan oleh Didin Hafidhuddin. (f) Harta terpelihara dari pencurian. Ini mendukung pendapat An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili. (g) Ketenangan batin. Bentuk keberkahan ini didukung oleh Alaydrus.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan membayar zakat berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki. Berdasarkan analisis jalur pada

diagram t-value diperoleh data koefisien jalur hubungan antara Y dan Z sebesar 0.48 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,65. Hasil ini sejalan dengan pendapat An-Nawawi. Secara indikator hasil ini menguatkan pendapat M. Quraish Shihab, Didin Hafiduddin, Al-Maraghi, Yūsuf Al-Qaraḍāwi, Ibnu Taimiyah, dan Al-Qāḍi ‘Iyāḍ.

B. Saran

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel dan variabel diluar variabel penelitian ini, seperti variabel pengetahuan, peraturan pemerintah, pendidikan, dan pendapatan, karena semakin banyak sampel dan variabel maka diharapkan penelitian tersebut lebih baik.
2. Diharapkan kepada pengelola zakat untuk memperhatikan faktor organisasi, karena dalam penelitian ini faktor organisasi menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan berzakat, meliputi pelayanan yang cepat dan akurat, pengelolaan yang baik, memberikan informasi yang jelas dan terpercaya, transparansi dalam laporan keuangan, sistem pembayaran yang mudah serta profesionalitas amil.
3. Bagi pemerintah dan BAZ/LAZ sebaiknya melakukan kerjasama dengan Dewan Kenaziran Masjid (DKM) yang potensial menyerap zakat, melakukan sosialisasi tentang zakat, membuat layanan jemput zakat atau sistem pembayaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Iyâd. *Ikmâl al-Mu’lim bi Fawâ'id Muslim*. Al-Manshurah: Dar Al-Wafa’, 1998.
- Abū Dâud. *Al-Marâsîl ma’a Al-Asânîd*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1986.
- Abū Dâud. *Sunan Abī Dâud*. Beirut: Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 2009.
- Ahmad, S. H. Wahid, dan A. Mohamad, “Penswastaan Zakat dan Kesannya Terhadap Pembayaran Secara Formal di Malaysia”, *Kumpulan Kajian Ekonomi & Kewangan Islam Pusat Pengajian Ekonomi, UKM*, 2005.
- Ahmed, H. Zakah, “Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh”, *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2004.
- Alaydrus, Habib Syarief Muḥammad . *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Al-Gazâli, *Iḥyâ' Ulûm Ad-Dîn* Indonesia: Al-Haramain, t.t.
- Al-Ḥanâwi, Abd Aş-Şamad. *Aş-Şawâb wa Al-'Iqâb fî Al-Quran Al-Karim wa Dauruhuma At-Tarbawi*, www.aljamaa.net, diakses pada tanggal 28/10/2016.
- Al-Jurjâni, Ali. *Kitâb At-Ta'rifât*. Indonesia: Al-Haramain, 1421 H.
- Al-Marâgi, Aḥmad Muştafa. *Tafsîr Al-Marâgi*, jilid 15. Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabi wa Awladuh, 1946.
- Al-Qaraḍâwi, Yûsuf. *Al-'Ibâdah fî Al-Islâm*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qaraḍâwi, Yûsuf. *Fiqh Az-Zakâh*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973.
- Analisa, ‘Diperkirakan Zakat di Sumut Rp2 Triliun’, diakses dari <http://harian.analisadaily.com/kota/news/diperkirakan-zakat-di-sumut-rp2-triliun/215497/2016/02/20>, tanggal 16 Oktober 2016.
- An-Nawawi, Muḥyiddin Syarf. *Şaḥîḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawi (Al-Minhâj fî Syarḥ Şaḥîḥ Muslim Al-Ḥajjâj)*. Muassasah Qurthubah, 1994.
- Al-Qurṭubi, Muḥammad . *Al-Jâmi' Li Aḥkâm Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Ar-Râgib Al-Işfahâni. *Mufrodât Alfâz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Ar-Râzi, Muḥammad. *Mafâtiḥ Al-Gaib*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981

- Asy-Syarbīni, Muḥammad. *Mugni Al-Muḥtāj ila Ma'rifah Ma'āni Alfāz Al-Minhāj*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.
- Aṭ-Ṭabāṭabā'i, Muḥammad Ḥusein. *Al-Mīzān*. Beirut: Muassasah al a'lami, 1997.
- Azizi, Hikayah. *Journal of Islamic Business and Economics*, Desember 2008, Vol. 3 No.2.
- Az-Zabīdi, Muḥammad Murtaḍa. *Tāj Al-'Arūs min Jawāhir Al-Qāmūs*. Kuwait: Mathba'ah Hukumah Al-Kuwaitiyah, 1984.
- Az-Zuhāili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islāmi wa Adillatuh*. jld. 2 Damaskus: Dar Al-Fikr. 1989.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- BAZNAS, “Potensi Zakat Nasional”, Zakat, Edisi Mei 2013.
- Daulay, Abdul Hafiz, dan Irsyad Lubis. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Masyarakat Membayar Zakat Melalui Instansi BAZIS/LAZ Di Kota Medan Studi Kasus : Masyarakat Kecamatan Medan Tembung”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.3 No.4.
- Divisi Publikasi dan Jaringan Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2016.
- Farida, N. & Azizi, H, “Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Oleh Para Muzakki Studi Kasus Pengelola Lembaga Keuangan Syariah di Kota Yogyakarta”, *Journal of Islamic Business and Economics*, 2008, Vol. 2, No. 2.
- Firdaus, Muḥammad et all. “*Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia*”. Jeddah : IRTI Working Papers Series, 2012.
- FX. Suwanto, *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011
- Ghozali, Imam. *Model Persamaan Struktural Konsep & Aplikasi Dengan Program AMOS 21.0*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Gurning, Herfita Rizki Hasanah ,dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga, “Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.3 No.7
- Hadi, Muḥammad . *Problematika Zakat Profesi dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hafidhuddin, Didin. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

- _____. *Zakat dalam Perekonomian Modern* Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Hardiningsih, Pancawati, dan Nila Yulianawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak”, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Nopember 2011, Vol. 3.
- Huda, Nurul, dan Abdul Gofur, “Analisis Intensi Muzakkî dalam Membayar Zakat Profesi”, *Al-Iqtishad*, vol. IV, No. 2, Juli 2012
- Indrijatiningrum, Mustikorini. “Zakat sebagai alternatif penggalangan dana masyarakat untuk Pembangunan”, *Jurnal EKSIS*, Program Pasca sarjana Ekonomi dan Keuangan Syariah EKS UI, Vol 1 No. 4, 2005.
- J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* Yale University Press, 1993
- JS. Mulyadi. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- KC Online, ‘Minat Zakat Profesi PNS Rendah’, diakses dari <http://www.kabar-cirebon.com/read/2014/08/minat-zakat-profesi-pns-rendah/>, tanggal 7 Oktober 2016.
- L Byars dan LW Rue, *Management: skills and application* New York: McGraw-Hill, 2000.
- Lajnah Ad-Da’imah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta’, www.alifta.net, diakses pada tanggal 28/10/2016.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muda, M., A. dkk, *Factors Influencing Individual Participation In Zakat Contribution: Exploratory Investigation*, Kertas kerja pada Seminar for Islâmic Banking and Finance 2006, Agustus 2006, Kuala Lumpur.
- Mukhlis, Ahmad, dan Irfan Syauqi Beik, *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor* Jurnal al-Muzara’ah, Vol I, No. 1, 2013
- Mulyasa, E. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77.
- Muslim. *Shahih Muslim* Riyadh: Daar el-Salaam. 1419 H.
- PB, Triton. *SPSS 16.00 Terapan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

- Putra, Purnama, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Muzaki Membayar Zakat: Sebuah Survey pada Masyarakat Kota Bekasi", *Maslahah*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016
- Rahner, Karl, and Herbert Vorgrimler. *Dictionary of Theology*. New York: Crossroad, 1990.
- Republika, "Realisasi Zakat di Indonesia Hanya 1,3 Persen dari Potensi", diakses <http://www.republika.co.id/berita/ramadhan/kabarramadhan/16/06/30/o9kpn5335-realisasi-zakat-di-indonesia-hanya-13-persen-dari-potensi>, tanggal 17 November 2016.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rosyadi, Imron. *Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal*, disampaikan pada acara Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013, Surakarta, 23 Maret 2013.
- Rouf, M. Abdul. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat Di Rumah Zakat Cabang Semarang*. Semarang: IAIN WaliSongo, 2011.
- S Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- S. W Sarwono. *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi social*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Sanep Ahmad dan Zulkifli, "Model Gelagat Pematuhan dan Pengelakan Zakat: Suatu Tinjauan Teori", Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Diakses dari <http://www.ukm.my/hadhari/publication/proceedings-of-seventh-international-conference-the-tawhidi-epistemology-zakat-and-waqf-economy/>, tanggal 16 Oktober 2016.
- Santoso, S. *Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2010
- Satrio, Eka, dan Dodik Siswantoro, *Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat* Universitas Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016
- Satriyas Ilyas, *Invigoration of Pepper Capsicum Annum L. Seed by Matriconditioning and Its Relationship with Storability, Dormancy, Aging, Stress Tolerance and Ethylene Biosynthesis* Cornell University, August, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.

- Siregar, Sofyan. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Siswanto, Dodik, dan Hanna Siska, 'Analysis of Zakat on Income Payers Preference in Indonesia Potency Of Double Zakat', *3rd International Conference on Business and Economic Research* 3rd ICBER 2012, Bandung.
- Sjechul Hadi Pernomo. *Formula Zakat*. Surabaya: Auliya Surabaya, 2005.
- Sofyan Rizal, *Pengaruh tingkat kepuasan dan kepercayaan muzakki kepada lembaga amil zakat terhadap perilaku berzakat muzakki*, Tesis, Universitas Indonesia.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sujoko, Efferin dkk. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2008.
- Syaltūt, Maḥmūd. *Al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah*. Kairo : Dar Asy Syuruq, 2001.
- Taimiyah, Ahmad Ibnu. *Majmū'ah Al-Fatāwā*. Cet. 3. Al-Manshurah: Dar Al-Wafa, 2005.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Trianto, Budi. *Riset Modeling*. Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Yaswirman, "Barakat", dalam, *Ensiklopedi Kosa Kata Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, M. Quraish Shihab Editor Kepala Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Ya'qūb, Abu Yūsuf. *Kitāb Al-Kharāj*. Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 1979.

Lampiran 1. Output Analisis Jalur

DATE: 1/14/2017
 TIME: 13:21
 LISREL 8.80 (STUDENT EDITION)
 BY
 Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
 Scientific Software International, Inc.
 7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
 Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
 Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
 Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2006
 Use of this program is subject to the terms specified in the
 Universal Copyright Convention.
 Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\ANALISA\123.spj:

SYSTEM FILE from file 'D:\ANALISA\12.dsf'
 Relationships
 KEPATUHA = KEIMANAN PENGHARGAAN ALTRUISME ORGANISASI
 KEBERKAHAN = KEIMANAN PENGHARGAAN ALTRUISME ORGANISASI KEPATUHA
 Path Diagram
 Options: SS EF
 End of Problem

Sample size = 100

Covariance Matrix

	KEPATUHA	KEBERKAH	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.29					
KEBERKAH	0.18	0.53				
KEIMANAN	0.10	0.04	0.26			
PENGHARG	0.07	0.15	0.11	0.45		
ALTRUISM	0.10	0.14	0.10	0.16	0.31	
ORGANISA	0.14	0.15	0.11	0.07	0.09	0.49

Number of Iterations = 0

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Structural Equations

KEPATUHA = 0.22*KEIMANAN + 0.0072*PENGHARG + 0.19*ALTRUISM + 0.20*ORGANISA,
 (0.11) (0.082) (0.10) (0.073)
 2.06 0.087 1.92 2.81
 Errorvar. = 0.22, R² = 0.24
 (0.032)
 6.89

KEBERKAH = 0.48*KEPATUHA - 0.26*KEIMANAN + 0.21*PENGHARG + 0.22*ALTRUISM + 0.16*ORGANISA,
 (0.13) (0.14) (0.11) (0.13) (0.098)
 3.65 -1.84 2.00 1.68 1.60

Errorvar. = 0.37, R² = 0.30
 (0.053)
 6.89

Reduced Form Equations

KEPATUHA = 0.22*KEIMANAN + 0.0072*PENGHARG + 0.19*ALTRUISM + 0.20*ORGANISA,
 (0.11) (0.082) (0.10) (0.073)
 2.06 0.087 1.92 2.81
 Errorvar. = 0.22, R² = 0.24

KEBERKAH = - 0.15*KEIMANAN + 0.22*PENGHARG + 0.31*ALTRUISM + 0.26*ORGANISA,
 (0.15) (0.11) (0.14) (0.10)
 -1.04 1.90 2.27 2.54
 Errorvar. = 0.42, R² = 0.21

Covariance Matrix of Independent variables

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEIMANAN	0.26			

	(0.04)				
PENGHARG	6.89				
	0.11	0.45			
	(0.04)	(0.06)			
ALTRUISM	3.06	6.89			
	0.10	0.16	0.31		
	(0.03)	(0.04)	(0.04)		
ORGANISA	3.13	3.91	6.89		
	0.11	0.07	0.09	0.49	
	(0.04)	(0.05)	(0.04)	(0.07)	
	2.92	1.37	2.24	6.89	

Covariance Matrix of Latent Variables

	KEPATUHA	KEBERKAH	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.29					
KEBERKAH	0.18	0.53				
KEIMANAN	0.10	0.04	0.26			
PENGHARG	0.07	0.15	0.11	0.45		
ALTRUISM	0.10	0.14	0.10	0.16	0.31	
ORGANISA	0.14	0.15	0.11	0.07	0.09	0.49

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0
 Minimum Fit Function Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

Standardized Solution

BETA

	KEPATUHA	KEBERKAH
KEPATUHA	-	-
KEBERKAH	0.36	-

GAMMA

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.18	0.20	0.17	0.15

Correlation Matrix of Y and X

	KEPATUHA	KEBERKAH	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	1.00					
KEBERKAH	0.45	1.00				
KEIMANAN	0.36	0.12	1.00			
PENGHARG	0.20	0.30	0.33	1.00		
ALTRUISM	0.33	0.35	0.34	0.44	1.00	
ORGANISA	0.38	0.30	0.31	0.14	0.24	1.00

PSI

Note: This matrix is diagonal.

	KEPATUHA	KEBERKAH
	0.76	0.70

Regression Matrix Y on X (Standardized)

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.11	0.20	0.24	0.25

Total and Indirect Effects

Total Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
KEPATUHA	0.22	0.01	0.19	0.20
	(0.11)	(0.08)	(0.10)	(0.07)

	2.06	0.09	1.92	2.81
KEBERKAH	-0.15	0.22	0.31	0.26
	(0.15)	(0.11)	(0.14)	(0.10)
	-1.04	1.90	2.27	2.54

Indirect Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
	-----	-----	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -	- -	- -
KEBERKAH	0.11	0.00	0.09	0.10
	(0.06)	(0.04)	(0.05)	(0.04)
	1.79	0.09	1.70	2.22

Total Effects of Y on Y

	KEPATUHA	KEBERKAH
	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -
KEBERKAH	0.48	- -
	(0.13)	
	3.65	

Largest Eigenvalue of B*B' (Stability Index) is 0.233

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
	-----	-----	-----	-----
KEPATUHA	0.21	0.01	0.20	0.27
KEBERKAH	-0.11	0.20	0.24	0.25

Standardized Indirect Effects of X on Y

	KEIMANAN	PENGHARG	ALTRUISM	ORGANISA
	-----	-----	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -	- -	- -
KEBERKAH	0.07	0.00	0.07	0.10

Standardized Total Effects of Y on Y

	KEPATUHA	KEBERKAH
	-----	-----
KEPATUHA	- -	- -
KEBERKAH	0.36	- -

Time used: 0.047 Seconds

Lampiran 2. Kuesioner

SURAT PENGANTAR KUESIONER

Kepada Yth.

Bapak/Ibu

Di Tempat

Assalamualaikum wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa dalam rangka penyusunan tugas akhir (Tesis) dalam program studi Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor Kepatuhan Membayar Zakat Profesi Serta Dampaknya Terhadap Keberkahan Harta Muzakki (Studi Kasus di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara)”**. Saya memohon kesediaan bapak/ibu untuk meluangkan sedikit waktunya guna mengisi kuesioner (daftar pertanyaan) penelitian yang saya sertakan berikut ini.

Atas kesediaan bapak/ibu dalam mengisi kuesioner ini saya mengucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Medan,
Hormat saya

Juliana Nasution

Kuesioner penelitian

No :(diisipeneliti)

Tanggal :(diisipeneliti)

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
Kelurahan :
Kecamatan :
3. No. Telp :
4. Usia : Tahun
5. Status :
 Menikah Belum Menikah Janda/Duda
6. Jumlah Tanggungan : Orang
7. Jenis Kelamin :
 Laki-Laki Perempuan
8. Pendidikan :
 SD SMA S2
 SMP S1 S3
9. Pekerjaan :
 Petani Karyawan BUMN Karyawan Swasta
 Pedagang PNS Wiraswasta
 Lainnya :
10. Penghasilan Per Bulan :
 Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00
 Rp 6.000.000,00 – Rp 10.000.000,00
 Rp 11.000.000,00 – Rp 15.000.000,00
 > Rp 15.000.000,00

11. Pengeluaran Per Bulan :

- () Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00
 () Rp 6.000.000,00 – Rp 10. 000.000,00
 () Rp 11.000.000,00 – Rp 15.000.000,00
 () > Rp 15.000.000,00

12. Aset yang dimiliki:

- () Rumah () Mobil () Motor () Lainnya

13. Apakah Anda menyisihkan sebagian dari pendapatan Anda untuk ditabung?

- () Ya () Tidak

Jika Ya, berapa rata-rata jumlah yang Anda tabung?

14. Di mana Anda menabung?

- () Bank Konvensional () Bank Syariah
 () Keduanya () Lainnya

II. Kuesioner

Keterangan:

STS: Sangat Tidak Setuju

S :Setuju

TS :Tidak Setuju

SS : Sangat Setuju

CS :Cukup Setuju

No	Pernyataan/Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
15	Saya rutin shalat fardhu lima kali sehari semalam					
16	Saya mengikuti secara rutin dan aktif dalam pengkajian ilmu agama Islam					
17	Saya memahami bahwa kualitas keimanan seorang muslim bisa diukur dari patuh tidaknya menunaikan zakat					
18	Saya takut mendapatkan musibah jika tidak membayar zakat					
19	Ketaatan membayar zakat didorong oleh keinginan untuk mewujudkan ketundukan kepada perintah Allah.					
20	Saya tidak meragukan kewajiban					

	membayar zakat profesi					
21	Saya dapat mengetahui perhitungan zakat profesi					
22	Saya merasa tenang jika sudah menunaikan zakat profesi					
23	Saya ingin meningkatkan nilai kesalehan pribadi dengan membayar zakat profesi					
24	Saya yakin dengan menunaikan zakat profesi maka akan melipatgandakan harta					
25	Lingkungan keluarga dan masyarakat mengapresiasi tindakan saya telah menunaikan zakat profesi					
26	Saya senang dilihat sebagai orang yang dermawan setelah membayar zakat					
27	Saya yakin dengan berzakat akan meningkatkan peluang atau omset bisnis saya					
28	Saya ingin mendapatkan dukungan sosial setelah menunaikan zakat					
29	Saya selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan menyalurkan zakat profesi					
30	Saya menunaikan zakat profesi didorong perasaan iba melihat fakir dan miskin					
31	Saya menunaikan zakat profesi karena ingin membantu orang yang kekurangan					
32	Saya menunaikan zakat profesi karena saya yakin di harta saya terdapat hak fakir dan miskin					
33	Saya merasa bersalah jika tidak menunaikan zakat profesi					
34	Saya menunaikan zakat profesi karena memiliki tanggung jawab sosial					
35	Saya tidak membutuhkan apresiasi masyarakat dan lingkungan sekitar dengan membayar zakat profesi					
36	Karyawan DD Waspada melayani dengan cepat, akurat dan sesuai dengan standar pelayanan umum					
37	Saya yakin menyalurkan zakat profesi di DD Waspada karena pengelolaannya yang baik					
38	Karyawan DD Waspada memberikan informasi yang dibutuhkan <i>muzakki</i> dengan jelas, tepat, dan dapat dipercaya					
39	DD Waspada transparan dalam hal laporan keuangan					

40	Penyaluran dan distribusi zakat oleh DD Waspada transparan dan terpercaya					
41	Ketersediaan fasilitas pembayaran zakat profesi di DD Waspada memudahkan muzakki					
42	DD Waspada dikelola oleh amil yang professional					
43	Saya membayar zakat setelah ada regulasi pemerintah					
44	Saya melakukan pembayaran zakat profesi dengan tepat waktu					
45	Saya selalu menunaikan zakat profesi sesuai dengan perhitungannya					
46	Saya selalu menyalurkan zakat profesi setiap bulannya					
47	Saya bersedia menerima sanksi atau hukuman jika tidak membayar zakat profesi					
48	Saya tidak merasa terbebani dan berberat hati dengan kewajiban zakat profesi					
49	Orang tua saya telah membiasakan saya untuk berbagi sejak kecil					
50	Rezeki saya semakin lancar dan bertambah setelah konsisten membayar zakat profesi					
51	Setelah rajin membayar zakat profesi, harta saya terhindar dari pencurian					
52	Saya merasakan ketenangan batin setelah menunaikan zakat profesi					
53	Keluarga saya semakin rukun setelah aktif membayar zakat profesi					
54	Saya semakin tekun beribadah setelah menunaikan zakat profesi secara terus menerus					
55	Kebutuhan hidup saya selalu tercukupi setelah membayar zakat profesi					
56	Saya menjadi selektif terkait sumber pendapatan					

Terima Kasih!!

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 20 Juli 1992 , putri dari pasangan suami-istri, Zulhamdi Nasution dan Dahliana Lubis.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD di SD N 105298 kecamatan Patumbak pada tahun 2004, tingkat SLTP di MTsN 1 Medan pada tahun 2007, dan tingkat SLTA di MAN 3 Medan pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sumatera Utara Medan mulai tahun 2010. Sekarang bekerja sebagai Manager Keuangan di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara.

Pada masa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti pelbagai aktivitas keislaman. Seperti mengikuti Musabaqoh Tilawatil Quran baik tingkat daerah maupun nasional. Penulis pernah mewakili Sumatera Utara dalam Event MTQ Nasional ke XXV di Kota ambon, Maluku dan meraih juara Harapan satu. Selain itu mewakili IAIN SUMUT dalam Event MTQ Mahasiswa Nasional di Universitas Andalas Padang dan Universitas Negeri Padang meraih juara ke IV serta penulis terpilih sebagai peserta yang mewakili IAIN SUMUT dalam Event Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) ke VI di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten.